DWIJENDRA TATTWA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

DWIJENDRA TATTWA

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

OLEH : I.B.G. Agastia

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR
NO. INV : 1979
PEROLEHAN :
TGL : 26-2-09
SANDI PUSTAKA : 899.57 (3)

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN
KEBUDAYAAN NUSANTARA
TAHUN 1992/1993

KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah kuno daerah Bali yang berjudul Dwijendra Tattwa isinya tentang perjalanan Dang Hyang Nirartha dari Jawa ke Bali, Lombok dan Sumbawa serta berbagai kegiatan yang dilakukan sebagai pendeta di Kerajaan Gelgel.

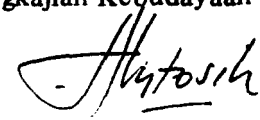
Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai agama, sejarah dan budaya yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, November 1992
Pemimpin Bagian Proyek Penelitian dan
Pengkajian Kebudayaan Nusantara



Sri Mintosih, BA.
NIP. 130 358 048

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri lewat karya-karya sastra lama (naskah kuno) merupakan sikap yang terpuji dalam rangka pengembangan kebudayaan bangsa. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala budaya dan menghilangkan sikap etnosentris yang dilandasi oleh pandangan stereotip. Dengan mengetahui dan memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia secara benar, maka akan sangat besar sumbangannya dalam pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, antara lain dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah lama seperti apa yang diusahakan oleh Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul Dwijendra Tattwa.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini, maka penggalian nilai budaya yang terkandung dalam naskah lama yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat lebih ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal, dan ada kemungkinan masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan teknik pengkajian dan pengungkapannya.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, Juli 1992

Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar iii
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan v
Daftar Isi vii

Bab I Pendahuluan 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah 3
1.3 Tujuan 3
1.4 Metode 3

Bab 2 Alih Aksara dan Alih Bahasa 5
2.1 Alih Aksara 5
2.2 Alih Bahasa 54

Bab 3 Analisis 106
3.1 Tinjauan Umum 106
3.1.1. Asal-usul Keluarga Dang Hyang Nirartha 106
3.1.2. Menjadi Purohita di Bali 107
3.1.3. Perjalanan Mengelilingi Pulau Bali 108
3.1.4. Perjalanan ke Lombok dan Sumbawa 109
3.1.5. Istri dan Putra-putri Dang Hyang Nirartha 111

3.2 Tinjauan Khusus 113
3.2.1. Dang Hyang Niṛartha sebagai Padiksyan (Purohita) 113
3.2.2. Dang Hyang Nirartha sebagai Pengarang 116
Bab 4 Kesimpulan 121
Dadtar Pustaka 122
Informan 123

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di kalangan masyarakat Bali nama Dang Hyang Nirartha (nama lainnya Dang Hyang Dwijendra, Peranda Sakti Wau Rauh) adalah sebuah nama yang sangat dikenal. Nama ini lebih dikenal lagi di kalangan para peneliti sastra Bali klasik, peneliti perkembangan agama (Hindu) di Bali, terlebih lagi di kalangan para sejarawan.

Prof. Dr. C.C. Berg (1974:57) seorang sejarawan terkenal ketika menyinggung tentang *Kidung Pamancangah* dalam suatu tulisannya menulis, "Demikianlah penulis *Kidung Pamancangah* mengucapkan mantra untuk minta diampuni sebagai penebus dosa pada waktu ia untuk pertama kalinya menyebutkan nama Nirartha, brahmana yang sakti itu, *padiksyan* raja Gelgel, yang dianggap oleh banyak pendeta di Bali pada masa kini sebagai moyangnya". Di sini Dr. Gerg memberikan keterangan bahwa pertama Dang Hyang Nirartha (selanjutnya Dh. Nirartha) adalah *padiksyan* atau *purohita* (pendeta kerajaan) Raja Gelgel (Sri Waturenggong), kedua Dh. Nirartha adalah moyang (leluhur) banyak pendeta di Bali. Dua hal yang diinformasikan ini saja telah dapat menarik perhatian kita untuk mengadakan penelitian terhadap tokoh ini. Terlebih lagi kalau kita padukan dengan keterangan yang diberikan oleh Dr. Berg dalam tulisannya yang lain. Antara lain diuraikannya bahwa Dh. Nirartha

adalah seorang pengarang yang sangat produktif, dan mempunyai siswa-siswa yang produktif pula (lih. "Kesusasteraan di Bali pada zaman Keemasan Gelgel", tt.). Lebih tegas lagi Dr. Berg menyatakan, "Ketika beberapa waktu kemudian raja Hayam Wuruk mengadakan semacam sidang dewan kerajaan di Majapahit dan mengundang raja-raja taklukannya untuk menghadiri sidang itu, raja Gelgellah yang bertolak ke ibu kota Jawa. Kemudian ia kembali, penuh dengan tanda penghargaan. Lambat laun berkembanglah kekuasaan Gelgel. Sebaliknya tak lama setelah diadakannya sidang dewan kerajaan itu, masih dalam jaman pemerintahan raja Gelgel yang pertama, Majapahit mengalami keruntuhan. Di bawah pemerintahan raja yang kedua Batu Renggong, di Bali menetap seorang pertapa yang sakti, yaitu Mpu Nirartha dan di sana menjadi padiksyan Batu Renggong. Dengan pengangkatan ini barulah benar-benar tiba zaman yang amat makmur, baik di bidang kebandaan maupun di bidang politik dan kesusasteraan (1974:148). Kalimat terakhir yang dituliskan oleh Dr. Berg di atas menjelaskan peranan penting kehadiran Dh. Nirartha di Bali, khususnya di zaman keemasan kerajaan Bali di bawah pemerintahan Raja Batu Renggong (Watu Renggong). Peranan tersebut mencakup peranan dalam bidang pembinaan dan pengembangan agama dan kesusasteraan. Dua bidang yang tampaknya merupakan tugas dan tanggung jawab seorang *purohita/padiksyan* atau pendeta kerajaan.

Dengan demikian penelitian yang dilakukan terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan Dh. Nirartha (dh. Dwijendra) tampaknya sangat perlu dilakukan. Naskah (rontal) *Dwijendra Tattwa* yang merupakan koleksi pustaka lontar Universitas Udayana Denpasar dengan nomor kropak 293. Lontar 514 ini, tampaknya dapat memberikan banyak informasi penting tentang tokoh ini. Oleh karena itu penelitian terhadap naskah ini tampaknya menjadi sangat penting, dan sebagai usaha pertama yang mesti dilakukan dalam rangka penelitian menyeluruh terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan tokoh yang kita bicarakan ini.

1.2 Masalah

Hasil bacaan kami terhadap naskah rontal *Dwijendra Tattwa* dalam tahap ini menemukan beberapa masalah yang berkaitan dengan peranan Dh. Nirartha sebagai padiksyan dan pengarang. Masalah lain yang perlu diungkapkan adalah asal-usul keluarga Dh. Nirartha, sebab-sebab pergi ke Bali, berbagai kegiatan yang dilakukan di Bali, Lombok dan Sumbawa, dan sedikit tentang istri dan keturunan Beliau.

Masalah-masalah yang diangkat ini diharapkan telah mencakup berbagai aspek penting yang terdapat dalam naskah ini, dan dapat memberikan gambaran umum kepada para pembaca yang belum sempat membaca naskah rontal tersebut.

1.3 Tujuan

Usaha untuk menyelamatkan warisan nilai-nilai budaya mempunyai peranan penting dalam rangka menumbuhkan dan mempertahankan nilai-nilai keperibadian bangsa. Indonesia yang memiliki naskah-naskah lama dalam jumlah yang sangat besar, dalam tahap sekarang memerlukan usaha nyata dari peminat naskah-naskah lama tersebut untuk menyajikan kepada khalayak yang lebih luas berbagai informasi tentang naskah-naskah tersebut. Dengan demikian masyarakat luas memiliki pengetahuan tentang warisan budayanya.

Diambilnya naskah lama (rontal) *Dwijendra Tattwa* ini untuk dianalisis dan diinformasikan, di samping mempunyai tujuan umum di atas, tujuan khususnya adalah untuk memahami berbagai hal yang berhubungan dengan seorang tokoh yang di lahirkan dan hidup pada zaman Majapahit, suatu zaman yang mempunyai arti penting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia.

1.4 Metode

Penelitian terhadap naskah ini sudah tentu memerlukan analisis kualitatif. Setelah membaca naskah ini, kami menco-

ba mengidentifikasi lalu menyusun permasalahan yang ada. Masalah-masalah tersebut selanjutnya dianalisis dengan mempergunakan pendekatan content analisis.

Dalam hal ini kami juga memakai beberapa informan, yang diharapkan dapat memberikan keterangan-keterangan yang dapat memperjelas dan menyempurnakan uraian ini.

BAB II
ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA

2.1. Alih Aksara

1.b. Om awighnāmastu nama siddham.

Apiccā, ri tĕlas pwa sangkyanikang dwapara yuga, ri wĕkasan gumantikang kali yuga bhūmi, kunang sri mahārajā bhūmi nātha Sri Arsawijaya, wiyogā pua sira saking Daha nagara, angalih kadatwan mareng wilatikta, nga., Mawospahis. Rikanā pwa sira sri bhūmi nāthā madĕg ratu cakrawartthing sarāt. Pira kunang tadheg mwang lawasnira siniwi, atisaya langĕnning rāmya nikang bhumi wilatikta, winuwus ring loka para loka, sapandirinirā sri mahārāja bhūmi nātha, wastu hana pangandanikang sanghara yuganing bhūmi amogha jĕmur ikang bhūmi ring Jawadwipa, kapasaukan dening gama Slam. Kalinganyāgama nikang mwang ring Jawadwipa tan bheda pradhāna purusa gamanya, yadyapi bhuddhi winayanya tunggil juga. Kunang bhedaning kramanya, sabda sasānā, kirtti.

2.a. widhi wdhana, yatika tan tūt kramanya, kang mangde tukar. Ri mangkana, ulah nikang Jawadwipa dening gama Slam, apan gumanti ikang dwapara yuga bhūmi denikang kali sanghāra yuga. Wĕkasan mijil sanghyang arūpa kāla asoco tunggal, wakyāntara angajarakĕn sabdanya su-

wung-suwung, nangkên wêngi, wastu asing rumêngö sabdā mangkana ātma anpêjah. Yang têhêr ring kana niyata hênti tikang mwang ring wilatikta, dening pamrating sanghārā bhumi. Matangyāngari mahārājā ring wilatikta têlas angalih maring Pasuruhan. Hana ne ring Brambangan, nguniwah maring Bali rājya, têkeng kāwitan paryagêmira kabeh. Mênêngakna punang kāta ring wilatikta, titanên pwa sira Dhanghyang Nirartha, ari de Dhanghyang Angsoka, sutanira Dhanghyang Asmaranātha, sang pinaka purohita ring Wilatikta. Nguni sêdhêng karāmyunikang nāgara wilatikta, mwah Dhanghyang Nirartha sedhengnya jajaka, sira angamet strī.

b. maring Dāha, anak Sang Swamba kang angaran Danghyang Panāwaran watek Brgu wangsa haneng Griya Mās Dalıa. Hana putra Danghyang Dwijandra kalih siki saking patnī Istri Mās, kang panuhā maka nama Ida Ayu Swabhāwa, Hyangning Salaga panêlah nira waneh, paripūrnnenghayu, pati brata wruhing tatwa sūksma. Kang panghulu Ida Kulwan (Daha), wiragasandhi haranira waneh.

Waluyakên ikang kātā, ri alah nikang Jawadwipa dening gama Slam, sira Danghyang Nirārtha wiyoga pwa sira saking Daha nagara, tumut anggalih maring Pasuruhan anggrahanira, wusirengkana, angalap pwa sira strī prnah sanak amisan putri de Dhanghyang Pandawasikan, nga., Stri Pasuruhan, Dyah Sanggawati bhiseka nira waneh. Ri Wêkasan hana wijā patang wiji laki-laki, lwir pasamodayaning nāma . nira sadurung angamet diksa. Kang jyesta mangaran Ida Wayahan Lor, Nuabhā tengeranira waneh, Kang pama–

3.a. dhe Ida Made Ler, waruju Ida Wiyatan, twi Ida Wetthan. (Pasuruhan) ngaranira waneh. Tumūt pamungsu Ida Kulwan (Pasuruhan) wekasanata sira Danghyang Nirārtha kesah amungsi ring Brambangan. Ing kana atêmu tangan ring arinira Sri Ajijuru nātheng Brambangan, inaranan sira patni Kaniten. Antyan konangunangning surūpa nira gunawān twi, sira sang pinaka jampyangning ulengūn,

wangsa kula Dalêm, kula-kulaning Brahma wangsa pwa sira, prnah puyut de Dhanghyang Krana Kepakisan ring Wilatikta, kumpi de nirang Sri Soma Kepakisan, putu de Sri Brambangan kaprathama, suta de Sri Brambangan, kaping rwa, utawi sanak sri de Sri Brambangan katiga, kalinganyā kumpi ring mingsiki prnahira Dhanghyang Nirartha ri sira sang patni Kaniten, hana suta nira Dhanghyang Nirārtha wijil saking Sang Patni Kaniten laki stri tigang wiji, sadurung sira sinangaskara, kang jyestha

b. ngaran Ida Ayu Nirswabawa, Ida Istri Rai têngêranira waneh, sulaksana prajna wruhing sūksma tatwa. Kang pamadhe abhiseka Ida Madhe Têlaga, Ida Ender têngêranira waneh, wus kajanapryā prajnān sakti wêruh mangaji, akeh pangawinira. Kunang arinira kang wuruju, mangaran Ida Nyoman Kanitten.

Yan pirang warsa ngganya Dhanghyang Nirartha, haneng Brambangan, wêkasanabêndhu ta Sri Dalêm Juru, sinangguh sira Sang Empu Dhanghyang apasang guna, dening aringêt nira mêrik kaya sirmawa, asing sumandhing nira tumūt mêrik tan pagagandhan, wantên ari Dalêm Juru Strī wulangun ri sang pandhya, ya iku krana sang wiku atilar, harêp dumatênging Bali rājyā, saha putranira kabeh, tumut ta sang putri Patni Kêniten, umêntasing sāgara rupêk, Titanên lampah nira sang pāndhya atapa–

4.a kan waluh pahit, kelening sang majaya, asta pada pinaka dayung kamodya, denya saprtti santana nira, dhala, tan wênang wênang ananem waluh pahit. Mangkana winastu denira Empu Dhanghyang, wacanira ring madyaning samudra, kunang arinirā munggahing jukung beser, asêngsêng rwaning waluh pahit, saha putra nira kabeh, winwat dening wong majaya, sumuyug larinya tinêmpuhing manda maruta mirir, têdhun ring ka Purancak kakisiking Bali kulon. Ri kana kapanggih tang rare angon,

tinanyanira ikang angwan, Ngka rikang rare angwan anudhui sira mangetthan. Lumaku sang wahu rawuh umanjing ring alas, kapanggih tang wêre angadang ring awan, lumaku rumuhun asabda groh-groh, tumuli munggah ing taru lwir studuh ing awan. Angucap Empu Dwijendra ring wêre, "Kamung wêre saprtisentanengku

4.b dlahā tan wênang angiwā wêre" Mangkana Bhāsama sang Rsi, terus mengetthan lampahira, amanggih ta sira nāga magöng umangang kiwiknya ghora rūpa, tumuli sang Rsi umanjing ri tutuk nikang naga. Saprapta nireng jêro wêtênging nāga, kapanggih têlaga esi tunjung tiga warna, kang wetthan putih, kang kidul abang, kang lor irêng, dinahutira kang tunjung sinumpinganira, tūnjung abang sinêkar akên ring karnna têngên, tūnjung irêng sinokaraken ring karana kiee, tunjung putih inagem nira ring tangan anuli sira mijil sangkeng wêtênging nāga, saha weda mantra hayu wrddhi tekang Sapta weddhirastu. Dadi ilang nikang bhujaggha, bang irêng warnnanira Empu Dwījendra, katon de patnīnira muang putranira kabeh, muah asalin warnna sang Dwīja. Saksana rupanira kadi mās, Matakwan Sang Rsi ring strinira Istri Ketut, sinahurakên tang putra têlas mela–

5.a yu, padha adu dwan paranira. Irika Sang Dwījendra angruruh putranira, tinumpulakên muah. Dadi ta ilang putranya sawiji kang matuha, dadya sira bhatāra Nirartha, lumampah muah ngulati sutanira kang ilang sawiji. Tan wiwaksan, tininghalan putrinira haneng sukêt kadi mawênês rūpanira; tumuli tinanyan de Sang Nirartha, "Nini anakingsung apa marmaning mêlayu engdoh, muah paran dumah tan matakuta, warah kami denta dewa". Tan asuwe umatūr anaknira, "Pasang tabe anakta bapa, mārggane anakta mêlayu ring doh, reh warnnanta winulatan kabinawa rūpa, tansah angrêsrêsi citaninghulun, sawêtan nirang bapa sakeng tutuk nikang bhujaggha, sakêdap ireng sakedap rakta, pakatonani sarira wayawanta, mangkana tinon de anakta pukulun. "Angling sang putri muah," Dhuh Empa Dhanghyang, nghulun

b. ndawêg aminta warānugraha ring padadwayanta bapa, mangke nghulun mahyun kasūnyātthan, marmanya tan katon denikang parajana, mangdadyaken nghulun smoring niskāla, ika warahên nghukun duga duga, nimittaning-nghulun wruhā, ri pasuk wêtuning dadi." Sumahur Bhatāra Dwijendra, lingnira, "Ke anakinghulun nini, haywa manangsaya rêngo wareh mami mangke," Saksana winarah sang pinaka putra ri rahasyaning tattwa kabhujangganira, ri huwusira de sang yayah, antarlina tan pajamuga sang putri hana ring madyanikang pasraman ngaran Dhalêm Mlanting, sāmpun asarira niskāla, sira sinanggah Bhatari Mlanting, makā dewati ingkana. Kunang rikālanira sang dwija asung nugrahā ring putrinira; dādi karêngo pawisik Dhanghyang Dwijendra ring ki tambuati kalung, wastu suphat pāpanya, ksana marūpa janma wadhu, manêmbah ri suku sang dwija, apan

6.a kadadyaning janma pāpa anūli inaranan Brit, neher mariwarā ri sang dwija. Mangkana kotamaning panugrahanira Dhanghyang Dwijendra ri putranira sang aparab Ida Ayu Swabhawa, tan kêneng tuhā pati. Irikā mātur strinira Sang Istri Patni Kānitthen denira tan wênang lumaku, ling sang dwija," Ingke kita anteninghulun jumênêng ring desa Mlanting, apan hênti malaning putrinta ni Swabhawa, pinaka dewaning wong Mlanting, mangke ta kakantā mralina wong Mlanting." Gelis kadawuhan wong desa ika, wattara janmanya kutustali, kinen angemit putrinira mwang patninira Empu Istri Kêtut. winastunira kang wong desa ika tan kurang sarwa mulya, muang pangan kinūm, dadinya tan katon desa ika dening sasamāning janma, misinggih kang wong kabeh, anuli kaprāhina desa ika de Dhanghyang Dwijendra, donya–

b tan katon desa ika katêkeng mangke. Rungokên manih de sang amanca, kalinganyā haywā trijana cawuh nimittaning Dhalêm Mlanting, mūlanya dangū, bhūmi mangaran Pohlaki, ndan ri wêkasan, sira Empu Nirartha,

maralina bhumi kanā, mārmaning katon alas dening wang kabeh katêkeng mangke, mangkana padhārthanya. Sang mengêteng awak nêmwakên swastaning sarīra, apan nikang tanú kadi angganing lêmbu, sira ta kadi angon. Hênêngakênā kanganeng Mlantīng, tumuli lumaku Empu Dwījendra magetthan têkeng putranira kabeh, datêng ring Gadhingwani, kala wonging Gadhingwani katiban gring gurbug, akweh punang anêmbah aminta tamba ring sang Rsi, kinon amawa sibuh esi toya, raris winehan gantên de sang dwija, Ri saksana waras wong kabeh, ika donya kapwa bhakti wonging Gadhingwani, padhāngatūrakên phala mūla,

7.a muang pasajinira, irika si bandesa Gadhingwani anuhun padha abrsih ring sira Dhanghyang Dwījendra, wusnya diniksan hana panungrahanira inunggwakêni kidung Sebun Bangkung, Kunang hana wijanira ki Bandesa istri hayu (ni Jero Patapan) katur ring sang Dwijendra pinaka pangguruyaga, pinaka juru saji-saji sang Dwija, muang ni Brit pariwaranira, wus tinanggapan de Sang Rsi kinarya pawungan.

Yan pira kungan swanira ring wanitêgêh, tan dwa kalumbrah ikang wrta maring Mās, maring sānakke Bandesa Gadhingwani akuwu desa maring bhūmi Mās, mwang sānaknya maring pradeseng Mudah bhumi Kabakaba. Hênêngaknā sanging Gadhingwani, tucapa ki Pangeran Mās aputusan nuhūr sira sang Dwījendra mara wêntêning desa Wenitêgêh twin Gadhingwani. Dadi Iccha sira biprayā lungha maring mās. Yan apa kunang ikang kāla, lumampah pwa Wmpu Dhanghyang saking Wanitêgêh, andarung lampah –

b ira. Titanen dhatêng nirang desa Mudah ingan dêg ta sira ikāna. Ki bandesa harêp anuhun pada nira, sang pandhya tatapinya tan arsa sira sang pandhya, pan sêdhêng ring awan pun apinunas, nghing panêgêngning kabaktinikang bandesa, amārikêddha sumungsungeng sira,

dadya hana panugrahanira punang lêbuh padhā (pade?) tapak pangadganira duk ararayanengkāna, sat pinakā lingga sinungsung ring dlāha, ri mangkana prama suka ta ki bandesa Mundeh, saksana pindahayu pangadganirātur dinādhyākên pura, ikang pura sinūng aran Pura Rsi twin Griya Kawiten Rsi lingning waneh. Tan kawasitteng Mudêh tucapên sang pandita anyujur mangalor wetthan laku nira, ring awan katêmu punang lwah, ring samipanadi kulwan hana wulakan, wenya antyan mahā pawitra mahātis, ri pinggirnya rinanggan sarwa kusumā nêdhêng sārī, angambwakên gandha sūnār merik angasāping irung, turah-turahnya tuhun manghêra –

8.a smin angasorakên langŏning sakamatan, dadya ta kandhêg sira salilā sarwi angêlarakên yoga samadhi, dinulūran puja stuti muang japa mantra uttama. Kunang unggwaning ayoga têhêr ingaranan Taman sarī, pura Wulakannam nira waneh, muah sangitêr ring pura ika sinung aran aran Manghapura, yadyapi Mangha rajya. Tan alama sira haneng rika, karengŏ pwa de ki Bandesa turunana ki Patih Wulung, yan sira sang pandhita anangkancag Manghapura, sighra-sighra pwa ya mêndhêking kanā, anuhūr sang pandhyā didinya summpanging Pura sadhdha ring desa Kaphal, tūr amdhartakên yanya yanya amāwa ilikhita Pasung ira rakryan Madha ngúni, inutus anahaya perhyangan kang ring Bali. Mangke amênêri swakarya puja wali ring Pura sadhdha haneng kaphal. Ri samangkana atur ki bandesa ring Kaphal, suka sira sang pendhya kadi panuhun ki bandesa. Tan–

b titanên ring awan saksana datêng sireng Kaphal tumuli sang Rsi umanjing ring jroning parhyangan, tūr alungguh ring piyasan ring ulon. Ling sang Rsi ring ki Bandesa, "Kaki Arya, siapa dumiksāni, swakārya puja walining Bhatāra ring parhyangan mangka? "Umatur sang arya, "Singgih pukulun, tan lian sira Empu Guto tuhur mami ring gunung Agung, dūmiksani kārya iki. "Ling sang dwĭja," Kaki arya ingsun makā carakanne ki Guto, si-

nengguh ta sang dwija sira, mangke I Sengguhu araning sira, Jero Gedhe bhāsanekswênanganya, sasaring gandarwa pūrwwanyeng ngūni, kawenanganya salwiring caru alit, mwang pahaywaning têgal sawah, pacarwaning dawuhan, samangkana kawenanganya, ling sang dwija mangkana.

Mênêngakêna ikang kata, tan dwa ratuh kawulanya saking guanung Agung manuhūr ki Guto marêmbat dening gayot saha tedhung pāgelis amanjing –

9.a nging dalêm pura. Kapanggih Dhanghyang Dwījendra, tan dwa ki dupuh ki Guto ri sang dwīja. Umatur mangaksama ring tīlaoya yan salah. Ujar sang pandhya, "Ih kamu Guto mangke aja mangkana, mwah amutamutani jagat kamu yan mangkana, manira angampunana salah tilanmu." Kaki Arya kaweruhakena kaki, manira mangutus ki Guto dhumateng ing Bali rājya tumatesākmā palungguh sri Bhaturenggong, maswe tan pawali mangajawa, mangke urung akema ki Guto mūja wali parhyangan dewa, ring pacaruan, muah yan kālaning tilemaing ka sangha, anangluk marana, amaliksumpah, ring gaga sawah, ngurungakana wwang andesti analuh anāranjana, mangkana kawenanganya. Yan anggonan mahayu parhyangan dewa, sanghar kang rāt denya. Mangkana ling sang dwija. Manambah kaki arya muang ki Guto, anukel panambahe tumuli pha–

b ngkyang Dwījendra andiksani swakarya ne ring Pura sadha, ki Guto kinan amūja haneng pasarwan, hênêngakêna.

Wusing swakarya lungha ta sang Rsi mangidul dhatêng ring desa Tuban, bhumi daksina Badung, sinungsang dwīja dening wong bandega Tuban. Padha pranāmya angaturaken pasaguh ring sang dwīja akweh kawenang salwiring iwak sagara sadhatêng Empu Dwījandra, asing tinucap becik katur ring sang Wdija. Suka sang Rsi amukti mwang sutanira kabeh, wusing kambojana, kari sesaning iwak ika, sasiwak wus winastu de sang Rsi binauncal maring sagara muah mahurip, inarenan iwak tampak, pan asiwak awak-

nya. Mwah yan hana wenang makārya hayu, wēnang kang iwak tampak ḍadi ulam ṡuci. Ika kranane hana ulam tampak katêkaning mange, kapuhan kang wong Tuban amanggih kawyadnyanan sang–

10.a Pandhita. Mwah hana pangajar sang Rsi ring wong Tuban. Kinon makārya bubu tan pabanêh, donya akeh polih iwak. Mangkana pawarah sang Rsi, doning hana bubu têkaning mangke.

Watarā sapta dintên sira sang Dwīja hana ring Tuban, sinungsung de Arya Kêncêng (Kiyu Têgêhkuri), tinuhūr manthukeng nāgara Badung saha putranira sadaya. Lungha sang Rsi, dhatêngeng Ruagan, dadi hana mabah magēng, araryan Dhanghyang Dwījendra ring pura, di batan nyuh, akeh wwang dhatêng saheng watthaning kalima awan wot gantung, prasama nêmbah mātūr ring sang dwīja aminta pangalahing toya, apan umahnya kaparaging blabar. Hana karunya sang Rsi ring wwang kalaran, wineh anlejêr marejah Sanghyang Klar, kinon ungguhaknā ring mwarming toya, sāksana ajerih alulanan ikang toya, larinya mangulwan amegat marga. Kapuhan kang wong kabeh rika–

b siddhyājnāna sang pandhita. Akweh tang sopacara katūr ring sang Rsi. Tan warnanêh lampahira, dhatêng sang pandhya ring purina sang Arya Tegehkori ring Badung, kancit dhatêng ki Pangheran Mās, anungsung sang Wahu Rawuh, dhumatêngeng Mās. Anuli Dhanghyang Dwījendra sira lungha maring Mās, tur ginawyakna griya ring Mās, jênêk sang pandhya tamolah ing Mās. Hana putri nira Pangeran Mas atyanta ring hayu, kātūr ring sang dwija, pinaka ghara de sang Rsi putrine Pangeran Mas, asanak amisan ring putrine ki Bandesa Gadingwani saking wadu. Ikang pinakē pariwara de sang Rsi, papareng ni Brit. Mangke parêng pinaka pariwara de putrine Pangeran Mas, sang asejña Sang Ayu Mās Ginitir (Dyah Ema haranira waneh). Pira kunang ikang kāla sang Pangheran Mās sāmpun adiksā de Dhanghyang Dwijendra, wus weruh de ring tattwajñana Śakti. Rsi wêkasan

11.a maputra sang istrī Ayu Mas de Dhanghyang Dwijendra apuspata Ida Putu Kidul, tan tunggal aranira waneh, mwah putranya saking Pasuruhan makebu wêka Dhanghyang Pandawasikan, ngaran Ida Putu Lor. Mwah putranya saking rahim Dalem Juru ring Blambangan ngaran Ida Putu Wetthan (Brambangan) dudū wetthan Pasuruhan. mwah putranya saking putrin Dhanghyang Pandawaran, saking Daha, nama Ida Putu Kulon (Daha) dudū Kulon pasuruhan lininggihakna ring desa Kugênuh, wus mengkane carisāknā Pan Oleng, pahulunan de Pangheran Mās, angatūrakên pusuh pisang batu, tatanduranya Pan Gleng, hatur uning ring sang Dwija. Wacanan sang Dwija. "Pusuh iki mudeging dhanta Mas, "lingnya," Mogha Pan Gleng sugih sâtêrêhanmu, mengkana ling sang dwīja." Hênêngakna ika.

Tucapa sang Dwija amancing ring taman,

b atapakan ruaning tunjung luhuring toya, akweh polih mina, umantuk sang Pandhyā, asuci raris amūja, wus amūja inātūran bhojana, sāmpun wusing amadhah bhojana, anyarik sang putra kabeh, Lor Wtthan Kidul Kulwan. Ling sang Pandhya, "Anaku kita kabeh, kita wênang salih cuntakain katêkeng pratisantananmu dlaha, padha wênang amat pinet, mwah sing luhuran, wenang pinaka pangupadyayan, wenang surup sinurupan.
Prade wekasan ya sira lali asanak mogha surud pamuktyanta, sinalih tunggal,". Mangkana Empu Dwijendra awacana ring swaputra kabeh, anêmbah sang catūr sānak, suka sang Dwīja, apan sahimpêr kawruhanira sang putra kabeh. Hênêngakna sakarêng.

Mwah Dhanghyang Dwījendra anjamah pariwarana sang Istri Ayu Mās, panak Bandesa Gadhingwani, aputra sawiji laki, mangarena Ida Wayahan Sangsi

12.a (Ida Patapan), pawonganira maka ngaran ni Brit, katon angayuh de sang Rsi, tled ikang prthīwi sahasta denya, kadi kacuring pancuran, muah jinamah de sang Dwīja,

mwah aputra sawiji, aparab Ida Wayahan Tamêsi, Ida Bindu ngaranya waneh. Yan apa ikang kāla lungha pwa sira Empu Dwījendra aśuci laksana, wahu munggah ring rwaning tunjung dadi kêlêm suka nira sapinggêl, sêdhêng amāncing katon ikang kakul wit surudanira kang kaaballang hakên ngūni ahurip, raris stirthā gamana walingnira surud kaśaktyanya ne anak nira kalih. Mantuk sira saking bheji, raris amūja, mwah kadi ring lagi, Sāmpuning amūja, inaturan bhojana, sampuning mabhojana, inutus putranira mabhojana kanêm diri atunggalan wadhah, Ri wus padha angagêm kepelan dadi aperangtang

b prangkatan, hanan tiba angatik, anankan têp ring dulang, sawiji sor kawalêsan, katon de sang Dwījendra kinon manih masoddha. Rawuh punang soddha kalih diri masanehan, kasanehang anakira kalih linungguhaknā ring dagan Ida Wayahan Sangsi, muang Ida Wayahan Bindu, nga., Tamêsi. Kunang anakira patang siki parêng sanake Putu Kemênuh (Kulun Daha) Putu Nuaba (Putu Lor), Putu Tlaga (Putu Wetthan Blambangan), Putu Mās (Putu Kidul) ndah padha sih amangan anakira phat, apan wus pinasah kang putra kalih, wusing amangan kang putra, sira Empu Dwījeśwara, mawuwus ring wijanira kabeh. "Anakkinghulun Putu Sangsi muang Putu Tamêsi, yangkalaning mati mwang shurip, sahanakira, I Tamêsi, I Sangsi, wênang silih alap silih sêmbah, yan ring anakingsun I Putu Kulwan.

13.a Putu Lor, Putu Wetthan, mwang Putu Kidul, aja ngalapakên rabi ring putranya sang patang diri, mwang harep sinêmbah tan wênang. Yan kita Putu Sangsi mwang Putu Bindu, wênang angatūrakên sêmbah, mwah angatūrakên putrī, muwah anuhun padda wênang. Nihan donya Putu Sangsi muwang Putu Bindu, saprti santananta tan wênang angalap sakūlā wangśa nirā sang catur diri, apan ibunta maha wongan Pangheran Mās, mangkana ingetêkna awakta bapa, wekas yan hana miwal bhisamaninghulun agung papanya maġawe sanghar ing rāt, surud kasiddhyan, surud

kawangsan. Mangkana bhāsama Dhanghyang· Dwījendra. Lumbrah pwa sang panghita maring Gelgel yan hana wiku sakti kadi Loh ngawe, matangyan sirā potusan Kiyai Panulisan Dawuh Baleangung, anuhur sang Rsi. Tan kacarita ring awan anglinggihi kuda putih, awaju putih, sok wajanya mahirêng, saprapta nireng Mas tumuli turun sira sakeng undakan,

b apan ki Bandesa ring wêdal amarêk sang apalinggih toyeng cangapit, saprapti Ki Gusti Dawuh Bale Agung, sumambrama de ki bandeśā Mās, ki Gusti Bawu Rawuh, lah malinggihang babaturan, pinga, lah Kiyai nêhêr ta sira lunguh marêhing sang wahu rawuh, awuwus ki Gusti Panyarikan, akweh pwa wuwusira, wêkasan mwah mojar to sira, "Singgih sang Dwija, angapa pagêlar ikang hagara krama?," "Ling sang Pandhya," Yaning sastra mingkene, yaning sas mingkene". Malih ta sira atanya, punapa ta pagêlar ring dharma yuddha?" Ling sang Pandhya: "Yaning satra mingkene, yaning sas mingkene, mênêng Kiyai Panjarikan sarwi nira anginang, wus binuncah pwekang sêpah, mwah ta sira atanya, ri sang Dwija" Punapa lekasaning acumbanākrama? Lahya, yaning śāstra mingkene, yaning sas mingkene," Meneng Kiyai Dawuh lingsya nira anginang, wus binwang tang sêpah, malih stakon." Singgih punapa

14.a glaring maha sraddha?" Ling sang Pandhya," Lah hana, yaning sastra mingkene, yaning sas mingkene" Umênêng kapênêntthan Kiyai Panyarikan, dadi tumurun sira alinggih soring babaturan sira. Dening kapênêtthan umênêng, mojar sang Pandhyā, "Angapa kita mênêng, tan patakwan mwah;" Akedik kang kawêdhar, kakeh kang kāri," Sunahur Kiyai Panyarikan," Punāpa ta sāgara jatyan ipun, pira kwahing wawadhah masātan kêbêka. Wus mangkanā caritanên sira ring paparanten. irika Kiyai Dawuh anuhun padha abrsih ring Mās. Kunang ajnā sang prabhu, denya têka sadinaning enjing tulaka angatêrakên sang pandhya. Dadyata sira sep. Bang iwan sira tulakā. Tam warnnan ring awan, dhatêng ta sireng Gelgel, lumaris maring Padhang, apan sang prabhū sireng Padhang, senduta

sirā Sri Waturenggong, ling aji." Malah tuha pwa kita Panyarikan, angliwari kita samaya.

b Kaya dedesolahing wwang atuhā. E, kita Panyarikan dunungênta sang wahu Rewuh ring parhyangan pangasthana nira Empu Kutūran ngūni, hêningaknā sira. Tucapa ring Jawi pêpêk tang punggawā mwang tandā mantrī sadya prasama mantuk ring pasanggrahan. Tanucapên pangari wuwusang Wawu Rawuh de Sri Aji, gênêp tang sarwa sad rasā, marêk pwa aji angayapi sang Wawu Rawuh. Ling sang prabhu : "Singgih pangeran Wawu Dhatêng, singgih kaki arya, manira wawu dhatêng, ndah kaki arya manawa sira kabaribinan maring kinanakiya I Panulisan, anghing ajā mangkana, apan Sang Hyang Dharma tan kêneng tdha, suka pwa Dalêm angapi, malilang bhuddhi nira Sri Aji kadi sinapwan. Ling sang Pandhya muwah "Angapa kaki arya anjalā-anja ring mwang ababuru." Ling Śri Aji." Singgih mandabhagya manira Pangeran nora olih iwak," Ling sang pandhya, "Lah mangke kaki arya akona anglêkasanā jaring lāwan–

15.a jala, agêlis sawatêking tuha rawa singhra pinasang pwekang jaring lawan jala. Akeh tang iwakalapa mwang salwining tuhā bhūru akeh molih buron, apan inggawe praptā de sang Dwija Suka pwa Dalêm, kapwa mantuk mareng pasanggrahan, sang Dwija mwah ring sthana nira nguni, ri parhyanganira Empu Kutūran. Tan ucapan ring ratrī, ring enjangnya mantuk pwa Dalêm maring Gelgel. sang para punggawā mwang tanda mantri kabeh, kapwa umiring ring yyuntat sang prabhū. Sang brāhmānā akaron lawan Dalem, kapwa mungwing padati. Kiyai Panūlisan anggayut, kering ing punggawa, tanda mantri kabeh, prapta pwa ring we unda, angbêk ikang bangawān, kandheg punang padati, ujar sang Pandhya. "Angapa kaki arya kandêging wan?". Ling Dalêm, "Angabêk ikang bangawan tan wênang linakwan," Kaki arya tan wêruh ring gelaring aswasiksisa." Nêhêr sira atanya ri sang Pandhya, saksana

b inugrahan. Wus mangkanā ingayat tang pêcut, tungtungnya mêtu gni bungkahnya mrthā dadya angarêp tang aswa anungkaping we, lêb sukunya sapaglangan. Gawök kang wong tuminghal. Tan Tucapa ring awan, dhatêng ta sirang Gelgel, Sang pandhita dinunungakên ring katyagen, mottama panghari wuwu Dalem. Irika mātur Dalêm ri Dhanghyang Dwījendra, lingnya," Yeki si Pangeran Dauh angruhuni anuhun paddha, ri paddha sang Dwija, apan sāmpun suhudan Pangeran Dauh," Ling sang Dwijendra." Tanana Sang Hyang Aji tedhakan ngaranya, lwir kadi toya kinucurakên, dadi Srêng amit sirāji Baturenggong tanharêp adiksa. Hênêngakna rumuhun, tucapa ki Gusti Dawuh Bale agung nirit pwa sirā marêking Dhangguru. Ndan ki Gusti Dawuh angaturakên anak nirā stri ring Dhangguru, kecen Ida ler de Dangguru, rwa wija nira laki-laki

16.a maka sajñā Ida Wayahan Bhūrwan, mwah Ida Kêtut Bhurwan. Yan pirang warsā ngganira Empu Dhanghyang Nirarthangkaneng Bali rājya asrameng Mās, rwa sthāna nira têking Sweca pura/Gelgel. Kunang ring pūrnama tilem dhatêng pwa sirang Empu tumameng dalêm, pinūya pwa sirang Dalêm de sang mahādwīja sahārgyācamanya, siddhi pwa Dalêm ring kasuklaning kāmahājñānan sang Pandhita, samurup ring sira, lumbrah prabhawa nira, asarīra pwa Sanghyang isira, anghing eman ta sira durung abhabrsih, pan turung paripūrnna hyunira karuhun de ne Kiyai Dauh Baleagung. Hênêngakna sakarêng.

Titanên sirā Empu Dhanghyang Angsoka bisekā nira, rāka de sang Wahu Rawuh, sira ta akārya pangripta Samarāncana, kinirimakning Bali, winalês de sang ari dening gita Sara Kusuma. Dadi Wêruh pwa Dalem, mangkanā tattwanya swa–

b sana kinon anuhurakna de Dalêm, khayunira aguru, tan arsa pwa sira. Ling nira Dhanghyang Angsoka, Hana po sriningsun ring kana, liwat kawijnānana lawan ingsun

sedheng maka cuddhamani ya nira." Mangkana ling nira Dhanghyang Angśoka. Nda ṭan wasita – nên Empu Danghhyang Angśoka, amogha turun Bhatara Mahādewa ring gunung Agung, iniring de sang Bhoddha dateng maring Gelgel, jojar Bhatāra, " Anaku sirāji Bhaturenggong, yan tan tulus anaku anuhun pada ring sira Empu Dwījendra, apan tan hana brahmana kadi sira mwah, tan wurung harohara ikang jagat, salwiranya wurung, mārana sum rambah gering makwah, satru wrddhi nora krta ikang jagat danta, dadi amisinggih Sri aji Bhaturenggong kadi wacana nira Bhatāra Mahādewa ring gunung Agung, salungha Bhatāra age Dhanghyang –

17.a Dwījendra, ambiseka sri aji Bhaturenggong, dewasanya anuhun padha, ring pūrnnaning sasih kapat, pupat anuhun padha sirāji Bhaturenggong ring Dhanghyang Dhwijendra. Tan upacan lwir bhoga upabhoga paribhoga mwang sarwa suci katur ring sang Dwija. Saisining sagāra gunung tan kawarnā ahika. Hana pawarah sang Adiguru ring nanaknira ring kotamaning karaton, ri kālaning amujā, aja angambêl genta ring kālaning maweda, langgyanā pwa aranya, anglimpadi Bhatāra ala dahat, Ri sāmpun puputing karya masalin panji sirāji Bhaturenggong, webhūh ikang jagat, kewala hana sira aji Krahengan sakeng Sanak, sring sring angêndon yuddha ring sira Aji Bhaturenggong, ring têpining jladi, dadi umatūr sirāji Bhatūrenggong ring Dhanghyang Dhwījendra, yan hana katêkanan

b katêkanan satru, saddha sring lilih, partthiwa nira, pandahat sakti nira aji Krahengan, tur sira wruh amayāmaya, mwang anglayang. Ngandika Empu Dhwījendra,: Bapa maweh jimat ring sira nanak Bhaturenggong. Rurūhaknā cawêt putih sawiji. Tan ūcapan gêlis kātūr raris kasindêt mingmang tatiga. Raju pinūja de sang Dwija, de weddha māsrdhdhah, wênang panganggening aprang, masrdhah ngaran mantra.

Yan pirang dintên dhatêng sira aji Krahengan, mangasihakên ring sri aji Bhaturenggong. Caritanên ri lungha

nira Empu Dwijendra maring Sasak anglinggihi jukung alayar. Sampun dhateng ring Sasak lumaris marang pasaban nira sira aji Krahengan, tumuli manjing ring pura nira. Kapanggih sira aji Krahangan, raris tumurun angaturi sira Empu Dwījendra, kapwa têhêr alungguh. Mawacana sira Empu Dwi –

18.a jendra, ring sira aji Krahengan , hyunira angasihakên Sryaji Bahturenggong ri sira aji Krahengan, tūr aminta putrine sira aji Krahengan pinaka swaminira.
Atur sira aji Krahengan, amindahakên ikang anak saha wacana. " Mahārsi abêcika pawali mantuka, apan ta (n?) polih kadi pangharsā sang mahārsi.
Mijil Empu Dwījendra sakang puri nira, têhêr anāpa: "mobha mogha ko ki Krehengan surud kasaktyanmu, astu brastē pamuktyanyu!" Wusira ināmastu, lumaris maraneng pasisi, tumuli munggahing jukung, gêlis ambabah layar umungsiheng Bali. Tan kocapa, dhatêng sireng Gelgel, ring pura nira Sryaji Bhaturenggong. Nêmbah sang prabhū, wuse malinggih umatūr. "Mahārsi, polih anglamār ri sirāji Krehengan. Long sang Dwīja: "Tan oleh manira, sinurung bapanta mantuka, kang rama angwastoni–

b ki Krahengan, surud pamuktyaanya, urung andadi ksatrya kula.

Yan pirang dinā ngganya, tucapa sira Empu Nirartha, amwita ring Dalêm, mahyun anglawaddha, ring Bali rāja. Tan warnnanên ring awan, tandwa dhatêng ring kikisiking Bali kulwan, angidul kulon lampah ira nūt pasial, andarāt. Sapatulak nira, alintang ring Jambrana, dadi ta hana mwang kapanggih haneng pinggiring rātnangkara, laju atakwan ri sang wara Dhwija. Lingnya, "Singgih sang pandhya, paran lampah sang mahārsi, haywa sira gagisun lumaku, abêcik arāryana sakarêng, mangke hulun umatūra, yeki hana pangastulan hulun, aneng wwidya, tan sipi-sipi mahā sakti nika, kunang

yan hana wwang lumaku hane ngke, yan tan abhakti ring pengastulan hulun tan wurung pêjah sinarap dening mong. Singgih lumampah sang Pandhita ngānjali ring pangastulan hulun,

19.a didine rahyu lampah sang Mahā Empu. Ling sang Pandhya, "Yan mangkanā linanganta, lah atêrakna hulun didine dhatêng ring pangabhaktyane kita," Nulya inātêr sang Mahāpandhya, ri dhatêng sireng kanā, tumulj alungguh, amusti, angranāsika, pêngpêng yoga nira. Tan dwe rubuh gêdhong ika, mulih kadi jênar kadi sinapwan, katinghalan pwa dening wwnang ika. Dadyantā nangis angaksanā angasih asih ring pada sang Mahā Dwija. Lingnya: "Singgih sang mahā Empu, hulun nda pangaksama, ampunên tantūs gatining hulun, mwah hulun amintā nugraha ri jōng sang Mahā Empu, tulusakna sanmata sih sang Mahā muni, pahayu jugā pangastulan hulun mwah, didine kari kadi kuna, hana siniwi dening hulun!". Ling sang pandhya: "Lah mangkana karêpta, hulun anugraha kita, nêhêr sira angastreni dadya ta umadêg kadi dangū, anulya sira anguryakên

b kosa hinunggwākning kana, nêhêr mojar. "Lanya kita, yeki kesangkwi siniwi denta," Ri wus mangkana, dadi pramasuka wwang irika anêda tur anêmbah, ya ta matangnya puri ika sinūng aran Rambut siwi têhêr katêkeng mangke.

Tucapa Empu Dhanghyang Nirartha, sighrā lungha sira mintar saka rikang pryangan saha rowang tumūt. Kunang Empu Dhanghyang tan sah ngawa sakāmatan ri tambihing samudrā kapwa ngênde para arsa lêngêng alêp nikang salwirning winulatan, parantyāning têngah kadi gunung ratha, lewih pawitra suddha nirmala katon lwirnya, dadya hana hyun sang Pandhya gawe priyangan rikā, wastu hana wwang kapanggih anjalā iwak, ing têpi, yeka nung winarahaknira de sang Yatindrā, kinonirē sawonghing desā ikanggawe parhyangan ri sghraning

parangan, lwih pawitranya, hinaranan parahyangan Pakendhungan, huneng têngahing

20.a lod unggwanyā ri wêngkuning bhūmi Tabanan. Tucapan pwa Empu mwah, lampah ira haneng ratangkare, ngidul ngetthan laku nira andarāt, tan dwa hana kahuryan de nira haneng kidul kulwan menjet, bukit Badung ika dadi sira lumampah ri luranikang samudra, tan pantara lakunira dhatêng ta sirang kana, kahurya denira angalor angulwan angidul angetthan, supita sira ri sanā denira, mwang ninditan ing kana, gopita sira angawe peryangan aneng kana, saksana putus pinahayu pwa de nira, ikang paryangan mangaran uluwatu, tan dah sangkeng rikā hana pairaman nira mwah , mangaran Pura Bukit Gong.

Kunang wêkasan lumaku pwa sira mwah, angetthan lampah ira sakeng rika, tan titanyeng awan, dhatêng pwa sira ring guhā watu pagêh, sake ri ju umungsi ring Bwalu,

b jumujug têmbingnging samudra, kidul wetthaning Bwālu, hana mênjet, ring kana sira arāryan, tūr tinancêbakên catra nirang kana, sāksana hana mêtu banū sumirat sengkeng petancebanikang payung, ikā pinakā pasoccā nira, pināri wrtta pwekang sindu dening wwang, kana unggwaning, mêrtha têhêr inaranan purā Bhukitpayung, katkatkeng mengke. Sah sangka rikā nulya sira angūtara haneng pasisi, tan adoh sangke rika hana ta gili watu ri têngah nikang abdi kalih siki, nūsā dwā ling ning loka, ingkana ta nirā arēryan. Tun dwa pangawinira Arāng Wirarthā, mwah i rus putushing pangewisira Sang Pandhyā angalor. Tan ucapeng awan prapta sira ring Srangan, i tepining srangan bhayabhya mahā sukha hyunirang kana, anon ri karasmyanikang samudra, nêhêr sira mahā empu arāryan, angaryakên paryyangan

21.a ri tengah nikang abdi, tan sipi mahalêp nikang pura, sinungaran Sakanan, inuwuhan hayunikang sāgara dening hayunikang pura, tistis we nikang samudrā tan ana calanya matra, tuhun prama suka hyunireng kana, akweh kunang yan katāknā.

Titanên pwa sira sang Pandhya kesah saking pura, lumampah pwa sira angalor mahawan plawā, dhatêng ta sira ring Rênon, araryan ta sirang kana, mwang tināncebākên tatêkāniru ringkana mahurip matêmahan taru sukun. Pira ngganya ing kana lagya lumampah angetthan para nira sangkeng rika. Tanūcapên ring awan dhathêng sireng udhyanā mimba, nga, Taman Intaran. Sangkerika sira lumaris ing pasisi angalor wetthan lampahira, anūt pinggiring rātnāngkārā. Tan pantara laku nira dhatêng sira aneng Swan pūrnnamā kidung bhumi Timbul, nga., Sukhawati. Sangke pasisi mê-

b nggah sirā angalor prapta sira ring mangaran Carik Subak Lābhā, ringkānan hanā pakārya nira parhyangan, bhawisyati putus prasamā ninditthan nikang purā, sinung aran Pura Erjerak, tūr tinancêban rontal sawiji, tan titanen drsti nirangkana.

Ndatatita ika mwah lumamapah singhrā mangetthan sira, ring pinggir kacah ing pasang ulu nibêng kuning nirantara doh sampun lampah ira prapteng rengkung ngalor lakuniro datêng sang yati ring uluning desā Têgal Tuju. Rika ta marāryan, hana ta parhyangan wwang desa ika rikanānggwanya, prapta pamangkunya, sangkeng jro pura wus anapuh pwa ya, kapanggih denya rang Pandhya munggwing yawaning purā ika. Dadya matūr ri sang yati wara, akon manêmbah haneng pura, tar wibang sang muni nêmbah aneng puranya sighra lumaris, sampun praptangka ring pura, iniring de ning pamangkunya, melungguh sira

22.a sang yati haneng natar, sighrā mayoga sira, dadi sāksana blah singhra pārhyonganika rusak kabeh, nangis pwa ya ikang pamangku ngaksama, ri jōng sang pandhya, mangasih-asih minta sanmata, tulusih ira sang munīndra, hetunya mwah kadi lagi, tan durus rusāk parhyanganya, mangkana hatūrnya pamangku, manembah ri sang yati wara, karunā hyunira sang munindra, mangisihi pamalakwanya, siddhi wakya sira mwah kadi ngūni katon. Sukha girang citanya pari pūrnna kadi lagi lwirnya. Rika sang Pandhya mojar

ri sirang Pamangku, yeki kancing gêlungku pasungngang-kwi kita, ungguhakneng pāryanta hanengke. Mangke iking parhyangan ngaran pura Tugu, karêngŏ têkeng wêkas, nahan wakya nira sang yati siddhi, sighrā sira lunghā, ngetthan laku nira wawang praptang Samprangan mararyan sira, dadyānā pwekang dwaran bhajrā pinutêr ngawa-ngawang manejña-

b karangha de Empu Dhanghyang Nirartha, tadanantara, hana wwang pangahi nuntun kuda dhatêng sakewetthan, sahe kalung gêntorang ikang swaranya karêngha mangambung, karasa de nira sang Pandhya. Sang yati mojar malakwi geptā ika ring wwang pangalu, twi sukha sitta tan lang bhaktinya, tan wihanga katūr denya, têhêr winālêm bhaktinya sinŭng nugrahā nêmu sobagya rahayu. Kunang ikang bajra inaranan Samprangan, pan olih ri kana, Lumaku sira mwah ngetthan laku nira, prapteng Tulikup mandêg ta sira rikanā marāryan, tinangkiling wwang ri kana, sakari bhaktinya ri sang Pandhya wawang ngaturakên klungah, tikung klungah klapānwan, we nya ininūm ta de sang Yati, kinon clabongkak ikā gawenāna pura, nga., Tangkulak, mangkanā ling sang Pandhya i sang umendhêksira, kapwa ngiring sapakon sang Pandhya,

Tucapa mwah sira lumaris laku nira ngidul katêkang tembinging samudra, ngaranya swancekug, yyaknya magŏng kadi lwir giri laku-laku, mangliyab marang têpi, swaranya umung tan pegat kadi krodha kadi mahyun alêbūr tang jagat, lilā laku nira Empu Dhanghyang ngetthan ring samudra, liwat saking Swecca pura, lumampah prapteng Kusambā, terus laku nira tan araryanên sighra prapteng
Guha Lawah. Rika katon de nira giri kapwa langha gatinya, mararryan sang Pandhya ri sebaning parhyangan Guha Lawah, tumuli sira tumameng dalêm pura, mulat lyatning wiwarā guha ika. Kweh tumuting rikanang wiwaraning guhā swaranya umung tan pêgat kadi gongsyang rāmya lwir panguparêngganing guha. Hetunyan kawuwus

ngaran guhā lawah, takwan ri aghraning giri guhā endih tang sarwa sêkar ānjrah tumampuh ing mandā maruta, mirir mangde langhūning sang wahu Dhatêng, hinganing mulat kawaweng gili pulo Nūsā, katon

b rāmya nikā sangkeng sebaning parhyangan guha lalawah, parama sukha hyun nirengkana.

Yen pirang kulêm sireng guha lalawah, tandwa tulak sira maring Gelgel, ri dhatêng nirangkanā atyan magirang. nira sang nātha, tan mari sira Empu agêndu rāsā sarwa tattwā dhyātmika sūksma, lawan sri aji bhūmi natha, tan sapira drddha bhakti nirang Dalêm. Kunang maha Empu inaturan grha maka mwah wedwa 200, sida maka panganda nira, kweh yan katākna.

Marawas-rawas amwit lungha ta sira sang Pandhya Wahu Rawuh, mwah amuruk āgama waktu tiga, sida maka guruning wwang ring Selaparang (Sasak). Akweh pwa sthana nirang kana, kang manggala ngaran Sura nāddhā, paśraman inapittlaga, unggwa nira amuruk ikang gama, rika mahātmyan sang Pandita ring samipā hanā mêtu tirtha ndya ta lwirnya, tirtha panglukatan, pabrsihan, tirthā pa –

24.a ngêntas mwang toya racun, tan papêgatan ika wwang dhatêng angūlahakên asewakā dharma, aguru bhakti ri sira Sang Wahu Rauh, lon tang angêndon abrsih, bwat angrawat sāgung mala trayaning śarīra, makadi anghêningakên citta bhuddhi, Slam kapir atêmah tunggal tūttaruntut, tanānang idhêp iraya, wetning prabhāwa kasudhājnānanira sang mahā Dwīja, ring kana sirang Empu pinaraban Iwan Sumeru, hana pangripta nira ngaran gita Iwan Sumeru, sūksmaning pangadyāsama inunggwākning lêpihan, amidhartthakên tan ana gama rwa, slam kapir jatinya tunggal, kewala bhīna pari krama.

Yan pira lawas nireng Sasak, tumus dhatêngeng Sambhawa, ri kana sirā sinangguh aran Sang Pangeran Sangupati, pan ringkana sira olih angwarasaknā wwang sakit

meh-meh pralaya pati, ya ta sira inatūran daksinā putri manohareng rūpa mwang

b guna de sang bhūmi nātha Sembhawa, ikang strī sinūng putu nira, nga., Ida Kêtut Bhūrwan, maka suta de Ida ler, hênengakna sakarêng.

Sapatulak nireng Gelgel tanti prama sukha nirang Dhalêm tan sah apagunêman sarwa tattwādika, mwang tucapa pwa Pangeran Dhauh nitir ta sira humêdhêk lawan Dhang guru anda wara-warah wus inunggwakên ring wukir Padlêgan.

Alih aknang talinga pangrêngha, pra kweh pangawinira Pangeran Dauh mwang guru nira Dhanghyang Nirārtha, mwang apa liwir sudēsa namanya sowang-sowang, pangawinira Pangeran Dauh nihan : 1 Bareng canggu, 2. Wilêd, 3. Ukir Padlêgan, 4. Sāgara gunung, 5. Aras nagara, 6. Jagul twa, 7. Wilet manūrā, ri saka kāla, jala dāhangmu warsa sasih 1414, 8. Amting-amting timah, 9. Kakawin Arjuna Pralabda, nāhan pangripta nira ki Pangeran Dauh Baleagung.

25.a Mangke wuwusan pangawi nira sang pinaka Dhang guru nira Empu Dhanghyang Nirartha lwirnya nihan : 1 Nūsa Bali, ri saka kala bwat Bali wangda 1411, 2. Kidung Sebun Bangkung, 3. Sara kusam, 4. Ampik, 5. Lêgarang, 6. Mahisa langit, 7. Ewer, 8. Mayāntaka (usana Bali), 9. Dharma pitutur, 10. Wasistāśraya, 11. Kawya Dharma Putus, 12. Dharma Sūnyakling, 13. Maisā Mêgat Kung, ri saka kāla 1458, 14. Anyang Nirārtha (kakawin), 15.Wilet Dêmung Sawit, midārttha saka aksi ri kabêcikan pasisir ukir duk sira nyujur Ulu wetu, 16. Gugutuk mēnūr, 17. Brati sāsana, 18. Siwa Sasana, 19. Putra Sāsana, 20. Iwan Sameru, 21. Kidung aji Pangukiran, yatika pagawe Dhanghyang Nirartha.

Tulusaknā ikang kata, hana wakya nira empu Danghyang Nirārtha, ri sira Dalêm Waturenggong, ling nira, kita

b nanak Waturenggong, ingêtaknā tutūr bapanta, mangke ramantā umantuk maring mās, hyun bapa andiksani anak bapa patang diri kang gumanti ni bapa, dewasaning swakarya asurud ayu, ring tilêming sasih kalimā, mwang ri wus kārya ika ramanta mentuka maring Çiwa bhuwana, haywa kitā lara, sapatinggal bapa inanak sang guru putrinta pinaka cudha maninta, pinaka guru tattwa, sang patang diri wênang, aja inanak langgya bhuddhi ring guru putranta patang diri, pilih salah tunggal, wênang pinaka patīrtthanta, mangkana pawara-warah sang Adi guru. Manêmbah sang Aji Waturenggong, "mantuk Dhanghyang Dwījendra ring pradesa Mās, inutus ki Pangeran Mas makarya sopakaraning mesurud ayu, ring tingangdasa wênginya, nga, sira Empu mawara-warah ring putra nira patang diri." Anaku asurud ayu den agêlis, bapa ayat mantuking Siwa loka", mangkana

26.a pawarah ira Empu Dwijendra ring putra nira kapat, misinggih sang putra kabeh, wus têkaning swakārya dhateng sirāji Waturenggong angatūri sang sinuhun munggahing padewa aran, ri wus puput, sopakaraning padiksan sapari krama, mawara-warah sang Adi guru ring anakira kabeh mwang ri anakira Śri aji Bhaturenggong, "Kita anaku ambukti dhārma wisesa kita mangke, rumaksa Sanghyang hayu kadi linging sāsanā ngūni, sakūla wangsanta tar wênang ngalap rabining arabi, mwang tan wênang angisêp caringing canduli, nga., candu, mamotoh, umangana sājöng, saliwiring anuhara wêrī, amangan daginging celeng umahan, itik umahan, makādinya goh, kapwa ikā padha tan wênang. Mwah aja kita mairyaniryan, lawan kaka arinta, wênang kita amatpinet, wênang kita anêmbah, pinaka guru salwiring sānakta duhuran, mangkanā pa —

b wêkas ira Dhanghyang Dwījendra ring suta nira kapat.

Kunang ri hawas asurud ayu wīja nira patang diri, dak pinarah tang rāja branā kaliliran Dhanghyang Dwī-

jendra ri anak ira kabeh, sira Sri Aji Waturenggong angrajengin angêdhum drwe ika iniring nwang arya patih, arya Kêncêng, Pangeran Dauh Bale agung mwang ki Pan Gleng, carakane Ida Kidul, mwang kawula nira kabeh lwir wirūpaning rāja drwe kang dinum mās pirak, pisis mirah, ali-ali, têgal sawah, makādi pustaka Siwopakarana, kawruh mwang sawanehnya. Manggwing gênah mwang tingkah ring angedhum, ring bāncingah grya nira ring Mās, brana ika dinadyakna limang tanding ring sirang putra nêm diri, kayeki lwirnya : ring hengning grya, amanca desa, purwa, daksina, paścima, uttara, madhya hana palangkā, ika padha inisinan rāja drwa sowang, kang sawiji mesi, Siwopakarana, pangrūpa

27.a k, nga., ki Tamblang, kris ki Spak, malih gênta, nga., ki Brāhmāra, mwang ki samprangan, malih jinah 20.000, tan paktang (?). Ri wus putus rāja brana binaga, umatūr sirāji Bhaturenggong ring guru putra nira kabeh. "Singgih Empu Dhanghyang mangke wênang amat sinalih tunggal, yang phala bhoga, yan pustaka, apan sanakira padha maweh akna, asing sakahyun wênang, mangkana ling Dalêm. Tan dwa sira Empu Kulon gêlis angambil rumuhun, mas, pirak, pisis, mule-mule, surat têgal, sawah, panjak inambil, phalanya putranya kweh, prajnān tan ana. Kunang sira Empu Lor. angamet tegal sawah, mas, pirak, pipis mwah mule, mwang pānjak, inambil, phalanya anak makweh, prajnān kidik. Mwah sira Empu Wetthan, wenang aklecan, ngambil tegal sawah, mās, pirāk, pipis, mule-mule, mwang pānjak kāmbil, phalanya putra kwah tan ana kaprajnānan,

b Kunang sira Empu Kidul têka têgêg umênêng kadi tan rênghê ring dhuman katungkul, tuminghali sānakira angamet dhuman rāja brāna têkeng jinah pawewehnya telas rinebut antuk kawulanya, jantos umatur sira Aji Bhaturenggong, ring sira Empu Kidul, "Mangapa sira Empu durung ngambil dhumān, gumanti têlas jinah paweweh 20.000, asêma bêndhu atūre sira aji Bhaturenggong, mwah

pangeran Dauh, pangeran Kêncêng, sira Empu Kidul polih sira sisan pilih, kang inamet pustakā, mwang pasiwopakarana, ganta i Brāhmāra, i Samplangan, pangrupak i tamblang, mwang keris i Spak, phalanya abêking gunā, prajnān, kawisesan, kasaktyan, anghing putra arang, miwah ngambil carakane mangaran Pan Gleng, pahulunan ki Bandesa Mās. astu satêrêhnya henuhunpadā ring Ida Mās. Yanya atiler pasiwan satu

28.a amanggih bhaya, pakewuh, mwah ki Sdhahan Mās, pinaka dadi tadtadanira Empu Mas, ndah salampah lakunya mangjadmā, amanggih kasugihan.

Mwah ahan andika nirā Sri Waturenggong, sanaknya sami aja winah nedhumin pustakane tatiga, cedan bhukur, warigga, parwwa saji, têmpan kakrêb sari, sajawining Ida Kidul rumaksa, phalanya wiroga jagat kabeh, kojaranya para sêntana Empu Kidul wênang rumaksa, nghing sira ta kneng bhaya yan mácrawis putih kesanya irêng sang rumaksā iki, amandi siddhining mantraning santana nira empu wênang ngraksa, yan hyanan tanana wênang. Mwah Ida Putu Sangsi, Ida Putu Bindhu man abagi sarêng kalih marupa sawah, jinah, phalanya kaprajnānan arang, putra makweh wêkasana Ri sampun puput sami, kari ayam kurungan mwang kaula, kaambil antuk Empu Kulwan, kurungan mantuk ring Empu Kaler, pangrupake

b mantuk ring Empu Kidul, sira paraganing pustaka kabeh.

Wus mangkana, gêlis praya mantuk Empu Dwījendra ring Siwa loka, manambah anak nira kabeh, mwah anak nira kalih kang mingsor kapwa nêmbah ri pada sang lunghā, wus mangkana, nêmbah sira aji Bhaturenggong mwang pangeran Dhauh ring guru nira, keringing parārya kabeh, têkaning kawula kabeh. Ri wus mangkana, lumampah Dhanghyang Dwījendra umungsi giri Pacatu, kiduling bhūmi Badung, bhiprayannya umantuk rumuhun maring Majapahit, pāngên-angên Siwa loka, angambah Sumeru, mangkana pāngên angên nira sang Dhwīja. Tan dwa dhateng ring giri Pacatu kulon i ngungkuling jaladdhi,

kapanggih jöng beser tar kawasa lumaku, kajahat karang ri ujunging giri kulon, têpining sāgara ing sor, mangênangên Empu Dhwījendra, kalingane jong beser tan kawasā

29.a mamarga, winastu de nira. "Kita bidak tumpang tiga, mogha kita matêmahan meru tumpang têlu, maka panyiwiyaning wwang kabeh, maka pamrêmanira, ksana dhatênging aśakti nira, dadi pulo alit punang jong beser, apan tan wenang lumaku punang jöng beser, Irika mawedha Empu Dwījendra, umarep utara saha patenganan ma.: Om ung rah phat astrāya namah, Om Om atma tattwatma Śuddhaman swēhā, Om ksama sāmpūrnāya namah, têlas.

ma. Om Ganggā Śaraswati Śindhu, wipasa kosiki madi,
Yamuna mahāti Sresta, Sarayudea mahā nādhī.
Om bhur bhuwah awah swāhā, maha ganggāya tīrtha pawitrāni awāhā.

Saha patangan, têlas Wus mangkana mawas katon marga nira, dadi mulat sira Empu ri kang bandega maka ngaran ri Tatwakan tambangan, mawasana Empu Dwījendra, "Kita bandega nutus manira,

b masadu lumaka bapa Empu Mas hana ring desa mās, warahakna bapa anganahakna Pustakā mareka, haneng riki kaglaraning kaśaktin." Nêmbah punang bandegā, atūre : "Singgih pukulin Sang Sinuhun." Amwit lumaku punang bandega, wus mangkana mūr muksah ing luhur Dhanghyang Dwījendra ring akasa gami cet muksā tan katon de nikang bandega, kewala teja kweh katon ing gagana. Tan kocapa marga nikang bandega, dhatêng ring pradesa Mās, jumujug tangkil ring Empu Kidul. Aturnya: "Singgih pukulun yeki kawula Empu watêk bandega tambangan ngaran kawula empu, kawula inutus dening susuhunan, Dhanghyang Dwijendra, pukulun kinon lungha amaraheng luhur angamet" pustaka maraka", hana ring Uluwatu, ring ujunging giri Pacatu kulon, sire sang sasuhunan têlas mur mantuking sūnyāttha, kayeka pawêkas rama mpu kulun, kawula ngater akna—

MILIK KEPUSTAKAAN DIREKTORAT SEJARAH DITJEN NILAI BUDAYA

30.a pukulun, mangkana ature punang bandega, misinggih Empu Kidul. Agelis lungha sira Empu Kidul ingiring de nira Pangheran Mās, tan kari pang Gleng, kaping untat punang bandega, Tan ucapan ring margi, rawuh ring Ulu watu, ujunging bukit Pacatu kulon, kapanggih pulo alit ring giti mwang maru tumpang tiga anginggil ngungkuli pasir. Sarikē jumujug Empu Mās ring areping meru, nembah anikep ping sangha, iniring kawula nira kabeh. Ri wusing anembah raris sira Empu Mās munggah ring merū, kapanggih tang Pustakā marekā, mwang ki Pūstaka wedha Paganggan, saha patêkêt patuh asanak, mwang Śiwa sasana den anggo. Mangkana linging susurat, tumuli mantuk Empu Kidul sakeng Uluwatu, iniring kawula mwang ki Pasek Tambangan prawu, Tan kocapan ring awan dhateng ring Mās, ki Pasêk Bandega têkaning sakurenanya kabeh, ngawula bhakti

b ring sira Empu Mas kaicen pakarangan mwang sawah. winih 4 tenah de nira Empu Kidul.

Kanang ri sāmpun amūkti karêsyan sira Empu Mās, rawuh sang arya Têgêh Kuri, Pangeran Dauh, Arya Bhatu paras. Arya Pacung, Arya Caragi, sawatêking Bandesa Mās, pasêk Kamasan pande, padha malakwe nuhun pada ring Empu Kidul, tekeng prati santananya, masiwa kapatin mwang aurip, yanya matilar pasiwan knāpadrawa dening kawitanya, mogha surud kasukan, surud kawangsenya, surud pamūktyan, katumpur dening pitranya, Mwah sira Empu Wetthan ri puput sira sang Rsi datêng prasanaki Pangeran Dauh kapwa anuhun padha mwang arya Bhatu Lepang, wengsa turunan Pasugrigis, Arya Pinatih, Dangkā ngukuhin, Brangsingha, Patandakan, Tlabah, Tambuku, kapwa nuhun padha.

Mwah Ida –

31.a Putu Lor. ri wus Maha Rsi, dateng Sang arya Cacaha, Tambahan, Pagatepan, Jlantik, Bhatanjruk, Abyantubuh, Gadhuh, pwa (Arya Bêlog), padha nuhun pada. Sang abhiseka Empu Kulwan sāmpuning Māha Rsi, dhatêng

sang Arya Bhuringkit, arya Kapakisen, Gajahpara, nga-kalihin paśiwan, Tambahan, Têgêh Kuri, sampih pucuk, nga., padha nuhun pada., Kari Arya Kêncêng kang durung anuhun pada pandita, mwah putrāji Bhaturenggong, tucapa Ida Putu Sangsi, Ida Putu Bhindhu, parek ring dira aji Bhaturenggong, maring puri Gelgel, nunas wacana nguninga para arya kang durung anuhun pada sakwehe, pisan ring Empu Kidul anuhun pada, apan sira rumaksa sanghyang pustaka kabeh, mangkana atūr ira, Dalêm misinggih.

Ten dwa dhatêng parārya kabeh, mawuwus Ida Putu Sangsi, Ida Putu –

b Bhindhu,: "Inggih gusti parārya yan tan akarana iwang kang abêcik amet ta sang sinuhun maśiwa bwat kapatyan mwang ahurip, trus tekeng pratisêntana sang Arya, aja gigukna upadrawa de sang Adihyang tan urung amanggih bhāya pakewuh, api singgih de sri Aji Bhaturenggong, ri katatwaning bhuwana sang adi rāt, misinggih sang arya kabeh kang durung nuhun pada, iti Siwa sasana sang Adi guru, gêlis Ida Putu Sangsi sareng Ida Putu Bhindhu anuhun pada ring Ida Empu Mās, kala mrtha ma-sāning kalima. Sampun Ida Sangsi sarêng Ida Bhindhu masurud ayu sida mahā rsi, dhatêng sang Arya Nengah Pande, mwang Arya Tonja, anuhun pada ring amrthama-sāning śaśih kapitu. Ida putu Sangsi sarêng Ida Putu Bhindhu, ri sāmpun mahā rsi, dhateng sang Arya Bêlog, anuhun pada ring Ida Empu Sangsi mwang bala nira kabeh, anuhun pada ring Empu. –

32.a Sangsi.

Tucapa mwah pitutur sira aji Bhaturenggong ring putra nira, wenang kita anak ingsunganuhun pada ring sira Empu Kidul, apan sira rumakse pajênêngan awaneng sūra loka ingaran Sanghyang Pustaka Racā dānā, mwang bhajra têkeng sepacaraning pawedan, mwah antên ingu-lungksatryā lawan wesya kabeh, hana sang Brāhmāna

patang diri kapwa wênang kita anuhunpada, anurud ring Empu Kidul, ring Empu Kulon, ring Empu Lor, ring Empu Wetthan, ika pada wênang, yan lyan ring sahika nora wênang. Mwah yan ring Empu Sangsi mwang ring Empu Têmêsi, tan wenang arin ingsun anuhun pada, riyari sang Brāhmāna kalih, apanya na ibu pawengan (mwang jêro) maka kalih, pawongan padmi de sang Istrī Ayu Mās, mwah hana baghnanya nguni, olih anuhun patārananinghulun duk kari balaka, durung ngong wêruh.

b yan kita nuhun pada marika, surud kasektyanta, tunā balanta, pradesanta amanggih prakêmpa, magêlêng sanghyang Kasuhun Kidul, mangkana pajar aji, Wahu samangkana kacarita sura Dhanghyang Nirartha angêlenglang nāgara.

Kawruhakna pira kweh nikang pura Dharma kang inūcap kalinganira Empu Dhanghyang Nirartha kang sinanggah Bhatāra Parama Nirartha, Bahtāra Dwījendra kunang, iniring para putra potraka nira kang sayogya dadi sasêmbahaning Brāhmāna katêkeng para Śisya ring jagat sawengkening Bali pulina, katêkeng Lombok makabehan, lwirnya nihan : 1 Purancak wawêngkon Jêmbrana duk têmbe nira Dhanghyang Dwijendra duk nīncap ring kakisiking Bali Kulwan, patīrthan twin pūja walinya ring dina Bu. U. Mêdangsya.

2. Pura Rambutsiwi, wewengkon Jembrana, palinggan areyen kesannira Bhatāra Sakti Dwījendra, pūja wali ring dina : Bu. U.

33.a Prangbakat.

3. Pura Mrttha Sari ring wengkaning Jambrana, palinggan Bhatāra Dwījendra, patrithan dina : Ang. Ka. Prangbakat, sinungsung dening subak.

4. Pura Prapat Agung ring wêngka Jambrana, wit tlaga pasiraman Bhatāra Śaksi Dwījendra.

5. Pura Mlanting poh laki, wawengken Bhulelelng, palingga Bhatāri Mlanting, putri Dhanghyang Dwījendra, pūja wali ring Purnama śasih kapat.

6. Pura Panyiwan, pasimpangan Bhatāri Mlanting, ring alas blonyoh, Bhuleleng, ring dina : Bu. U. Julungwangi.

7. Pura ring Kayuputih Bhuleleng, pawangun Bhatāra Kumênuh suta Empu Nirartha, dina : Wr. U. Pahang.

8. Pura Kawitan Grya Rsi, ring Mundeh Kaba-kaba Mangwi, palinggan carana renū pangadêga nira Bhatāra Dwijendra, ring dina : Bu. U. Tambir.

9. Pura Taman Sarī atau Pura Bulaken, pacamanan Bhatāra Dwījendera ring Menghapura, pe –

b. tirthanya, Sa. Ka. Kuningan (Purnama Kapat?).

10. Pâkendungan twi Tanah Lot ri wengkaning Tabanan, palinggan Empu Dhangyang Dwījendra, pūja wali dina .....?.....

11. Pura Taman twin Pura Pule, ring desa Mās, palinggan Bhatāra Parama Nirertka, pūja wali dina Sa. Ka Kuningan, desa Mās angamong tan kari ikang catur jadma, katêkeng sakrah wangsa Bandesa Mas padha sumuyung angaturakên nêmbah.

12. Pura Bhakcabe ring desa Mās sthana Bhatāra Bhukcabe putra Dhanghyang Dwījendra kang maibu putri Pangeran Mās, dina kadi ring arêp.

13. Pura Tugu ring pinggiring tukad Cangkir Gyanyar, maka linggā kāncing gêlung Bhatāra Śakti Dwījendra, patīrthan dina : A. Ka. Mêdangsya, sinūngsung dening krama subak têkang Catūr Wangsa.

14. Pura Dalêm Ksetra ring Kamênuh, pawangūn Padanda Katandan, potraka Empu Dhyanghyang Nirārtha, woda –

34.a lan dina : Wr. U. Dungulan.

15. Pura Pamutêran ring Kamênuh, pawangūn padanda Katandan putu Padanda Śakti wahu Rawuh, patīrthan dina : Sa. Ka. Kuningan.

16. Pura Pusêh ring Kamênuh, pawangun Padanda Katandan, pitamahā Padanda Śakti Wawu Dhatêng, patīrthan dina : Bu. U. Mêdangsya.

17. Pura Pucak Bhukit Manik, ring Būrwan Blohbatuh, palinggan Padanda Lor, suta Padanda Sakti Wahu Rawuh, kakardi de Padanda Mambal, Putu Padanda Sakti Wawu Dhatêng, pūja wali : purnama śasih Kartika.

18. Pura Bukit Manūaba, nga., Pura Grya Śakti Nūaba, wit pasraman Padanda Sakti Nūaba, potraka Padanda Śakti Wawu Rawuh, puja wali dinā : A. Ka. Mêdangsya, sinungsung dening sama carik mwah desa Nūaba, têkeng catūr wangśa makabehan.

19. Pura Airjêruk ring subak carik labhē, ring desa timbal (Suka ati).

b. asrama Dhanghyang Nirartha .

20. Pura Silayukti ring Padhang Karangasêm, palinggan Padanda Sakti Wahu Dhatêng tan doh ring palinggan Empu Kuturan, dinā : Bu. Ka. Pahang, sinungsang dening krama desa Padangmwang sawanehnya.

21. Mwah Pura Silayukti ring Padhang Karangasêm, palinggan Bhatāra Dwījendra dina : Bu. Wa. Wara Klawu, sinangsung dening desa têkeng catur mangsa.

22. Pura Bukit Abah, ring watês Karangasêm – Klungkung, hana danū roro matoya saliwah, gênah maka langwan, palinggan Padanda Sakti Abah, kumpi de Padanda Sakti Wahu Dhatêng, dina : Purnama Sasih Kadasa.

23. Pura Sekaton, ring Singharsa/Sidâmên Karangasêm, pawangun Bhatāra sakaton, puyut Padanda Śakti Wahu Rawuh, dina : Purnama Śasih Kartika.

24. Pura Dalêm Gandhamayu, nuntut Pura Dalêm Gandhamayu ring Jawi, pawangun Bhatāra Dwījen –

35.a dra, iniring para putra sami, umungguh ring desa Gelgal, dina patirthan : A. Ka. Kawantil.

25. Pura Puseh Kamasan Gelgel, Klungkung, amengan Brāhmānā, dina : Bu. U. Mêdangsya.

26. Pura Bukit Lingga, maka lingga tatêkên Bhatāra Śakti Abah, kumpi Padanda Śakti Wawu Rawuh, mungguh ring desa Dawan, dina : Bu. U. Mêdangsya.

27. Pura Bhajing, gryan Padanda Sakti Abah, kumpyang Bhatāra Sakti Wahu Rewuh, duk sah sangkang bhukit Abah, dina : Wr. U. Dungulan.

28. Pura Bhātulepang, ring Kamasan Gelgel, palinggan Bhatāra Śakti Wahu Rawuh, kawangun de Bhatāra Gusti, wêkan Bhatāra Têlaga Tawang, dinā : Bu. Wa. Klawu.

29. Pura Bukit Bangli, maka lingga cudhamani Bhatāra Śakti Wahu Rawuh, tumut anakira Bhatāri Mêlanting mwah putu nira Bhatāra Śakti Nūabha, kawangun de Padanda :

b. Sakti Balangan, kumpi Padanda Sakti Wawu Rawuh, dina : Wr. Pa Kwantil. sinungsung de sang Brāhmānā mwang para agung Bangli.

30. Pura Bukit Gong, Pura Luhur Uluwatu, pangluhur Bhatāra Śakti Dwījendra, sinungsung dening jagat Badung, dina : A. Ka. Mêdangsya.

31. Pura Gunung Payung ring daksinaning desa Bwalu, wit wêtuning tīrtha sangkaning patancêban catran Bhatāra Dwījendra.

32. Pura Sakenan ring bayabhyaning gili Śrangan, pasraman Bhatāra Dwījendra, dina : Śa, Ka. Kuningan, karamyan ring : Ra. U. Langkir.

33. Pura Pucak Tedung ring pagunungan Carang sari, palinggan Bahtara Sakti Wawu Rauh, patrithan ring dina, sa. Ka. wara Krulut, dadi sasembahan jagat.

34. Pura Sura Nāddhi ring Sasak, wit pasiraman Bhatāra Sakti Dwījendra, maapit têlaga, duk sira ngajah gama waktu tiga, hana

36.a wêtu tīrtha catūr, : 1 panglukatan, 2 pabrsihan, 3 pangēntas, 4 toya cêtik panggilangan sarwa singgat sarwa gatêl, wahu samangkan Pura Dharma, palingga nira Empu Dhanghyang Dwījendra, têkang putra potraka nira. Alikhaknā punang talinghā pangrêngha, tujarên sira Dalêm Waturenggong śang waśa waśitwa mutêring Bali rājyā sira asung nūgraha ring ki Gêdhe Bandesa mwang ki Gêdhe Pasêk Gelgel, ri sāmpunya wolih anjaya nāgareng Pasuruhan, tumut sirang patih Ularan, makalauyang têkeng ratunya pingro Dalêm kêna pinugutthan, wetya kasūra dhira nira sang tiga, rakryan patih, ki Gedhe Bandesa mwang ki Gêdhe Pasêk Gelgel, mwang mapānūgrahanira yang Dhanghyang Dwījendra, ring ki Gêdhe Bandesa Manik Mās, ri sêdhêngnya salila anuhunpada akneng Mās, Rêp ankā ikang kata anugraha Dalêm

b. kang wus linikhita inunggwing babad Bandesa Mās, ika kajarakna rumuhun lwir resaning ajnā Dalêm : "Ih kemung Bandesā pan kita mikolih puncaking go pura, manik panghajnya, (kosiha) tinranggana mās tatūr, wastu kita anama ki Pangeran Desa Manik Mās, mangke katêkeng mangko, mwah hana panūgrangku wadwa : 200 (rongatus), sawah wit 100 (satus) janggala, 100 (satus suket), mwah sakula gotrantā wêkas tan kêneng pinanjingan uripati, mwah panghirid, yan gung dosā bwat pati, wênang tinundung, madya dosā sinampura, sahika uga panūgrahanku lawan sanakta ki Pangheran Pasêk, tunggal angraha Śri Aji Waturenggong ring ki Gedhe Pasêk, têka wênang katama katêmu ring sakula gotrane ki Gedhe Bandesa Manik Mās, wêkasan sira agawe umah ring Sweca linggarsā pura (Gelgel) ngaran ring jro kuta ler

37.a ring puri Agung anganca wong ronghatus, sira ta ki Pangheran Mas. maka paraning desa Gelgel, kinon de Sri Aji Bali, dibya wrddhi santane nira, sinewatang bata mantri

kabeh, seka praya sira ring para juru kabeh, mangkana pwa yan ring babad Pasêk, ki Gedhe Bandesā manggêh mangrtanin jagat muputtang wiyadhi abotandangan, olih nugraha sawah winih 150 (karo sigar) ki Gedhe Pasêk olih sawah winih 135 (satus pasasūr), mangkanē nugrahanireng Dalêm Waturenggong ring ki Gedhe Bandesa Manik Mās, mwang ring ki Gedhe Pasêk Gelgel.

Kunang mangke tujaran wara nugrahanira Dhanghyang Dwījendra ring ki Pangheran Desa Mās, kang wus sami cinandiyang lêpihan, umunggwing prasasti Bandesa Mas, patunggal tunggal ning wirasanya nihan. Hana krthā nūgrahan nira Dhanghyang Dwījendra kang apasjāna Padanda Sakti

b. Wahu Rawuh. ring sira ki Pangheran Desa Manik Mās, ri-kāla nira sêdhêng salila, nunuh pada ri jöng sang Paramārsi maka wrddhyaning bhūmi Mās, apa lwir wirūpaning anugraha, sāstra wêkasing uttama ngaran, wedha Salambang ghêni, Pasupati rêncana, Canting Mas, Siwêr Mas mwang Aji wêkasing pati, wyaktinya wênang rumaksā pati uripnya wêkas yatanya sukha lawan dukha, sakāla niskala mawang sawangsanya ki Pangheran mas yogya sira ngangge dharma susīla wikwātmaka, angarêpakēn sawe'da sūksmādyatmika, makādi tapa brata, mwah yoga sāmadhi, mwah ri kalaning patinya wêkas yogya matri laksana, magunung pitu munggah palih sawarnanikang palih, sancak teman, warnna sangha, makarang liman, mabhoma mahêlar, mahulon cintya reka, gênêp sarūpaning salu dibya, makajang, klasā têkeng patrang, kêmul, kaya upakaraning kapatyanya, saha tarpana mantri –

38.a adhikara, yogya sira ngangge pratyekaning nyawa madhyā mwang mapanêbusan nista madhya uttama, uttamanya buwat gung arthā 8000 (kutus tali), madhyanya 4000 (patang tali), nista 1600 (sêpaha), mangkana asung nūgraha nira Empu Dhanghyang Nirārtha ring pranaha nirā ki pangheran Mās, yogya katama katêmu wahya niskā-

la de sakula gotrane ki pangheran Desa Manik Mas, ri saksane asalin bhawa pwa sira dharma śīla yūkti, mwah sidhyājñana, pranātha sira sakweh ing para sujana ring Bali madhyapada sumawira wāhya niskala ri sirā ki Pangheran Mas, dewa kusala sira, astiti upêti bhakti ring sang mutêr ring Bali rājya, makādi ring sira siddānggêh guru, sira Padanda Sakti Wahu Dhatêng, dumehnya ki Pangheran Desa Manik Mās ngaturakên sutanya stri ring sira Padanda Śakti Wahu Rawuh, apuspata sira Dhyah Ema, Gusti Ayu Mas Sajnā nira waneh, antya susīla pati brata pari pūrnneng hayu, yatika winūwat inatūrakên pinaka strī de sang dhwijā, enak pakurên ira, hana wija matuh sangkeng Dhyah Ema sawiji laki-laki abhīseka Ida Mās atawa Ida Kidul, (akweh patengera nira waneh kadyanggan Padanda Mas Timbul, Empu Kidul, Sang Empu Rênon mwang Padanda Bhukcabe, ya ta matangnya hana wasitwa Brāhmāna wangśa Mas, apan wetu sangke ibhū anake ki Pangheran Mās, mangkana katêka têkeng mangke, ri mangkana sarika sira ki Pangheran Manik Mas apratijña tūr akarya Pura panêmbaha nira sang Brāhmāna, sinungharan Pura Pule Pule, ring bhūmi Mās pinggir pūrwa, mwah pangastana nira kang mangaran Ida Bhukcabe, mangkana saprti sêntanane ki Pangheran Mās nggawyakêna pura ika ring bhūmi Mās têhêr inaran –

39.a an Pura Bhukcabe, yogya sinêmbah olih catūr jadmā makādi Brāhmāna, siniwi olih saprati santanane ki Gêdhe Bandesa Manik Mās, kunang hana sosot ira ki Pangheran Desa Mās lingnya, "Yan hana satêrêhuku ki Bandesa Mās tan anūta kaya lingning pratasti iki tan eling, lipya nyungsung ring Pura Pule mwah ring Bhukcabe, watu ya sakula gotrangku Bandesa Mas tan amanggih sadya rahayu, lungsur kasukan, têndhêk tuwuh, salah krama, śisu, sampe asanak, tan surud kanirgunan nda haywa lupa pwa kita kabeh, ingetakna sawarangsun, ring kamu, mangkana sosote ki Bandesa Mās ring saprati kulanya têkêng wêkas.

Maka panambêh, angamet kakêtusan babad Dwijendra (buku) ngangge têmbang, tonen turutan angke kurung sowang. 1. Turun ring Purāncak wenten pura alit ka aksi, irika Dha –

b hyang marāryan ring piyasane malinggih reh pura têngêt pisan, yan tan ngatūrang sêmbah sinah sangkala riki, sāmpun sring mawedang, rarisang muspa mangkin! "Dhanghyang Nirārtha kênyung ngandika," Bapa jani nuturang sang Pandita kadi bapa tan wênang pati embah sembahin", I pakemit kedeh pisan mangda Dhanghyang muspa ugi, ngapitut Dhanghyang wahu ngayat tangan kalih mawastu lingihe balbal, i pakêmit dadya makêsyab, nyumbah-nyumbah matūr sisip, Dhyanghyang raris mangandika, "Cai bas kedêh ngaturin apang Bapa manyumbah, êda sangêt nyungsutang, neh kalpika linggyang dini, maka linggan bapa sungsung dini.
2.I Bandesa Gadhing wani matūr sêmbah. "Inggih tityang matur uning ring bhukpada hyang antuk mewêh tityang i wong desa sami iriki, reh jagate kagringan sadina wentên padhem, inggih swecanin pamurnnan gring punika, titiang wantah nunas urip, Dhangyang Ida nga –

40.a ndika. "Bapa nulung nyaratang, apang matulak janine ngringin jagate, apang eda nu nyakitin, ne ganten bapane pasangang di tanggun desa nyatur desa, i wong desa manunas manyumbah raris memargi, sampun kapasangang kadi bawos Dhanghyang, wyakti Dhanghyang Pandita siddhi sakecap pramangkin mabhukti, makanten twi malawat watek babhutane pagrudug malaib ka pasih rupan nyane mendahan, wong desa katah mabalih, wong desa sami mangawok kang ki Bandesa twi mamuji kasiddhyan Danghyang kadi dewa nyalantara, wyakti tan patandhing, i wong desa makejang boya wenten kari sakit.
3. Irika ring syut Dhanghyang ngrayunang kalungah, wus marayunan, mamargi, celabongkake kagenahang pinggir tukad, Dhyanghyang manerus mamergi, tan kawarnna ring awan, Wantunang satwane malih. Nggih tuturang

peccak linggih Dhanghyang Nirartha ring marajan Gusti pinatih ring tuli –

b kup, bokoran tatakan canang punika mangendhih sadinadina, malih maambuwangi mwang desa katah mangguhang raris kawangunang palinggih, kawastanin Pura Sakti' twin kalumbrah palinggih Danghyang nguni, wong desa padha nembah, rawuh mangkin. Celabongkak tuturang malih, ring pinggiring tukad, Dhyanghyang ngenahang ne rihin, wyakti ngêndhih ngāncorong, waluya bulan wong desa syut manggihing raris kakaryanang linggih kawastanin Pura Tangkulak, ring pinggir tukade nêpi, desa syut mangci, sāmpunika kalwiha Dhanghyang Nirārtha kaloka ring jagat Bali, awinan kabawosang Bhatāra Wawu Rawuh, reh Ida tulya dewa nurunin, pānjang yan tuturang pamargan sang malingga lwih.

4. Tuturang ring linggih Dhanghyang mangawi ring Padhang mateja ngendih mangeranyab, wong desa sami ring Padhang serat ngawangunang palinggih, kacarita pasimpangan hyang wahu –

41.a rawuh knesti, kasungsung kabhaktinin, pangacine têtêp kātūr.

5. Dhanghyang malih caritayang rawuh kaler kangin bukit gunung Agung mawasta ring Kubujuntal, wentên bhatu asat nyelep lumutnyane wilis, irika Dhanghyang mararyan, jagat Sasake ka aksi, sāgarane tulya langit, lantute agong lwir gunung, wentên prahu kandas, kampih kapasisi, tyangnyane êlung, bidak uwek tali tastas, malih ombake mamangsêgang, juraga sami tan meling, padha lêlêh tan pajiwa, Dhanghyang Nirartha mangaksi, gêlis Ida manulungin, Juragan katingting bangun, ring tyasa malih êbah, Dhanghyang suwecca mambayonin, i juragan raris meling jati mula, lawut padha bangun negak, kapanggih Dhanghyang nyuweccanin, sami nunas icha nyumbah, Dhanghyang Ida manakenin: "Uli dija saja cai?" I juragan nyumbah matūr. "Inggih titiang saking Sasak", sareng tityang pitung diri, anyut sakeng asasih milehan, raris

b bekel titiang telas, titiang tan mitahen urip, mangkin iccha sasuhunan ngurip titiang sāmpun pādhêm". Dhanghyang Ida ngandika. "Jani cai midhêp mantuk, bapa milu kema numpang", I juragan mātūr bhakti "mewêh titiang ne mangkin pacang malayar, reh sāgara kari ocak, lancute agŏng pisan, malih prahun titiang rusak". Dhanghyang malih ngandika, "Eda ngobêtang di hati prahuna tegarang malu, bapa mêlêd nawang Sasak" I juragan sami ngiring gelis bangun nyorogang prahu mêlanang, Dhanghyang sampun Ida munggah ring rahab prahune Ida malinggih mamūsti mangranasika, prahune raris mamargi nyêsêr palayare bêcik, lancute agŏng lwir gunung, tan wentên manyangkala, i juragan gawok sami mangrawosang, Dhanghyang maraga Tuhan Wisesa.

Wantuning malih tuturang ring linggih Dhanghyang ne ngūni, irika ring Kubujuntul mateja bhatune ngendih, wenten ngayatrayang ne uning linggih Dhangyang Wawu Rauh, i wong desa sami girang sarat ngaryanang pali –

42.a nggih kapindayang padmāsana. Kacarita dado (s?) panungsungan jagat rauh mangkin, nggih bhūntêsang amunika. Dhanghyang Wahu Rawuh malih Ida tuturang têmbenin, sasampun Ida rawuh ring Sasak wyakti Ida kāstawa mangikêt mangawangun gênding Tuwan Sumeru, kapuji matembang dangdang. Sri Selaparang raja Sasake myarsa orthane lumbrah wentên pandita ngrawuhin, kaloka lintang lewih, Tuwan Sumeru kawuwus, awinan Sri Selaparang gisu lungha mangaturin, kapangguh Dhanghyang ring pasisi wetthen, Sri Aji Selaparang manyimpangang, Dhanghyang ndawegang mapamit, wireh praya ka Sembawa wentên irika (putra ring mingsiki) boya mingsiki, yan Ida nyenêng kari, "Aji Selêparang mātūr". Ndawêgang mangalung urang, mangda sadhyane kapanggih Dhanghyang mātur, ndawegang mangalungsurang, mangda sadhyane kapanggih. Dhanghyang matūr, sangkeng pakrti sangkannya, tingkah dumadi jadma, ne bwatang wantah asiki, sênênge twara lenan punika ruruh sarêng sami, nānghing masyosan pamargi, wenten dūsta

b wentên sadhu, wentên sangkang paturuwan, wentên nguwaya, wenten singid, mamuwatangne sasiki tan lyan, sampun macihna di pajalanan jle melahe kapanggih yan ngamarginin ne rusak ngalih lêga panggih sakit, kranā margine pilihin eda nuwut titi buwuk, margi dampar mêlah ambah, mamargi masih yatnain, manggih sadhyane twara kaceda, munggwing agamane (twi sasaki) tan katah tūr wêkasing uttami, makrana manggih kasadyan, yan patut antuk nasarin kasadyane wyakti kapanggih, yan dasare tan wentên pātūt sinah kawone kapanggih āgamane kaden pêlih, apan bingung salah rasane kecapang, krana ngrasanin wyakti ring kahyun reh kawonan bêcik maworan, ring atine madaging nyali, sampunika pamikrana hati kahyune pilihin sane bêcik, kahyune jujur, sabda rahyu bawosang, tingkah patut margining, punika tatiga, tri kaya sūci, wastan ipun, punika ma –

43.a uttama pisan waluyo tirtha hêning jati, pabrsihan wahya sākala, rawuh kaniskāla brsih, jalaran manggih i nabhī, prasiddha nêmu hayu, sadya manggihin kasukan, sampunika bawos Dhanghyang micayang tuture lewih tiba ring Aji Selaparang mawinan kawastanin pasisine labuhan aji antuk Dhanghyang Wawu Rauh, rauh mangkin kaucapang mawasta Labuhan Aji. Aji Selaparang sukha kahyune nampenin, wacanan sang Dwijendra, ngaksama matur pamit. Dhanghyang sampun nywecanin.

6. Gelis Dhanghyang munggah ring prahu, malayar mênek kangin, asaksana mangrawuhin ring Sumbawa. Prawune melabuh malonan Dhanghyang Wahu Rawuh manyingak prahune sāmpun ring pinggir raris têdun maalonan, juragane sami ngiring, katah anake mamanggih padha nyamping manguntuk, nyarere padha nalêktêkang sami gawok ya ngantênin swabawane wyakti lewih tan papadhan, wentên rêko ne ta –

b mayan, juragane katakonin, "Nggih jêro titiang nunasang sapa sira ja puniki?" Juragan nyawurin, "Nggih Ida Pandita, putus Tuan Sumeru pêsengan jati lêwih tan

patandhingan kawistara mapuri ring Jawa Daha, Ida lungha malancaran ngêrawuhin ke tanah Bali, titiang pêcak kesangkalan anyud tan ngrasa hurip kampih ring pasisi Bali, Ida Tuan Sumeru tulung, waluya nguripang titiang, awinan titiang mangiring nawur hurang twi antuk manah subhakti, wentên pawacanan Ida kocap madruwe (putra ring ming siki) wenten iriki ring Sumbawa, Ida manyadya kapanggih– awinan lungha mariki. I wong Sumbawa masaur, "Inggih sasuhunan titiang sane saking Majapahit (Samten Dalêm Bali pratama, putran Sri Soma Kapakisan, kaputu antuk Dhanghyang Krsna Kapakisan) Ida sampun nyuwarga suwe pisan, sampunika pawêrthannya pawêrthayan sareng kalih, Dhanghyang tan wentên ngarêngayang, manêrus Ida mamar –

44.a gi rawuh ke gunung api/Têmbora (talêr wentên prnah kompyang Ida têmên irika, mapesêngan Padanda Wasan), duk rawuh Dhanghyang irika sedek kamaranan ring gunung, gaga phala bungkah rusak, marane ulêd ngresing ati, asing tandur wyakti sami padha rusak, kapalan desa miragiyang wentên Pandita ngarawuhin ka desa ring pagunungan, kapalane raris tangkil, natya ipun matur uning antuk mewêhe ring gunung, mêrana ulêd katah ngarusak asing tandur tan mupu, eweh pisan jagate antuk taîêdan, cutet mangkin mangda ledang pisan nyuwecanin panjake sakit, katah padhêm kurang pangan, Dhanghyang Ida nyawurin "Indayang pahayu jani meranane mangdennya mundur pasepan kema dabdabang, pejangin mênyan astanggi apang malepug, ring sawah tegale pejang, bapa ditu ngastawayang mangda meranane magêdi", Kapalan desa mangiring, wong desane kadawuhin makta pasêpan malêpug maamba –

b wangi maipugan, sawah têgal kadagingin, raris Dhanghyang manguncarang japa mantra, irika macihna pisan Dhanghyang mapakahyun siddhi, pramangkin meranane ical, tan wentên ulêd asiki, sotaning pandita lêwih wak bajra siddha sakahyun salwiring tatandusan rahayu, sami

sumepit maengolan, wong desane sukha girang, Irika kaloka pisan Dhanghyang Wawu Rauh lewih, kaalem siddhi ajnāna pandita dharma lêning jati, tangitung panguriyagan twi kasuhur Tuan Sumeru wêlas ring wong kasangsaran, kopasamane kaesti wyakti atūt pamargan sang mauttama.

7. Pangulu ring Sambhawa pyanak liu twin sugih cêlêl-cêd, baranane kaeman, sadina ngitung pipis, manyanda manakang pipis, gagaden mangda kacêkuk, pyanak sakit tan karunguang, tungkul ijuk sai-sai luwas nagih panak jinah, kocap pyanaknyane jumlah maadan I Dêndên Rangi, matuwuh wawu nêm tiban kasakitan uli cenik, pangulu sêdhêk ring margi maningêh pandita rawuh, kocap siddhi matatamban,

45.a i pangulu mangaturin simpang manyadya manunas tamba, Dhanghyang mrasa Ida manglunganin. I pangulu mangiringang, raris Dhanghyang mangaksinin pyanaknyane tunggah mangangsur, i pangulu macutêt, "Nggih yang sadnya ipun urip ambil ratu anggen kahula tadtadan, "Dhanghyang Ida myārsayang, wyakti wikan makahyunin atur panghulu Sambhawa, raris Ida mangandika "Bapa jani tuwi mangidih pacang ajak bapa mantuk, "I pangulu matur nimbal", Wenten harsa raris ambil anggen panjarwan tityang sukha mangaturang, "Dhanghyang Ida lintang wêlas mangaksi anake alit, muannyane kausapang, sarwi Ida mamayonin, antuk mrtaha sānjiwani, anake ali nyakenyung mangrênjit bangun manêgak, wyakti Dhanghyang lintang siddhi mapakahyun, anake alit ipun binggar, Dhanghyang raris mangandika, "Bapa jani gurun cening, madak idup apang kuwat; nah jalan jani ka Bali!", Anake cênik mainggih, mangrejit ia lawut bangun, Dhanghyang malih ngandika, "Pangulu bapa ne jani twi matinggal, i cêning ia bakal ajak", I pangulu mātūr gètar," Nggih mamarga mangda bêcik, cening nah kema iringang Ida sang marga lewih". Dhanghyang manggutan hênyung, tumuli mamarga halus, anake cênik kadandan. Tan kawarn-

na riang margi kacarita sāmpun ring Bali pulina, malih ring pasraman Mās Dhanghyang Nirartha malinggih, anake cênik ngiringang, lanus boya nahên sakit. Sasāmpune nutug kêlih rupannyane hayu nulus, raris Dhanghyang matrimayang putune mangnaggen rabi, pesengan Ida Bhūrwan manuabhe.

8. (nuju panampahan Kuningan hyang Nirartha) lungha lod Tangkulak baler Samampan ngrewuhin gênah samun kaucap panghulu sawah, irika ida marāryan sarwi ngikêtang pangawi, bandhesa Mās rawuh tangkil, marika sarêng ne istri, reh bhakti ring sang sinuhun, dabdab ngaturang rayunan, nunas lugra mātūr bhākti, sang sinuhun kênyung ida mawacana", Nanak nah mai pahêkang, bapā nglugra dini nangkil, bandesa

46.a Mas mêndhêk nembah, makaron sarêng ne istrī, sasampun sami manangkil, bandhesa Mās nêmbah mātūr, "Tityang ngaturang rayunan dening panampahan mangkin, kewantên wentên buwat katūr ring sasuhunan", Dhanghyang Ida mawacana. "Bapa tuwi sukha nêmanin, nāh kêma ko alihang bungkak, anggon bapa marisuddhanin, rayunane apang suci". Rabine bandhesa gisu manundenang ngarêrêh bungkak, wyakti gêlis mangrawuhin, raris katur. Bungkake wus makasturi, strine bandhesa Mas nunas lugra mangabhakti, gelis nabdabang rayunan, panastan sampun tumawis, Dhanghyang Ida ngajêngin ngawajikin tangane halus, manguncarang japa mantra, apan jati maraga lêwih mambu harum rayunane maimpugan. Dhanghyang Ida marayunan puput parikrama sami, sawusane marayunan bandesa Mas kandikain. Nah manglusur nanak jani". Bandhesa Mās nêmbah nglungsur makaron sarêng kalih ring ne istrī, sawusan raris ngabhakti pamit mantuk matulak ka desa Mās,

b Dhanghyang lungha malancaran tan kawarnna ring margi, ring linggih Ida marayunan, irika tuturang malih, wyakti mateja ngêndih dulurin maambun harum, wong desa katah ngantenang, raris kawangunang palinggih, kauca-

pang mawāsta pura Pangajengan, reh irika pangajengang Dhanghyang Wawu Rawuh rihin. Sampunika katatwannya pamargin Ida tuwi lêwih, maraga kawiswara jati, asing sūnya twi kajujur, mamārga tan pairingan, mangraris ka pucak manik ring pasraman Padanda Lor kawistara, Padanda Lor Ida nginjak kawitane mangrawuhin egar kahyine mamêndak ngaksama mangatūrang bhakti, Dhanghyang Nirartha mangaksi nêsêkin mangêlut bahu, antuk swecane maputra irika sareng malinggih, palinggih Dhanghyang Nirārtha wacanane masingidan marong karnna sareng kalih, sasāmpūne kicen warah, Padanda Lor mangabhakti wantah nyūksmayang jati wacana sang sinuhun, Dhanghyang Nirārtha ngandika'', Bapa mangalahin cêning, tur mamarga ngararis lungha ka sāgara.

9. Ring rangkung

47.a Ida ngawuhang tampê (k?) palabwan Mās ceti Dhanghyang mamarga malonan rawuh angine ngasirsir makesyuh maebo miyik maimpugan wyakti ngalup, Dhanghyang Nirārtha minêhang, cirin dewa jati panggih, sampunika papineh ring pakahyunan girang kahyune mamarga, raris Ida mangaksinin wentên tejā makalangan di dalêm Pura Mās ceti, ledang kahyune tan asipi kabawos Bhātara turun, Dhanghyang mangranjing ka Pura, raris pranātha malinggih, mangastawa mangūncarang japa mantra, Bhātara Masceti kagyat gêlis tedhun manyagjagin, tur mangambil tangan Dhanghyang, mawacana halus manis, tan wênang Dhanghyang mangabhakti, reh sāmpun siddha sakahyun, Sang Hyang Brāhmā masarira, sang nisreyasa, sujati sāmpun pātūt mangungsi acintya bhūwana, punapi awinan Dhanghyang kari wênâng tuwi ring Bali,?'' Dhanghyang Nirārtha mirêngang bawos Bhatāra Masceti. Dhanghyang raris nyawurin. Tityang kari ngantos pituduh paswecan hyang ring tityang, Bhatāra malih nyawurin, kood kawuh Siwa Ludrā –

b ne malingga

10. Ngiring mangkin malancaran, ring pasisi nggih marginin!", Dhanghyang Nirartha ngiringang, bawose sami becik mapahurup tatwa singid, mamarga mahawan hyun, gelis rawuh ring Sakenan, sāgarane lwir mrsihin tuwi natare kotorane kadi sapuhang. Kacarita i wong Srangan ngantênang tejane lêwih, makaron lwir Sūrya candra tejane abang lan kuning, maduluran mabo mihik, wentên tuwi manahe jujur, bani manêsêk nelanang, masila matur bhakti manunasang, sapasira sasuhunan?" Dhanghyang Nirartha ngandika", Bapa tuwi pandita jati, Dhanghyang Wawu Rawuh parab, ngiring Bhatāra Masceti malancaran ring pasisi, twara matra dini rawuh, i wong Srangan miragyang gêlis ipun mātur bhakti, "Inggih suweca turun ka jagat Srangan, durusang inggih ledangang Bhatāra malingga iriki sarêng kalih sungsung tityang, sarêng jagate iriki sareng kalih sungsung tityang, sarêng jagate iriki, Dhanghyang Nirartha nyawurin, "Ene sekar kancing gêlung, ne dini jani linggihang, linggihang wangunang –

48.a candi dini sungsung antuk jagate makejang, buwin gedhong ju wangūnang linggih Bhatāra Māsceti, apan Ida iring bapa kranannya têkêd mai. "I wong Srangan nyembah ngiring, sukha idêpnya kalangkung, Dhanghyang Nirārtha matinggal sarêng Bhatāra Māsceti, saget rawuh Ida ring (pasisi pasih) jagat Krobokan.

11. Irika marawat kacingak bukit mangênjor ka pasih lwir prahu para ya malayar, mamwat sang puputing kerti, praya ngungsi tanggun langit, kecintya bhuwana manyujur, sampūnika kapinêhang, lintang arsa Dhanghyang ngaksi Ulu watu, pakarsa irika numpang, Bhatāra Māsceti wikan ring kahyun Dhanghyang, pituwi raris Ida mangandika. "Dhanghyang tityang maninggalin, apan jati twara dadi ajak dadwa tuwi kaluhur, dadwa dwapara dadinya, dwapara tan siddheng kapti sane tuju, krana sikyang juwa ilingang, cutet wantah amunika bawos Bhatāra Masceti, irika Ida suksma, Dhanghyang ledang mangaksinin, raris nabdabang pamargi lungane

b ka Ulu watu, pacanang sane kagênahang, irika Ida mangaksi bhuta Ijo di êbête mailidan, doning ipun jerih mangantenang swabhawan Dhanghyang tuwi lêwih, krana muwamilidan. Dhanghyang Ida ngawacanain. "Bhūta Ijo iba mai dini paekang da takut. I Bhūta Ijo manyumbah manegak ipun menangkil wyakti nguntuk. Dhanghyang raris mawacana. "Bhūta Ijo iba ngêbag pacananga nira dini, yan ada anak ngarusakang, iba ngamusuhin, i Bhūta ijo mangiring, mantumbah raris mātūr. "Tityang nunas sasikêpan sanjatayang mangêmit. "Raris Kaicen mantra mandi kawisesan. Dhanghyang malih mawacana, pêti nira jani dini, Bhūta Ijo manêngêtang apan iba suba sakti, jani nira manguwāstanin tegale dini kawurus Pêti têngêt wastannyā, i Bhuta Ijo mangiring manggêh nunggu pacanangan yatna pisan. Dhanghyang Nirartha matinggal ke Ulu watu mangungsi, saksana rawuh irika ledang kahyune tan sipi dening linggih sêpi, mangejor ngu –

49.a ngkulin banyu, irika naneng macingak sāgara, de tan patepi, twi matemu tanggune lawan akasa, jênêk Dhanghyang irika ring Ulu watu malinggih, manggêh ring kajitendriyan kayune nirmala hening, kewanten ida manganti wangsit Widhine mangaluhur, apan durung tuwi masānya, wantah sang sujati uning nentên kahyun ngalapin yan durung tasak.

12. Wantunang malih tuturang, pacanangan Dhanghyang ngūni, ring Pêti Têngêt kacarita, I Bhūta Ijo mangêmit, asing marika ngrawuhin punapi jā rêrêh ipun jag sakit tan pawanan, I Bhuta Ijo ngawisyanin, eweh pisan wong desane ring Krobokan, kalihane maningêh orta wentên tuwi Pandita lwih dewa sakala maraga, ya sane kalintang lwih ring Ulumatu malinggih, mêlah kêma nunas pemayuh, wong desa padha matūtang, keliane gêlis mamargi ke Ulumatu tangkil ring Dhanghyang Nirārtha,

b. sasāmpun rawuh irika manêgak mātūr bhakti, Dhanghyang Ida mawacana, "Uli dija saja cai, tumben saja tekan mai," Kalihan Krobokan matur, Tityang kawula Krobokan,

tangkil nyadya nunas urip, keweh pisan wong desane ring Krobokan, inggih wentên wyakti tegal, asing marika ipun sakit, wahu mangkin têngêt pisan, yan punapi mangawisyanin". Dhanghyang Nirārtha nyawurin, Pacanangan bapa ditu, i Bhūta Ijo mangêbag, enyen ke ma pacang rungsing, Bhūta Ijo ia ditu mangrubheda, ne jani ditu dabdabang, saratang pisan ngardhinin, gedhonge jani wangunang linggih Bhatāra Māsceti, bapa ngiring Ida nguni, malancaran makalangūn, polih simpang ring Sakenan raris ka Krobokan malih, rawuh ditu pêtin bapane kakejang, pêti pacanangan twinnya, i Bhuta Ijo ya ngemit, I Bhūta Ijo nengetang, krana Pêti têngêt kawāstanin, ento sungsung ditu jani, I Bhūta Ijo iya di –

50.a tu ingetang baang labahan, nasi sesahan, atanding, twi ulamnya jejeron bawi ne ênu matah, sêgêh agung duluran nya, têtêp upakara sami, matatabuh twak arak, kāla wali ditu wehin, I Bhūta Ijo carunin, apan iya makêmit ditu, I Bhūta Ijo wisesa, yan suba caru iya wehin, dadi suwud iya Bhuta Ijo ngrubeddha, sukha yaweh kawisesan, asing wangun dadi sakit, ya I Bhūta Ijo kaêreh antuk Bhatāra Māsceti, aketo jati-jati palinggih saratang wangun, sinah penyakite ilang, "Klihan Krobokan mangiring tūr manyumbah mapamit iya gêlis budal, Sasampune rawuh jumah wong desane kadawuhin sakadi wacanan Dhanghyang sami suka mamiragi, raris ngawangunang palinggih. Sāksana palinggih puput, ring Peti têngêt kacarita, tetep pangacine sami. 13. Lanturang malih nyatwayang, indike wentên ring Bali wyakti kurang upakāra, patêh kadi –

b. kêbo sapi mānusane lêtêh daki apan yajnāne tan puput. Katah kirang pangacinnya, awinan Bhatāra runtik nggawe grubug sakit tan sidhha tinamban, jagat Baline kagringan, sênêng sakit sore mati. Carunin mangkin nyangêtang. Usada mantre tan mandi, eweh dadukune sami, manca punggawane rarud, mangungsi ka Sweca Pura, tangkil ring lungguh Sri Aji Waturenggong antuk ewêhe kalintang,

sami mātūr mamunguwang, mangda Dalem mamawosin reh grubuge bangêt pisan bêcik gelis hatur uning ka Uluwatu ne mangkin, mātūr ring hyang Wawu Rawuh, reh Ida dewa sakala uning ngamrthanin gami tuwi mrlina, mabhukti ring Gadhingwani," Sampunika pateh ature sinamyan. Dalêm Ida nagining, raris Ida mapotusan tangkil ka Ulu watu. Lungha tang utusan gêlis. Tan kawarnneng awan kacarita sampun tangkil, i putusan mayumbah raris nguninga kadi bawos Sri aji,

51.a antuk jagate rusak, katah padhem kagringan. Dhanghyang Ida miragi alon mawacana. Nah jantosin malu dini, raris Dhanghyang mayoga mangranasika, manguncarang mangastuti, ngarcana Sanghyang Sūrya, wyakti Ida siddhyajnāna. Sang Hyang Sūrya mangrawuhin nyalantara ring ambara sāmpun trang ksaksi, Dhanghyang Wahu Rawuh pranamya nunasang sangkan geringe mangkin, mati tan wênang tawar, ?" Hyang Surya Ida mawareh." Ne karenaning ada gêring tuwi ring Bali rejya Hyang Mahādewa ida runtik, apan manusane tan maupakara, patuh ring kebo sampi, twara ja mahayu awak, jani Dhanghyang narthayang pawarah Sang Hyang Widhi, Widhi Sāstra arannya apang aturut di Bali, ling Sang Hyang Siwa Raditya neher muksaha yen pawarah Sang Hyang sami sampun tele(s?) kasuratang, puput munggah ring lepihan indhik upakāra sami tumbuh dadi mānusa, manusa yajña kardhinin, sasampune Dhanghyang polih warah-warah raris Ida ngawacana –

b. nin. "Ih potusan kêma budal, ne lontare haturang tuwi paican Sanghyang Widhi, Widhi Sāstra wastannya indik upakaren jadmi, mangda Dalem Waturenggong mandawuhang, ring panjake di Bali apang mupakara nūrut linging Widhi Sāstra tuwi jalaneng uli jani rawuh kawêkas wêkas antuk jagate di Bali. – 0 –.

Pasamodhana ki payusun ring sang para mbawos." Inggih masarengan ring babad puniki sakatah tatwa tatwa ngêmu rasa pingit, tan wentên nyidayang midārtayang, antuk

pari bhāsa katah, indhik punika sūksrah ring tatampen pakahyunan sang rumawos ngaranga ngaraga, nānghing yang tilik timbang timbang saking kakwehaning pura-pura dharma palinggan sang inucap, sami kari manggêh kabobotang tūr kasungkêmin kasêmbah sungsung saking kuna temen rawuh mangkin, rupa tatwa puniki tan wentên bangêt lempas ring likhita bhūkti kajatin ipun. Saya–

52.a wining punika sawireh sang munggah ring babad puniki tan wentên ja sasiki madruwe parab, kaping kaling wentên sane matahin asasaman aran, mangda sampunan kabêingêr iwang tatampen mawanan matungkasan bawos, Antuk punika sadurung sang para mbawos katah ngawacenin babad, buwat taler parab ida punika pidhārhayang tityang iriki, sawatek sane sampun nahen kapiragi ring rontal rontal sakodi inicap ring sor :
Empu Dhanghyang Nirartha, adruwe papasih, : Bhatāra Parama Nirartha, Dhanghyang Dwījendra, Padanda Sakti Wahu Rawuh, Empu Supa, Tuan Sumeru, Pangeran Sangūpeti .

1. Ida Kulon/Kulwan, ibu sang ing Dāha, adruwe papasih, : Empu Kulwan, Dhanghyang Wiragā Sandhi, Padandha Kemênuh.
2. Ida Lor, ibu sang ing Pasuruhan adruwe papasih : Empu Lor, Kaler, nga inucap Nuaba.
3. Ida Wettan, ibu sang ing Brambangan

b. adruwe papasih : Empu Wattan, 1 Padandha Têlaga, Padandha Ender, Bhūkcabe. 1.

4. Ida Kidul, ibu sang ing Mās, adruwe papasih, : Empu Kidul, Ida Mās, Padandha Mas Timbul, Empu Rênon, nga inucap Bhūkcabe 2 : dudu Bhūkcabe Brambangan (3).

Wasita muwah sanak kaka ari nira sang cātur diri haneng harêp, pasamodayaning nama nira.

5. Ida Ayu Swebhawa 1, ibu sang ing Daha, saudhara tuha de nira Dhanghyang Wiraga Sandi (1), adruwe papasih, Sanghyang ning Salaga, Empu Galuh, Bhatāri Melangting.
6. Ida Ler, ibu sang ing Pasuruhan, sanak Empu Lor (2) adruwe papasih, : Padandha Ler, Padandha Lepas ring peling.
7. Ida Wettan 2, ibu sang ing Pasuruhan, sanak Empu Lor (2) dudu 6, Wettan Brambangan (3) adruwe papasih Padandha Wettan 2.
8. Ida Kulon / Kulwan 2, ibu sang ing Pasuruhan,

53.a sanak Empu Lor (2), dudu Kulon Daha (1), adruwe papasih : Padandha Kulon 2,

9. Ida Ayu Swabhāwa 2, ibu sang ing Brambangan, saudhara tuha de nira Padandha Telaga (3), dudu Swabhāwa Dāha 1, adruwe papasih, Padandha Istrī Rai.
10. Ida Kaniten, ibu sang ing Brambangan, sanak ari de Padandha Telaga (3) adruwe papasih : Padandha Kaniten.
11. Ida Sangsi (Ida Patapan), ibu sang ing Gadhing Wani.
12. Ida Bindhu athāwa Ida Tamosi, ibu Bêrit, maka rwa wijiling pariwara, samangkane pasamodhayaning nama putra nira Empu Dhanghyang Nirārtha, saking Jawa katêkang Bali.

Puput kasurat antuk Ida Bagus Ketut Gêde Engkêg, ring Griya Tandêg Batūrênang, Prabêkêlan Mambal, Distrik Abian Sêmal, dina: Bu. Ka. Wara Sinta, titi tang. ping. 7, Sasih ke 5, isaka warsening loka 1883, masehi 1961.

2.2 Alih Bahasa

1b. Semoga tidak ada halangan.

Diceritakan setelah lenyapnya mana *dwapara yuga,* kemudian tibalah saatnya masa *kaliyuga,* adapun Sri Maharaja Sri Arsawijaya, pindahlah beliau dari Daha, lalu membuat istana di Wilatikta, bernama Mawospahit (Majapahit). Di sanalah sang raja memerintah kerajaan. Entah berapa lamanya beliau memerintah dan dipuja oleh masyarakat, sangatlah mengesankan keindahan dan kemeriahan kerajaan Wilatikta, tersiar sampai jauh ke seberang kerajaan, ketika sang raja memerintah, kemudian tampaklah pengaruh masa *kaliyuga* yaitu berupa kerusakan yang menimpa pulau Jawa, (serta) masuklah agama Islam. Kesimpulannya waktu itu kebiasaan yang dipeluk oleh orang-orang Jawa tidak membedakan pradhana (wanita) dan purusa (laki-laki), sekalipun akal budinya tetap satu, adapun perbedaan tingkah

2b. lakunya dalam hal, tatacara, tata upacara semuanya tidak sesuai lagi, yang menyebabkan keributan. Setelah itu, kalahlah pulau Jawa oleh agama Islam, oleh karena masa *dwaparayuga* diganti oleh masa *kaliyuga.* Kemudian muncullah Sanghyang Arupa Kala (raksasa ?) bermata satu, kata-katanya bergema, melontarkan kata "suwung-suwung" (kosong-kosong) setiap malam, sehingga setiap yang mendengar kata-kata itu menemui ajalnya. Kalau terus demikian tentu habis rakyat wilatikta, kena pengaruh masa Kaliyuga. Oleh karena itu sang raja Wilatikta pindah ke Pasuruhan. Ada yang ke Brambangan, terlebih lagi yang ke Bali, dengan membawa segala bentuk pasukannya.

Sampai di sini dahulu cerita kerajaan Wilatikta. Diceritakan sekarang kisah perjalanan Danghyang Nirartha, adik Danghyang Angsoka, putra Danghyang Asmaranatha, yang menjadi purohita (pendeta kerajaan) Majapahit. Dahulu tatkala kerajaan Majapahit sedang jayanya dan ketika itu Danghyang Nirartha sedang jejaka, be-

2b. liau mengambil istri dari Daha, putra seorang pendeta bernama Danghyang Panawaran, keturunan Bregudi geria Mas Daha.
Ada putra Danghyang Nirartha dua orang dari istrinya ini (Patni Mas), yang tertua bernama Ida Ayu Swabhawa, nama lainnya Hyangning Salaga, sangat cantiknya, penuh kesetiaan dan mengetahui ajaran-ajaran kerohanian, adiknya bernama Ida Kulwan (kelahiran Daha), nama lainnya Wiragasandhi.

Diceritakan kembali setelah kalahnya kerajaan Jawa oleh agama Islam, Danghyang Nirartha pindah dari Daha menuju ke Pasuruhan.
Di tempat yang baru ini, beliau memperistri saudara sepupunya putri Danghyang Pandawasikan, bernama Sri Pasuruhan, nama lainnya Dyah Sanggawati.
Nantinya ada empat orang putra beliau, adapun nama beliau sebelum menjadi pendeta adalah yang tertua bernama Ida Wayahan Lor, Nuaba lainnya, yang nomor

3a. dua bernama Ida Made Ler, nomor tiga bernama Ida Wiyatan nama lainnya Ida Wetan (Pasuruhan), yang terakhir Ida Kulwan (Pasuruhan). Nantinya Danghyang Nirartha menuju Brambangan, di tempat yang baru ini beliau memperistri adik Sri Ajujuru raja Brambangan, bernama Patni Keniten.
Sungguh sangat cantik wajahnya serta tinggi budinya beliau yang bagaikan obat keindahan, keturunan Dalem (raja), yang sekaligus juga keturunan Brahmana (pendeta). Beliau adalah Danghyang Kresna Kepakisan, putu (cucu) oleh raja Brambangan yang pertama, putra raja Brambangan yang kedua, atau putra sepupu oleh raja Brambangan ketiga, jadinya beliau adalah kumpi sepupu oleh Danghyang Nirartha. Ada tiga orang putra Danghyang Nirartha yang lahir dari Sri Patni Kaniten,

3b. sebelum beliau menjadi pendeta, yang tertua bernama Ida Ayu Nirswabhawa, Ida Istri Rai nama lainnya, tingkahlakunya sangat baik serta pandai dalam ajaran kerohanian.

Adiknya bernama Ida Made Telaga, Ida Ender nama lainnya, sudah terkenal kepandaiannya serta tekun dalam mempelajari ilmu pengetahuan, banyak hasil karyanya. Adapun adiknya bernama Ida Nyoman Kaniten.

Entah berapa tahun lamanya Danghyang Nirartha berada di Brambangan akhirnya Sri Dalem Juru (raja Brambangan) berselisih dengan Beliau, karena Beliau dikira memasang guna-guna, karena bau keringat beliau sangat harum, bagaikan harumnya minyak wangi setiap yang didekatnya turut harum, ada adik Dalem Juru yang jatuh cinta kepada Danghyang Nirartha, itulah sebabnya sang pendeta meninggalkan tempat itu, bermaksud datang ke Bali, disertai oleh seluruh putranya, turut juga sang Patni Kaniten, menyebrangi *sagara rupek* (selat Jawa). Ceritakanlah perjalanan sang pendeta berperahukan

4a. *waluh pahit*, kedua pasang tangan dan kakinya sebagai dayung, oleh karena itu seluruh keturunan Beliau nantinya tidak diperbolehkan menanam waluh pahit. Demikian pesan sang pendeta, yang diucapkannya di tengah samudra, adapun istri beliau menaiki perahu bocor, yang disumbat oleh daun waluh pahit, disertai oleh semua putra beliau, berlayar dengan baiknya ditempuh oleh angin semilir. Akhirnya mereka turun di Purancak, pantai barat pulau Bali. Di tempat tersebut dilihat ada seorang pengembala, dan dimintakan untuk menunjukkan jalan. Si pengembala menunjuk arah ke timur. Berjalanlah sang pendeta menyelusuri hutan, selanjutnya terlihatlah kera menghadang di tengah jalan, lalu berjalan mendahului dengan suara geroh-geroh, akhirnya ia naik ke atas pohon kayu bagaikan menunjukkan jalan. Bersabdalah Danghyang Nirartha kepada kera itu, "Wahai engkau kera, seluruh keturunanku

4b. nanti tidak boleh memelihara kera". Demikianlah pesan sang pendeta sambil terus berjalan ke timur, tiba-tiba beliau melihat seekor naga besar yang mulutnya menganga menakutkan, namun sang pendeta masuk ke tengah mulut

naga itu. Setibanya beliau di tengah perut naga tersebut, beliau menemui sebuah telaga yang berisi tiga bunga teratai tiga warna, yang di timur berwarna putih, di selatan berwarna merah, dan di utara berwarna hitam, lalu oleh sang pendeta dicabut dan disumpangnya (disuntingnya) di telinga yang merah disumpangkannya ditelinga kanan, yang hitam disumpangkannya di telinga kiri dan yang putih di pegangnya, lalu beliau keluar dari perut naga itu dengan mengucapkan weda mantra "hayu wreddhi" dan "sapa wreddhiastu". Istri dan putra-putra sang pendeta melihat sang pendeta berubah-ubah warna, kadang-kadang merah, kadang-kadang hitam kelihatannya. Tiba-tiba wajah beliau bagaikan emas. Bertanyalah sang pendeta kepada istrinya. Sang Patni Kaniten menyatakan bahwa putra putri beliau semuanya lari dengan tujuan yang

5a. berbeda-beda. Selanjutnya Danghyang Nirartha mencari putra-putrinya untuk dikumpulkannya kembali. Namun putra beliau yang tertua hilang. Danghyang Nirartha mencari kembali putranya yang hilang tersebut. Tak lama kemudian putrinya ditemuinya kembali dalam keadaan wajah yang pucat pasi. Danghyang Nirartha bertanya, "Putraku, mengapa engkau lari menjauh, serta mengapa engkau menjadi takut, katakanlah!". Tak lama kemudian menjawablah sang putri, "Dengan segala hormatku kepada ayah, sebabnya hamba lari menjauh, karena wajah ayahda terlihat sangat menakutkan ketika ayah keluar dari mulut naga itu, kadang-kadang wajah ayah kelihatan berwarna merah , demikianlah terlihat oleh ananda". Sang putri melanjutkan, "Duhai Empu Danghyang, hamba

5b. mohon anugerah ke hadapan paduka ayah, sekarang hamba ingin *kasunyatan*, sehingga tidak dilihat oleh setiap orang, yang menyebabkan hamba bersatu dengan niskala (alam gaib), itulah yang hendaknya segera diajarkan kepada hamba, sehingga hamba mengetahui hakekat kehidupan dan kematian". Menjawablah Danghyang Nirartha, "Wahai putriku, janganlah khawatir, dengarlah apa yang

ayahanda ajarkan sekarang". Selanjutnya sang pendeta mengajarkan ajaran rahasia kepada putrinya, setelah itu lenyaplah sang putri, namun tetap berada di tengah asrama itu serta disebut Dalem Melanting. Ia telah berbadankan niskala (gaib) dan diberi nama Bhatari Melanting, sebagai dewa di sana. Adapun tatkala sang pendeta menganugerahkan ajaran rahasia itu kepada putrinya, didengar oleh seekor *tembuati kalung* (cacing tanah), yang menyebabkan tertebuslah kepapaannya, dan tiba-tiba ia menjadi seorang wanita, lalu menyembah ke hadapan sang pendeta, karena

6a. ia berasal dari mahluk papa maka ia diberi nama Brit, selanjutnya ia menjadi pelayan sang pendeta. Demikian keutamaan anugrah Danghyang Nirartha kepada putrinya yang bernama Ida Ayu Swabhawa, yang tak dikenai oleh umur tua dan kematian. Ketika itu berkatalah istri beliau yang bernama Sang Istri Patni Kaniten karena beliau tidak kuat lagi berjalan. Sabda sang pendeta, "Adindaku, di sinilah engkau bertempat tinggal, di desa Melanting, karena putrimu Ida Ayu Swabhawa telah menjadi sungsungannya orang-orang Melanting sekarang kakanda akan melenyapkan orang-orang Melanting". Orang-orang Melanting segera dipanggil, jumlahnya kurang lebih delapan ribu orang, disuruh menjaga putri dan istrinya. Didoakanlah orang-orang di sana supaya tidak kekurangan emas permata, serta makanan dan minuman, serta orang lain tidak dapat melihat orang-orang di sana, semuanya tidak menolak. Lalu dilenyapkanlah desa itu oleh Danghyang Nirartha, sampai sekarang desa ini tidak terlihat.

6b. Dengarlah lagi oleh setiap pembaca, karena itu janganlah orang-orang (–trijana) berkata sembarangan tentang Dalem Melanting, yakni awal mula daerah itu bernama Pohlaki, kemudian Danghyang Nirartha melenyapkannya, oleh karena itu terlihat sebagai hutan oleh semua orang sampai sekarang, demikianlah ceritanya. Orang yang ingat pada diri akan menemui kebahagiaan diri, sebab badan itu bagaikan lembu, kita sendiri sebagai pengembalanya.

Sampai di sini dahulu cerita peristiwa di Melanting, selanjutnya diceritakan Danghyang Nirartha berjalan bersama putra-putrinya menuju arah timur. Sekarang tibalah beliau di Gadingwani, tatkala orang-orang di Gadingwani diserang wabah penyakit, banyak orang yang datang mohon obat kepada sang pendeta, mereka lalu disuruh membawa "sibuh" yang telah diisi air, selanjutnya diberi "ganten" oleh sang pendeta. Tak lama kemudian semua orang menjadi sembuh kembali, itulah sebabnya semua hormat kepada sang pendeta, sambil menghaturkan berbagai buah-buahan,

7a. serta hidangan lainnya, dan sejak itulah kepala desa Gadingwani berguru kepada sang pendeta, setelah ia "didiksa", ada anugerah beliau yang dituliskan dalam karya beliau berjudul *Kidung Sebun Bangkung*. Ada seorang putri sang kepala desa yang amat cantik (Ni Jero Patapan) dihaturkan kepada sang pendeta sebagai "pangguruyaga" (haturan seorang murid kepada gurunya), sebagai pelayan untuk membuat sesajen, yang disertai oleh pelayanan Ni Berit, telah diterima oleh sang pendeta untuk mengerjakan pekerjaan itu.

Entah berapa lamanya di Gadingwani (wanitêgêh). Maka tersebarlah berita sampai ke desa Mas, pada saudaranya kepala desa Gadingwani yang bertempat tinggal di desa Mas, serta saudaranya yang berada di desa Mandeh daerah Kaba-kaba.

Hentikan cerita di Gadingwani. Diceritakan sekarang Ki Pangeran Mas mengadakan utusan untuk menjemput sang Pendeta yang masih berada di Wanitegeh atau Gadingwani. Sang pendeta pun dengan senang hati bersedia pergi ke desa Mas. Entah berapa lamanya, berjalanlah sang pendeta dari Wanitegeh, dengan cepatnya.

7b. Ceritakan sekarang, beliau telah tiba di desa Mundeh, ditahanlah beliau di sana. Ki Bendesa (kepala desa Mundeh) bermaksud berguru kepada beliau, namun sang pendeta

tidak bersedia mengabulkannya, karena beliau tengah berada di tengah jalan, namun karena besar hasrat sang kepala desa berguru, maka ada anugerah beliau berupa debu telapak kaki beliau ketika berhenti di sana, supaya dihormati sebagai penghormatan kepada beliau. Dengan demikian sangat sukacitanya Ki Bendesa Mundeh, selanjutnya dipelihara pemberian itu dan dibuatkan sebuah pura. Pura tersebut disebut pura Resi atau Kawitan Resi nama lainnya.

Tidak diceritakan keadaan di desa Mundeh, diceritakan perjalanan beliau menemui sebuah sungai, di pinggir baratnya terdapat sebuah mata air (wulakan), airnya sangat suci dan sejuk, di pinggirnya dihiasi oleh beraneka bunga yang tengah mekar, yang menebarkan bau harum,

MILIK PERPUSTAKAAN DIREKTORAT TRADISI DITJEN NILAI BUDAYA

8a. kelihatannya bagaikan mengalahkan keindahan *sakamatan*, oleh karena itu berhentilah sang pendeta di sana untuk melepaskan lelah sambil melakukan *yoga samadhi*, disertai dengan *puja stuti* dan *japa mantra* utama. Adapun tempat beliau beryoga tersebut lalu dinamai Tamansari, nama lainnya pura Wulakan, dan seputar pura tersebut diberi nama Manghapura atau Mangharajya. Tidak lama beliau di sana, didengarlah oleh Ki Bendesa keturunan dari Ki Patih Wulung, tentang kedatangan sang pendeta di Manghapura, dengan segera ia menjemput sang pendeta supaya beliau mampir di Purasada di desa Kapal, serta menjelaskan suatu tulisan yang ada di sana pemberian Patih Gajah Mada dahulu yang mengutus memperbaiki pura-pura yang ada di Bali. Secara kebetulan sedang dilakukan upacara *pujawali* di pura Sadha di desa Kapal. Karena itu permohonan Ki Bendesa Kapal dengan sukahati oleh sang pendeta dikabulkannya.

8b. tidak diceritakan keadaan dalam perjalanan, tibalah sang pendeta di balai *piyasan*. Sabda sang pendeta kepada ki Bendesa, "Kaki Arya, siapakah yang menyelesaikan upacara pujawali di pura ini sekarang?". Menjawab sang Arya

(Bendesa), "Daulat tuanku, tidak lain beliau Mpu Guto yang hamba jemput dari Gunung Agung, yang akan melaksanakan penyelesaian upacara ini". Sabda sang pendeta "Kaki Arya, Ki Guto adalah pelayanku, di sini ia dianggap sebagai pendeta, sekarang I Sangguhi namanya, Jero Gede panggilan lainnya, bekas (keturunan) gandharwalah ia dahulunya, ia dapat menyelesaikan upacara *caru* kecil, serta upacara-upacara di sawah, *pacaruaning dawuhan,* itu boleh dilakukannya, "demikian sabda sang pendeta.

Cerita dihentikan dahulu, tiba-tiba datanglah rakyat yang pergi ke Gunung Agung menjemput Ki Guto, (Ki Guto) berada dalam usungan di sertai payung, dengan

9a. segera masuk ke tengah pura. Dilihatnyalah Danghyang Nirartha di sana, dengan seketika ia menghormat sang pendeta sambil mohon maaf. Sabda sang pandeta, "Ih engkau Guto, sekarang jangan demikian lagi, mengelabui masyarakat kalau demikian, aku mengampuni kesalahan perbuatanmu". "Kaki Arya hendaknya engkau mengetahui, aku mengutus Ki Guto datang ke Bali untuk mengetahui keadaan raja Sri Baturenggong, lama ia tidak kembali ke Jawa, sekarang jangan diberikan Ki Guto memuja pada parhyangan dewa (pura-pura), ia dapat melaksanakan upacara *pecaruan,* seperti pecaruan pada tilem ka sanga, *anangkluk merana* (mengusir wabah penyakit), *amalik sumpah* di ladang atau di sawah, mengusir orang-orang melaksanakan ilmu hitam. Kalau ia melaksanakan upacara pada pura-pura pemujaan para dewa, masyarakat akan rusak olehnya". Demikian sabda sang pendeta. Menyembahlah sang Arya serta Ki Guto, dengan sangat hormatnya, selanjutnya

9b. Danghyang Nirartha menyelesaikan upacara di Pura Sada, sedangkan Ki Guto menyelesaikan upacara *pacaruan,* cerita ditunda dahulu.

Setelah upacara tersebut selesai, berangkatlah sang pendeta menuju arah Selatan. Tibalah beliau di Tuban, di sebelah selatan daerah Bandung. Sang pendeta disambut

oleh para nelayan di Tuban. Semuanya sama-sama menghaturkan sesajian penghormatan kepada sang pendeta, ada yang berupa ikan laut, serta segala yang dianggap baik untuk dihaturkan kepada sang pendeta. Sangat senanglah sang pendeta menerima haturan tersebut beserta para putra-putrinya. Setelah bersantap, sisa ikan yang beliau santap lalu dimantrai dan dibuang kembali ke laut. Ikan-ikan itu hidup kembali, lalu dinamai ikan tampak, karena badannya hanya separuh. Dan kalau ada orang yang melakukan upacara suci, patut ikan tampak itu dipakai sebagai ikan suci. Itulah sebabnya ada ikan tampak sampai saat ini. Sangat takjub masyarakat Tuban melihat kepandaian sang pendeta.

10a Dan ada lagi ajaran yang diberikan oleh sang pendeta kepada masyarakat Tuban. Mereka disuruh membuat *bubu* yang tanpa umpan, namun yang akan menyebabkan banyak mendapat ikan. Demikian pemberitahuan sang pendeta, oleh karena itu ada *bubu* sampai sekarang. Kurang lebih tujuh hari lamanya sang pendeta berada di Tuban, selanjutnya beliau dijemput oleh Arya Kenceng (Ki Arya Tegehkuri), dimohon supaya kembali ke daerah Bandung, beserta semua putra-putri beliau. Sang pendeta pun menuju daerah Bandung, namun setibanya di Bandung, rombongan dihadang oleh banjir besar, Danghyang Nirartha beserta putra-putri beliau berhenti di Batan Nyuh. Orang-orang yang datang dari sebelah timur semuanya memohon kepada sang pendeta supaya menghentikan banjir besar itu, karena rumahnya dihancurkan banjir. Sang Pendeta sangat kasih kepada orang-orang yang ditimpa kesengsaraan, lalu beliau membuat jimat yang bertuliskan Sanghyang Kelar, disuruh menaruhnya di muara sungai itu. Tiba-tiba air itu seperti takut dan menghindarkan diri, jalannya ke sebelah barat melintasi jalan. Terheran-heran

10b semua orang terhadap kemampuan sang pendeta. Banyak pujian yang diberikan kepada sang pendeta. Tidak diceritakan perjalanan beliau, sekarang tibalah sang pendeta

di Istana Arya Kori di Bandung. Saat itu datanglah Ki Pangeran Mas, menjemput sang pendeta supaya datang ke Mas. Danghyang Nurartha pun kemudian menuju desa Mas. Beliau telah dibuatkan tempat tinggal di sana. Sang pendeta nantinya menetap di sana. Ada putri pangeran Mas yang sangat cantik dihaturkan kepada sang pendeta supaya dijadikan istri. Putri ini adalah saudara sepupu dengan putrinya ki Bandesa Gadingwani yang juga dijadikan pelayan oleh pendeta, bersama dengan Ni Brit. Sekarang dijadikan pelayan oleh putrinya Pangeran Mas yang bernama Sang Ayu Mas Genitir (Dyah Ema nama lainnya). Entah berapa lamanya, sang pangeran Mas kini telah *didiksa* oleh Danghyang Nirartha, beliau telah memahami berbagai ilmu kerohanian. Akhirnya.

11.a Sang Ayu Mas bersama Danghyang Nirartha melahirkan seorang putra bernama Ida Putu Kidul, tidak satu nama beliau, ada lagi putra beliau yang lahir dari ibu asal Pasuruhan yaitu putra Danghyang Pandawasikan, bernama Ida Putu Lor. Putra beliau yang lahir dari adik Dalem Juru di Blambangan bernama Ida Putu Wetan (Brambangan) bukan Wetan Pasuruhan. Putra beliau yang lahir dari putri Danghyang Pandawaran dari Daha bernama Ida Putu Kulon (Daha) bukan Kulon Pasuruhan bertempat tinggal di desa Kemenuh. Setelah itu diceritakan perihal Pan Geleng, pelayannya Pangeran Mas, ia menghaturkan bunga pisang batu yang ia tanam sendiri,dihaturkan kepada sang pendeta. Sabda sang pendeta, "bunga ini berisi *dhanta* mas. Semoga Pan Geleng seketurunannya menjadi kaya"'

Sekarang diceritakan sang pendeta sedang memancing di taman.

11b beliau berdiri di atas daun tunjung di atas air, banyak beliau mendapatkan ikan, setelah itu beliau kembali pulang, menyucikan diri lalu memuja, setelah memuja beliau disuguhi hidangan, setelah bersantap beliau memanggil semua putranya, yaitu Lor Wethan, Kidul dan Kulwan. Sabda sang pendeta, "Putraku semua, engkau hendaknya

senantiasa merasakan tetap bersaudara sampai keturunanmu, patut saling ambil (untuk dijadikan istri), serta setiap yang lebih tua dapat dijadikan guru, boleh saling sembah. Nantinya kalau ada yang lupa dengan persaudaraan ini emoga salah satu merosot kewibawaannya". Demikian sabda sang pendeta Dwijandra kepada putranya semua. Semua putra menyembah. Sangat senanglah sang pendeta karena kepandaian masing-masing putranya hampir sama. Cerita sampai di sini dahulu.

Diceritakan Danghyang Dwijendra memperistri pelayannya Sang Istri Ayu Mas, putra Bandesa Gadingwani, lalu berputra seorang lelaki bernama Ida Wayahan Sangsi.

12a (Ida Patapan), pelayannya yang bernama Ni Brit dilihat oleh sang pendeta sedang kencing, ia pun diperistri oleh sang pendeta sehingga berputra seorang bernama Ida Wayahan Tamesi. Ida Bindu namanya yang lain. Entah beberapa lamanya Danghyang Dwijendra pergi menyucikan diri, ketika beliau berdiri di atas daun tunjung tiba-tiba tenggelamlah kaki beliau sampai sepergelangan, sedang beliau memancing terlihatlah siput yang beliau buang dahulu hidup kembali. Beliau segera menyucikan diri disertai dugaan bahwa kedua putranya yang disebut terakhir telah merosot kewibawaannya. Pulanglah beliau dari permandian, segera memuja, setelah memuja sebagaimana biasa beliau bersantap, setelah itu beliau memanggil keenam putranya supaya bersama-sama bersantap dengan satu tempat makanan. Ketika semuanya sama-sama mengambil makanan, tiba-tiba piring-piring yang ada di sana seperti bertempur,

12b saling pukul serta saling balas. Hal itu terlihat oleh sang pendeta, sehingga beliau menyuruh kembali membuat hidangan. Hidangan yang dibuat dibagi dua, dan putra beliau pun dibagi dua demikian pula tempat duduknya. Yaitu Ida Wayaan Sangsi dan Ida Wayahan Bindu di satu, pihak, Ida Putu Kemenuh (Kuluan Daha), Ida Putu Nuaba (Putu Lor), Ida Putu Tlaga (Putu Wetan Blambangan)

dan Ida Putu Mas (Putu Kidul) di pihak lain. Setelah dipisah seperti itu mereka pun dapat bersantap dengan baik. Danghyang Nirartha lalu bersabda, "Putraku Putu Sangsi dan Putu Tamesi (Bindu) nanti putra-putramu boleh saling sembah dalam upacara manusa yadnya ataupun upacara kematian, namun terhadap putra-putraku Ida Putu Kulwan,

13a. Ida Putu Lor, Ida Putu Wetan dan Ida Putu Kidul, keturunan tidak boleh mengambil keturunannya sebagai istri, demikian juga engkau tidak boleh menerima sembahnya. Kalau engkau Putu Sangsi dan Putu Bindu boleh menghaturkan sembah dan menghaturkan putri, serta berguru kepadanya. Itulah sebabnya keturunan Putu Sangsi dan Putu Bindu tidak boleh memperistri keturunan berahmana empat itu, karena ibumu adalah pelayannya Pangeran Mas. Demikianlah hendaknya engkau senantiasa mengingatnya, nanti kalau ada yang melanggar *bhisamaku* ini akan ditimpa oleh kenestapaan yang sangat besar, serta akan menyebabkan rusaknya negara, merosot kewibawaannya, serta merosot kebangsaannya. Demikian bhisama Danghyang Dwijendra. Kemudian dikenal sampai ke pusat kerajaan di Gelgel bahwa ada pendeta yang bagaikan pendeta Lohgawe, itulah sebabnya sang Raja mengutus Kiyai Panulisan Dawuh Baleagung menjemput sang pendeta. Tak diceritakan perjalanan sang utusan yang mengendarai kuda putih, berpakaian putih, hanya giginya saja yang hitam. Setibanya di desa Mas, ia segera turun dari kendaraannya,

13b. karena ki Bandesa Mas berada di depan tengah menghadap sang pendeta. Setibanya Ki Gusti Dauh Baleagung ia dijemput oleh Ki Bandewa Mas, "Ki Gusti baru datang, silahkan duduk ditempat itu". Ki Gusti Dauh Baleagung segera duduk dekat dengan sang pendeta. Ki Gusti Dauh Baleagung mulai bercerita, banyak yang diceritakannya, kemudian ia bertanya, "Daulat tuanku bagaimana ajaran tentang tatacara pemerintah?". Jawab sang pendeta,

"Kalau dalam sastra begini, kalau dalam sas begini". Kembali ia bertanya, "Bagaimana ajaran tentang Darmayuddha (aturan pertempuran)". Jawab sang pendeta, "Kalau dalam sastra begini,". Kiyai Dauh terdiam sambil mengunyah sirih. Setelah sepah sirih itu dibuangnya kembali ia bertanya, "bagaimana tentang ajaran *acumbanakrama?"*. "Oh ya, kalau dalam sastra, kalau dalam begini". Kiyai Dauh kembali terdiam, sambil mengunyah sirih. Setelah sepah sirih dibuangnya kembali ia bertanya, "Bagaimana tentang ajaran *mahasraddha?"*

14a Jawab sang pendeta, "Ya ada, kalau dalam sastra begini dalam sas begini". Terdiam sambil berpikir Kiyai Dauh lalu ia duduk di bawah *bebaturan.* Karena ia terlihat agak berat berpikir, sang pendeta lalu bersabda, "Mengapa engkau terdiam, tidak bertanya lagi?" "Baru sedikit yang disampaikan, masih banyak yang belum diajarkan". Menjawab Kyai Dauh, "Apa yang sesungguhnya disebut laut (sagara), seberapa besar tempat itu sehingga tidak pernah penuh". Setelah mendapat ajaran tersebut ceritakan sekarang Kiyai Dauh berguru *(anuhun pada)* kepada Danghyang Nirartha di Mas. Adapun dugaan sang raja (Waturenggong) ia akan datang besok paginya menghantarkan sang pendeta, (karena peristiwa itu) maka ia terlambat. Tidak diceritakan perjalanannya Ki Dauh Baleagung, kini ia telah tiba di Gelgel, selanjutnya ia meneruskan perjalanan ke Padang, karena Sang Raja sedang berada di Padang.

14b Sang Raja Waturenggong menjadi marah, sabdanya, "E Panyarikan tampaknya engkau telah tua, namun engkau ingkar janji, seperti bukan tingkah orang tua (-perbuatanmu). E engkau panyarikan asramakanlah sang pendeta Wawu Rawuh di Perhiangannya Empu Kuturan dahulu". Cerita dihentikan sejenak. Ceritakan keadaan di luar para menfri dan punggawa telah sama-sama pulang ke asramanya masing-masing. Adapun sungguhan yang dihaturkan oleh Sang Raja kepada sang pendeta sangat sempurna-

nya. Sabda sang Raja, "Selamat datang tuan pendeta". "Ya tuan Arya. Mungkin tuan merasa marah terhadap Ki Arya Dauh Baleagung, hendaknya janganlah demikian, karena ajaran kebenaran (Sang Hyang Dharma) tidak dapat ditetapkan datangnya ". Mendengar hal itu sang Raja menjadi senang, kemarahannya sebagai terhapuskan. Sabda sang pendeta kembali, Bagaimana nasib tuan Arya memancing, menjaring dan berburu?" Sabda sang Raja, "Ya tuanku, hamba tidak mendapat ikan. "Sabda sang pendeta, "Nah sekarang suruhlah melemparkan jaring kembali, demikian juga pancing.

15a Para pengiring pun segera memasang jaring dan pancing. Banyak ikan yang didapat, yang berburu banyak pula mendapat binatang buruan, sebab binatang-binatang itu dibuat supaya datang oleh sang pendeta. Sang Raja menjadi senang kini semuanya telah kembali ke tempat mengaso, sang pendeta kembali ke tempatnya sebelumnya, di bekas parhyangan Mpu Kuturan. Tidak diceritakan malam harinya, paginya kembalilah sang Raja ke Gelgel. Para punggawa dan tanda mantri semua mengiring di belakang sang raja. Sang pendeta bersama-sama dengan sang Raja, semuanya duduk di dalam kereta. Kiyai Penulisan yang mengendarainya disertai oleh para punggawa dan tanda mantri semua. Setibanya di Sungai Unda, air sungai sedang banjir, perjalanan dihentikan. Mengetahui hal itu sang Pendeta bersabda, "Mengapa Ki Arya berhenti di tengah jalan?". Jawab sang Raja, "Air sungai tengah, banjir dan tidak dapat dilalui". Tampaknya Ki Arya tidak mengetahui ajaran *aswasiksa*". Lalu beliau bertanya, sang pendeta pun segera mengajarkannya.

15b Setelah itu cemeti pun diangkat, ujungnya keluar api, sedangkan ujung bawahnya keluar air, demikian meloncatlah kuda-kuda penarik pedati itu melompati air, kakinya hanya tenggelam sampai sepegelangan kaki. Semua orang yang melihat menjadi kagum. Tidak diceritakan keadaan dalam perjalanan, sang Raja telah tiba

di Gelgel. Sang Pendeta diasramakan di sebuah tempat suci. Sangat utamanya jamuan dan penghormatan yang diberikan oleh Sang Raja. Ketika itu bersabdalah sang Raja kepada sang Pendeta, "Kini si Pangeran Dauh telah mendahului berguru kepada tuanku, sehingga hamba menerima sisanya". Sabda sang Pendeta, "Tidak ilmu pengetahuan yang rendahan namanya, bagaikan air yang mengalir". Hentikan cerita dahulu. Ceritakan sekarang Ki Gusti Dauh Baleagung senantiasa menghadap kepada sang Guru (Pendeta). Kemudian Ki Gusti Dauh menghaturkan putrinya kepada sang pendeta. Putri ini kemudian diberikan kepada Ida Ler oleh Sang Pendeta. Ada dua orang putra yang lahir
16a dari putri ini, bernama Ida Wayahan Bhurwan dan Ida Ketut Bhurwan. Entah berapa tahun lamanya Danghyang Nirartha telah berada di Bali dan bertempat tinggal di Mas. Ada dua pasraman beliau yaitu di Mas dan di Swecapura (Gelgel). Adapun pada hari *purnama* dan *tilem* sang pendeta senantiasa mendatangi memohon kehadapan Tuhan supaya sang Raja Senantiasa selamat. Sang Raja menjadi benar-benar memahami kesucian dan ketinggian sang pendeta, sang pendeta semakin termashur, karena dia bagaikan beristana dalam diri beliau. Namun sang Raja tidak baik perasaannya karena belum didiksa oleh sang pendeta, karena belum ikhlas perasaannya didahului oleh Kiyai Dauh Baleagung. Hentikan cerita sejenak.

Ceritakan Mpu Danghyang Angsoka, kakak dari Danghyang Nirartha yang telah mengarang kitab *Smaracana* yang telah dikirim ke Bali dan telah pula dibalas oleh Danghyang Nirartha dengan karangan *Gita Sara Kusuma.* Hal ini diketahui oleh Dalem, oleh karena itu Dalam menyuruh menjemput Danghyang Angsoka, karana.

16b. Dalem ingin berguru. Namun Danghyang Angsoka tidak mengabulkannya. Sabda Danghyang Angsoka, "Adikku di sini kepandaiannya telah melebihi kepandaianku. Patut dijadikan *cudamani*". Setelah Danghyang Angsoka bersabda tiba-tiba turunlah Bhatara Mahadewa dari Gunung Agung,

diiringi oleh sang Boddha menuju ke Gelgel. Bhatara bersabda, "Putraku Raja Bathurenggong, kalau tidak jadi putraku berguru pada Danghyang Nirartha, karena tidak ada pendeta yang seperti beliau lagi, tidak dapat dihindari kerajaan akan hancur, semuanya batal, penyakit merajalela, musuh pun semakin banyak, kerajaan menjadi tidak aman lagi". Oleh karena itu Sri Aji Bhaturenggong menyetujui sabda dewata Bhatara Mahadewa di Gunung Agung. Setelah dewata kembali ke Gunung Agung, segera
17a Danghyang Nirartha, mendiksa Sri Aji Bhaturenggong, saatnya didiksa pada purnama bulan *kapat*, selesailah Sri Bhaturenggong didiksa oleh Danghyang Dwijendra. Tidak terbilang bermacam-macam suguhan berupa sandang dan pangan yang dihaturkan kepada Danghyang Nirartha. Berupa isi laut dan isi gunung. Ada ajaran yang diberikan oleh Danghyang kepada muridnya (Sri Bhaturenggong) tentang keutamaan istana, tatkala sedang memuja, jangan membawa *genta* tatkala bermantra, terlalu berani namanya, menyaingi Bhatara sangat berbahaya. Setelah selesai upacara itu sang Raja semakin berwibawa, masyarakat semakin makmur, hanya saja seorang raja yang bernama Aji Krahengan dari Sasak, sering kali masih mengadakan serangan kepada Aji Bhaturenggong di tepi laut. Oleh karena itu berkatalah Aji Bhaturanggong kepada
17b. Danghyang Nirartha, tentang musuh itu, agak sering kalah, ia sangat sakti karena ia bisa maya-maya (siluman) serta dapat terbang. Bersabdalah Danghyang Nirartha, "Ayahanda akan memberikan jimat kepada Ananda Bhaturenggong. Carilah "cawet putih" sebuah". Yang diminta segera dihaturkan lalu diikat dengan akar pohon tiga buah. Setelah itu sang pendeta memantrainya dengan mantra masreddhah, dapat dipakai sebagai alat perang. *Maserddhah* nama mentra itu.

Entah berapa lamanya sejak saat itu, kemudian datanglah Aji Krahengan menyatakan tunduk kepada Sri Aji Bhaturenggong. Diceritakan kini kepergian Danghyang Nirartha ke Sasak menaiki perahu. Setibanya di Sasak

beliau segera menuju tempat pertemuannya Sri Krahengan, selanjutnya masuk ke istananya. Dilihat oleh beliau Sri Krahengan, segera beliau dipersilahkan duduk. Danghyang
18a. Nirartha bersabda," beliau ingin menciptakan persahabatan yang erat antara Sri Aji Bhaturenggong dengan Aji Kraengan, serta meminta putri Aji Krahengan untuk diperistri oleh Sri Bhaturenggong. Aji Kraengan menyampaikan penolakannya, serta meminta supaya sang pendeta kembali pulang, karena permintaannya tidak dikabulkan. Keluarlah Danghyang Nirartha dari istananya sambil mengutuk, "Semoga merosot kesaktiannya Ki Krahengan, semoga hancur lebur kerajaanmu!". Setelah itu segera beliau menuju ke pantai, lalu naik ke atas perahu dan segera berlayar menuju Bali. Tak lama kemudian tibalah beliau di Gelgel, di Istananya Sri Aji Bhaturenggong. Sang Raja menghormat, setelah sang pendeta duduk, sang Raja berkata, "Tuan Pendeta, adakah kepergian tuan melamar putri Ki Krahengan berhasil?". Jawab sang Pendeta,
18b "Ayahanda telah mengutuknya, semoga merosot pemerintahannya, dan tidak masih menjadi wangsa ksatria".

Entah berapa lamanya sejak saat itu, ceritakan sekarang sang Pendeta menyampaikan kepada sang Raja tentang keinginan beliau mengelilingi pulau Bali. Tidak diceritakan perjalanan beliau di pantai barat pulau Bali, ke barat laut perjalanan beliau menyelusuri pantai. Sekembalinya beliau melewati Jembrana, tiba-tiba dilihatlah ada seorang ditepi sebuah pura, ia segera bertanya kepada sang pendeta. Katanya, "Ya ratu pendeta, kemanakah tujuan perjalanan sang pendeta, janganlah tergesa-gesa, sebaiknya berhentilah segera, sekarang hamba memohon, di sini ada pemujaan hamba yang sangat angkernya, adapun kalau ada orang lewat di sini , kalau dia tidak menghaturkan bakti (menyembah) pada tempat pemujaan hamba tidak dapat dihindari pasti akan mati diterkam singa". "Oleh karena itu hendaknya sang pendeta menghaturkan sembah di tempat pemujaan hamba itu, sehingga perjalanan sang

19a. pendeta menjadi selamat, Jawab sang pendeta, "Kalau demikian katamu, antarkanlah saya ke tempat pemujaanmu itu". Sang pendeta segera dihantarkan ke sana, beliau segera duduk lalu mengheningkan cipta, beryoga. Tiba-tiba runtuhlah bangunan itu, kembali lapang seperti tersapu. Hal ini dilihat oleh orang itu. Ia pun menangis mohon maaf ke hadapan sang pendeta. Sembahnya, "Ya tuanku pendeta, hamba mohon maaf, maafkan perbuatan hamba, dan hamba mohon anugerah di hadapan kaki paduka pendeta· Kasihanilah hamba, perbaikilah kembali tempat pemujaan hamba ini, kembalikan sebagaimana adanya semula, sehingga ada tempat hamba memuja" Sabda sang pendeta, "Nah demikian permintaanmu, akan saya anugerahi". Lalu beliau memuja, akhirnya kembalilah berdiri tempat pemujaan itu sebagai sedia kala. Selanjutnya beliau memberikan rambut beliau untuk dipuja di sana.

19.b Sabda beliau, "Hai inilah rambutku supaya dipuja di sini olehmu". Setelah demikian sangat senanglah perasaan orang-orang di sana menerimanya, itulah sebabnya pura itu diberi nama Rambut Siwi, dan dikenal sampai sekarang.

Danghyang Nirartha melanjutkan perjalanan meninggalkan tempat itu disertai oleh para pengiringnya. Perjalanan beliau selalu di tepi pantai sambil menikmati keindahan laut lepas. Tiba-tiba beliau melihat pulau kecil yang tampaknya sangat suci, berada di tengah samudra, sehingga ada keinginan beliau untuk membuat tempat suci di sana. Dilihat ada seorang nelayan sedang mencari ikan agak di tepi, orang itu diberi tahu oleh sang pendeta supaya masyarakat desa di sana membuat *parhyangan* (tempat suci) di atas bukit kecil itu yang kemudian disebut pura Pakendungan, letaknya di tengah laut di wilayah

20.a Tabanan. Diceritakan perjalanan Danghyang Nirartha yang menuju arah tenggara. Tiba-tiba beliau melihat daratan yang menjorok ke laut, di sebelah barat daya tempatnya, daratan itu tak lain adalah bukit Badung.

Itulah sebabnya beliau terus berjalan di tepi pantai. Tak lama kemudian beliau telah tiba di tempat itu. Di tempat itu beliau memandang disekelilingnya, yaitu ke utara, ke barat, ke selatan dan ke timur. Tempat itu dirasa sangat suci, oleh karena itu beliau membuat tempat suci di sana, setelah selesai dibuat dan disucikan, tempat suci itu kemudian diberinama Uluwatu. Tidak jauh dari tempat itu ada sebuah asrama beliau lagi, bernama Pura Bukit Gong.

Nantinya berjalanlah beliau kembali, ke arah timur beliau dari tempat itu. Tidak diceritakan perihalnya di jalan, tibalah beliau di Guhawatu Pageh, dari tempat itu
20.b beliau menuju ke Buwalu, melalui pinggir pantai yang curam, sebelah tenggara Buwalu ada tanah menjorong ke laut, di tempat itu beliau berhenti dan di tempat itu pula beliau menanam tongkat/payung beliau, tiba-tiba keluarlah air mancur dari tempat itu, air itu dipakai sebagai air pencucian, orang menyebutnya air sindu, tempat air itu kemudian disebut Bukit Payung, dan di kenal sampai sekarang.

Tempat itu kemudian beliau tinggalkan, perjalanan beliau menuju arah utara, masih tetap beliau berjalan di pesisir, tidak jauh dari tempat itu ada dua buah pulau kecil di tengah laut, orang menyebutnya Nusa Dua, di sana beliau berhenti. Di tempat itu beliau mengarang kitab *Anyang Nirartha,* setelah selesai mengarang beliau lalu menuju arah ke utara. Tidak di ceritakan di jalan, tibalah beliau di Serangan, ditepi barat laut pulau Serang, beliau sangat senang berada di tempat itu menyaksikan laut lepas. Di tempat itu beliau berhenti sambil membuat
21.a tempat suci di tengah pulau itu, sangat indahnya pura yang beliau bangun selanjutnya diberi nama Sakenan, indahnya laut bertambah dengan adanya pura itu, air laut terlihat sangat sucinya tanpa cacat, sungguh sangat senang beliau berada di sana. Banyak hal yang dapat diceritakan.

Ceritakan seperginya sang pendeta dari pura itu, beliau menyeberang ke utara dengan perahu, kini beliau tiba di Renon, di tempat itu beliau berhenti sambil menanam tongkat beliau di sana. Tongkat itu tiba-tiba hidup dan menjadi pohon *sukun*. Entah berapa lamanya beliau berada di sana, beliau lalu melanjutkan perjalanan ke arah timur. Tidak diceritakan lamanya dalam perjalanan tibalah beliau di Udayana Mimba, atau Taman Intaran. Dari sana beliau melanjutkan perjalanan menuju arah timur laut menyusuri pantai. Tak lama kemudian beliau tiba di Swan purnama di sebelah selatan wilayah Timbul, bernama
21.b Sukawati. Dari tepi pantai, beliau naik ke utara, kemudian tibalah beliau di "carik subak labha', di tempat itu beliau membuat tempat suci lagi, sungguh sangat sucinya pura itu, pura itu diberi nama Pura Erjeruk, di tempat itu beliau menaruh sebuah *lontar*, tidak diceritakan keadaan beliau di sana.

Kemudian beliau melanjutkan perjalanan ke arah timur di tepi laut, di tepi deburan ombak. Jauh sudah perjalanan terus menuju ke arah utara perjalanan beliau. Ceritakan kini beliau tiba di desa Tegal Tugu. Di sana beliau berhenti di sebuah tempat suci yang telah ada di sana. Ada seorang *pemangku* keluar dari dalam pura yang baru saja selesai menyapu, Sang pendeta di lihatnya di luar pura. Oleh karena itu ia menyapa sang pendeta, beliau disuruh menyembah di pura itu. Sang pendeta segera menuju tengah pura itu dengan diiringi oleh sang
22.a pemangku, lalu beliau duduk di halaman pura sambil beryoga. Namun tiba-tiba pecahlah bangunan pura itu, semuanya roboh. Menangislah sang pemangku mohon maaf di hadapan kaki sang pendeta. Sang pendeta sangat kasihan melihatnya demikian, oleh sebab itu beliau membuat pura itu sebagaimana sediakala. Pura itu tidak jadi rusak, sebagaimana permintaan sang pemangku, karena beliau adalah pendeta yang sangat sakti. Betapa senangnya sang pendeta melihat hal itu. Pada saat itu sang pendeta bersabda kepadanya, "Ini kancing gelungku hendaknya

engkau hormati di sini, taruh di tempat sucimu ini. Sekayang pura ini bernama Pura Tug sampai saat nanti". Demikian sabda sang pendeta, lalu melanjutkan perjalanan nya ke arah timur. Tak lama kemudian beliau tiba di Samprangan, di sana beliau berhenti. Tiba-tiba beliau mendengar suara genta, terdengar sayup-sayup, sangat merdu.

22.b Tak lama kemudian ada seorang pedagang yang sedang menuntun kuda datang dari arah timur, seakan-akan kalung kudanya yang bersuara terdengar mengalun, demikian perasaan sang pendeta. Sang pendeta meminta genta itu. Si pedagang sangat baktinya dan sangat senangnya menghaturkan genta itu. Adapun genta itu kemudian diberi nama Samprangan, karena didapat di sana (di Samprangan). Sang pendeta terus berjalan ke arah timur. Sekarang beliau tiba di Tulikup, di tempat itu beliau berhenti, berhadapan dengan orang-orang yang ada di sana. Karena sangat hormatnya kepada sang pendeta ada yang menghaturkan buah kelapa muda, lalu air kelapa muda itu diminum oleh sang pendeta. Adapun pecahan kelapa muda itu disuruhnya untuk dijadikan sebuah pura dan diberi nama pura Tangkulak. Demikian suruhan sang pendeta, semuanya melaksanakan perintah itu. Ceritakan perjalanan beliau selanjutnya menuju arah selatan, masih menyelusuri pantai, dengan ombaknya yang sangat besar, bergelombang bagaikan gunung, lalu terempas di pantai, suaranya bergemuruh tak henti-hentinya, bagaikan marah, bagaikan hendak menghancurkan dunia. Dengan senang sang pendeta terus menyelusuri pantai menuju arah ke timur, melewati Swecapura (Gelgel), akhirnya tiba di Kusamba. Di tempat ini beliau tidak berhenti, beliau meneruskan perjalanan. Kemudian tibalah beliau di Gua Lawah, di tempat itu melihat gunung yang sangat indahnya. Beliau berhenti di pura Guna lawah lalu beliau masuk ke tengah pura itu, melihat-lihat gua kelelawar. Sangat banyaknya kelelawar di gua itu, suaranya ribut tak henti-hentinya. Itulah sebabnya disebut Gua Lawah.

Adapun di puncak itu bunga-bungaan bagaikan bersinar, lalu jatuh berserakan ditiup angin semilir, bagaikan ikut menambah keindahan perasaan sang pendeta yang baru tiba. Dari sana beliau memandang pulau Nusa, yang
23.b terletak indah dari hadapan pura Gua Lawah itu. Sangat senang sang pendeta berada di tempat itu.

Entah berapa malam beliau berada di Gua Lawah, akhirnya beliau kembali ke Gelgel. Setibanya beliau di Gelgel sangat senanglah sang Raja. Tak hentinya beliau berdua bertukar pikiran, membicarakan ajaran-ajaran kerohanian. Sang Raja sangat hormatnya kepada sang pendeta. Sang pendeta kemudian dibuatkan tempat tinggal (gerita) serta diberikan pelayan sebanyak 200 orang.

Lama kelamaan sang pendeta mengajarkan agama waktu Tiga kepada masyarakat di Selaparang (sasak). Banyak tempat tinggal beliau di sana, yang terpenting bernama Suranadi, sebuah asrama yang dikelilingi oleh telaga, tempat beliau mengajarkan agama waktu tiga. Karena ketinggian rohani beliau, maka di dekat beliau mengajarkan agama keluarlah mata air yaitu tirta *penglukatan, pabresihan* dan tirta *Pangetas* serta toya racun.
24.a Tak henti-hentinya orang datang memohon ajaran kebenaran, berguru kepada sang pendeta. Yang lain ada yang membersihkan diri, melenyapkan segala kotoran yang ada pada diri dan pikirannya, mencari kesucian budi, Islam kapir menjadi satu, tidak ada yang mempunyai sifat iri, karena kena pengaruh kewibawaan dan kesucian pikiran sang pendeta, di sana sang pendeta diberi nama Tuan Sumeru, ada sejumlah karya beliau bernama Tuan Sumeru, makna ajaran sebagaimana disuratkan adalah menceritakan tentang tidak ada dua agama, Islam kapir sebenarnya satu, hanya berbeda tata caranya saja.

Entah berapa lamanya beliau berada di Sasak, beliau melanjutkan perjalanan ke Sumbawa. Di sini beliau diberi nama Sang Pangeran Sangupati, karena di sana beliau sempat menyembuhkan orang sakit yang sekarat. Beliau

dihaturkan seorang putri yang amat cantik wajahnya serta baik budinya oleh raja Sumbawa.

24.b Putri ini kemudian diberikan kepada cucu beliau, yang bernama Ida Ketut Bhurwan, putra Ida Ler. Hendikan cerita sejenak.

Sekembalinya sang pendeta ke Gelgel, sang Raja menjadi amat senang. Senantiasa beliau berdua mengadakan pembicaraan-pembicaraan tentang ajaran-ajaran kerohanian. Adapun Pangeran Dauh juga selalu menghadap kepada sang pendeta mohon ajaran, yang nantinya dituliskannya dalam kitab Wukir Padelegan.

Selanjutnya perhatian kita tujukan kepada berapa banyak karya-karya dari Pangeran Dauh dan gurunya Dhanghyang Nirartha, serta apa judulnya masing-masing. Karya dari Pangeran Dauh adalah : 1. Rareng Canggu, 2. Wiled, 3. Ukir Padelegan, 4. Sagara Gunung, 5. Aras Nagara, 6. Jagul Tua, 7. Wilet, Manyura, pada tahun jalada angewu warsa sasih, 1414 S (1492 M), 8. Amting-amting Timah, 9. Kakawin Arjuna Pralabdha. Itulah karya-karya Pangeran Dauh Baleagung.

25.a Adapun karya-karya gurunya yaitu Dhanghyang Nirartha adalah : 1. Nusa Bali, pada tahun saka buat Bali wangsa prabhu, 1411S (1489 M), 2. Kidung sebun Bangkung, 3. Sara Kusuma, 4. Ampik, 5. Legarang, 6. Mahisa Langit, 7. Ewer, 8. Mayantaka (Usana Bali), 9. Dharma Pitutur, 10. Wasistasraya, 11. Kawya Dharma Putus, 12. Dharma Sunyakeling, 13. Maisa Megat Kung, pada tahun saka 1458 (1536 M), 14. Anyang Nirartha (kakawin), 15. Wilet Deming Sawit, 16. Gugutuk Menur, 17. Brata Sasana, 18. Siwa Sasana, 19. Putra Sasana, 20. Twan Semeru, 21. Kidung aji pangukiran. Itulah karya-karya Danghyang Nirartha.

Selanjutnya di ceritakan, ada pesan Danghyang Nirartha kepada

25.b Dalem Bhaturenggong, beliau bersabda, "Anakku Waturenggong ingatlah pesanku ini, sekarang Ayahnya akan kembali ke Mas Ayahnda ingin mendiksa ke empat putraku yang akan menggantikan ayahnda, saat upacara suci itu adalah pada hari *tilem* bulan ke *lima*, dan setelah upacara itu ayahanda akan kembali ke alam akhirat (Siwa Bhuwana), janganlah engkau bersedih, sepeninggal ayahanda, putra-putraku dapat dijadikan pendeta kerajaan, sebagai guru kerohanian, yang jumlahnya empat orang, janganlah ananda bersikap tidak baik terhadap ke empat putraku itu, pilihlah salah seorang di antaranya, untuk dijadikan pendeta kerajaan", demikian pesan Danghyang Nirartha. Sang Aji Waturanggong menyembah sambil berkata, "Silahkan tuanku pendeta kemdali ke Mas, ananda mengutus menyuruh Pangeran Mas supaya membuat persiapan upacara suci itu, "Tiga puluh hari sebelum upacara itu, Danghyang Nirartha berpesan kepada putra-putranya yang berjumlah empat orang, "Putraku semua segeralah ananda menyucikan diri (berdiksa), ayahanda akan kembali ke akhirat (Siwaloka)", demikian

26.a pesan Danghyang Nirartha kepada keempat putra beliau. Keempat putranya senantiasa menurut. Setelah upacara suci itu dilaksanakan, raja Waturanggong memberikan nama (?) kepada mereka, selanjutnya Danghyang Nirartha berpesan lagi kepada putranya semua. serta kepada raja Waturanggong "Putraku semua, ananda sekarang telah melaksanakan dharma yang tertinggi, yaitu menjaga kebenaran sebagaimana diajarkan sejak dahulu, seketurunanmu tidak boleh memperistri orang yang telah bersuami, tidak boleh mengisap candu, berjudi, meminum tuak, segala yang menyebabkan mabuk, makan daging bagi yang hidup di pekarangan, itik yang hidup di pekarangan rumah, utamanya daging sapi, semuanya itu tidak boleh. Janganlah engkau menaruh perasaan iri di antaramu, engkau boleh saling ambil untuk dijadikan istri, boleh saling sembah, dijadikan guru mereka yang lebih tua".

Demikian pesan yang diberikan oleh Danghyang Nirarta kepada keempat putranya.

26.b Adapun setelah keempat putra beliau selesai didiksa, selanjutnya diadakan pembagian kekayaan Danghyang Nirartha kepada keempat putranya. Sang Raja Baturenggong turut menyaksikan pembagian waris itu diikuti oleh para patih, seperti Arya Kenceng, Pangeran Dauh Baleagung dan Ki Pande Gelang, pelayan Ida Kidul, serta seluruh rakyat beliau. Adapun kekayaan yang dibagikan adalah berupa emas perak, permata mirah, cincin, sawah dan ladang, serta pakaian kependetaan, pustaka dan rakyat pengiringnya. Adapun tempat dan cara mengadakan pembagian adalah di halaman depan rumah (geria) beliau dengan menjadikan kekayaan itu lima bagian, untuk enam orang putranya. Begini caranya, di halaman rumah dimasing-masing arah mata angin yaitu di timur, selatan, barat dan utara serta di tengah, ada sebuah tempat yang berisi benda-benda yang akan dibagi tersebut. Yang satu berisi pakaian kependetaan, alat-alat, alat-alat tulis yang bernama

27.a ki Tamblang, keris Ki Spak, serta genta yang bernama ki Brahmana dan Ki Samplangan, disertai uang 20.000. Setelah semuanya dibagi, maka berkalalah raja Waturenggong kepada para putra Danghyang Nirartha, "Ya Empu Danghyang sekarang silahkan mengambil salah satu dari pembagian ini, yang mana yang diingini". Berdirilah Mpu Kulon segera mengambil emas, perak, pisis dan perhiasan, surat ladang, sawah, serta para pengiring. Pahalanya beliau mempunyai banyak putra, namun kurang kepandaian. Adapun Mpu Lor mengambil sawah dan ladang, emas, perak, serta berbagai perhiasan dan para pengiring, pahalanya banyak keturunan namun kurang kepandaian. Selanjutnya giliran Empu Wetan, beliau juga mengambil bagian berupa emas, permata, sawah dan ladang, perak serta pelayanan, pahala beliau banyak anak namun kurang kepandaian.

27.b Adapun Empu Kidul beliau terlihat tetap diam saja, seperti tidak menghiraukan pembagian, karena dengan tekunnya memperhatikan saudara-saudaranya mengambil pembagian berupa harta benda sampai pada uang, sehingga Raja Waturenggong berkata kepada Empu Kidul, "Mengapa tuanku Empu belum mengambil pembagian, sampai habis seluruh uang pemberian sejumlah 20.000". Raja Waturenggong seperti marah, demikian juga Pangeran Dauh, Pangeran Kenceng. Empu Kidul akhirnya memperoleh sisa pilihan yaitu berupa pustaka dan pakaian kependetaan, genta I Brahmara, I Samplangun, serta alat tulis (seperti pisau) bernama I Tamblang dan Keris I Sepak. Pahalanya beliau dipenuhi oleh kepandaian, keahlian dan kesaktian, namun kurang keturunannya. Beliau juga menjadikan Pan Geleng sebagai pelayanannya. Semoga seketurunannya menjadi pengiring Ida Mas (Empu Kidul). Kalau ia meninggalkannya ia akan menemui mara bahaya, kesusahan. Ki Sedahan Mas juga menjadi pengiringnya, sehingga selamanya akan menjadi orang kaya.

28.a Adalagi pesan Raja Waturenggong, keturunannya semua tidak diijinkan menjalin tiga buah pustaka yaitu, Eedan bukur, Wariga, Parwa saji, tempan kakereb sari, kecuali yang boleh memiliki hanya Ida Kidul. Kalau ada nantinya keturunannya yang berkumis putih dan berjenggot hitam yang memilikinya, ia akan menjadi orang yang sakti. Selain keturunan Empu Kidul tidak boleh memilikinya. Adapun Ida Putu Sangsi dan Ida Putu Bindu mendapat bagian berupa sawah, uang, pahalanya kurang kepandaiannya, nantinya banyak putranya.

Setelah selesai semuanya, masih tertinggal seekor ayam kurungan dan seorang pelayan, ia diambil oleh Empu Kulwan, ayam kurungan diambil oleh Empu Kaler, sedang alat tulid diambil oleh Empu Kidul, yang memang mengambil semua pustaka.

28.b Setelah itu, Danghyang Dwijendera segera akan kembali ke akhirat (Siwa loka), menyembahlah semua putra beliau

setelah itu menyembahlah Raja Waturenggong dan Pangeran Dauh kepada gurunya, diikuti oleh para arya semua dan seluruh rakyat. Setelah itu berjalanlah Danghyang Nirartha menuju bukit pacatu, di sebelah selatan daerah Badung, keinginan beliau hendak pergi ke Majapahit lebih dahulu, dengan tujuan kembali ke Siwaloka (akhirat) lewat Gunung Semeru, demikian kehendak sang pendeta. Tak lama kemudian tibalah beliau di ujung bukit Pacatu sebelah barat yang menjorok ke laut. Dari sana beliau melihat perahu bocor yang tidak dapat berlayar, tersandung karang di ujung bukit barat, di tepi samudra di bawah. Sang pendeta berpikir sejenak, perahu bocor ini tidak dapat berlayar, beliau mamastunya, "Engkau bidak

29.a bertumpang tiga, semoga engkau menjadi meru tumpang tiga, sebagai tempat pemujaan semua orang". Tiba-tiba beliau menunjukkan kesaktian beliau dengan mengubah perahu itu menjadi pulau kecil, oleh karena tidak dapat berlayar akibat bocor. Di tempat itu sang pendeta mengucapkan weda-weda, dengan menghadap ke utara, dan bermuara, mantra : Om ung rahpat astra ya namah, om om atma tattwatma suddhamam swaha. Om ksana sampurnaya namah. Om Gangga Saraswati Sindhu, Wipasa Kasiki nadi, Yamuna Mahati sresta, Sarayusca mahanadhi. Om bhur Bhwah Swah swaha maha ganggaye tirtha pawitrani swaha.

Setelah itu beliau melihat jalan, dan melihat seorang nelayan bernama Pasek Nambangan. Beliau bersabda kepadanya, "Engkau bandega akan saya utus,

29.b menyampaikan kepada putraku Empu Mas yang beada di desa Mas, katakanlah saya menaruh pustaka Mareka di sini, yang memuat masalah kerahasiaan". Menyembahlah si nelayan, katanya, "Hamba akan melaksanakan, wahai junjungan hamba". Berjalanlah si nelayan, setelah itu hilanglah sang pendeta (muksah), si nelayan tidak melihat sang pendeta lagi, namun ia melihat sinar berbinar-binar di angkasa.

Tidak diceritakan perjalanan si nelayan, kini ia telah tiba di desa Mas, segera ia menghadap kepada Empu Kidul. Katanya, "Ya paduka, hamba adalah pelayan tuanku, golongan bandega (nelayan) tambangan nama hamba, hamba diutus oleh junjungan hamba Danghyang Dwijendra. Tuanku disuruh datang ke Luhur untuk mengambil Pustaka Mareka, yang ada di sana (di Luhur Uluwatu). Di ujung bukit Pacatu barat, beliau sang Pendeta telah moksah kembali ke Sunyata (Alam Siwa), demikian pesan ayah tuanku, hamba akan menghantarkan paduka ke sana", demikian kata si nelayan. Mpu Kidul menurutinya. Mpu Kidul segera berjalan diiringi oleh Pangeran Mas,

30.a Pan Geleng dan yang terakhir si nelayan. Tidak diceritakan keadaan dalam perjalanan, kini mereka telah tiba di Uluwatu di ujung bukit Pacatu sebelah barat. Di sana terlihat ada pulau kecil di puncak bukit serta meru tumpang tiga menjorok ke laut. Mpu Kidul segera menuju depan meru, lalu menyembah sembilan kali, diikuti oleh semua pengiringnya. Setelah menyembah Mpu Kidul (Mpu Mas) segera naik ke meru. Dilihatlah oleh beliau Pustaka Mareka, dan Pustaka Weda Paganggan, serta pesan supaya baik-baik dalam bersaudara, dan pustaka Siwa sasana yang dikehendaki supaya dilaksanakan. Demikian isi surat. Setelah itu Mpu Kidul segera meninggalkan Uluwatu, diiringi oleh para pengiring dan Ki Pasek Nambanganprawu. Tidak diceritakan perihalnya di jalan, kini mereka telah tiba di desa Mas. Ki Pasek Bendega sekeluarga, menjadi pelayannya

30.b Empu Mas, ia diberi pekarangan rumah dan sawah, benih empat tenah oleh Empu Kidul.

Adapun setelah Empu Kidul (Mas) menjadi pendeta datanglah Sang Arya Tegeh Kuri, Pangeran Dauh, Arya Batu Paras, Arya Pacung, Arya Caragi, seluruh keluarga Bandesa Mas, Pasek Kamasan, Padha, semuanya menjadi *sisia* kepada Empu Kidul, sampai seluruh keturunannya, berguru dan menjadikan penyelesai upacara yang ber-

kaitan dengan manusa yadnya dan pitra yadnya, kalau ia meninggalkan atau beralih guru ia akan mendapat kutuk oleh para leluhurnya, merosot kebahagiaannya, karena dikutuk oleh leluhurnya. Adapun setelah Mpu Weten menjadi pendeta, datanglah keluarganya Pangeran Dauh menyatakan diri menjadi sisiannya. Disertai oleh Arya Batulepang, keluarga Pasunggrigis, Arya Pinatih, Dangka Ngukuhin, Brangsingha, Patandakan, Tlabah, Tambuku, semuanya menyatakan berguru.

Dan Ida

31a. Putu Lor setelah menjadi pendeta, datanglah Sang Arya Cacaha, Tambahan, Pagatepan, Jlantik, Bhatanjeruk, Abyantubuh, Gadhuh, juga Arya Belog, semuanya menyatakan berguru kepadanya. Beliau yang bergelar Empu Kulwan, setelah beliau menjadi pendeta, datanglah Sang Arya Bhuringkit, Arya Kapakisan, Gajahpara, sama-sama berguru, juga Tambahan, Tegeh Kuri turut serta. Masih Ki Arya Kenceng yang belum memiliki guru *(siwa)* dan putra raja Bhaturenggong. Ceritakan sekarang Ida Putu Sangsi, Ida Putu Bindu, menghadap kepada Raja Bhaturenggong, di puri Gelgel mohon penjelasan tentang para arya yang belum memiliki guru, sebaiknya semuanya berguru kepada Empu Kidul, karena beliau yang mewarisi semua pustaka, demikian katanya. Dalem menyetujui.

Tak lama kemudian datanglah semua para arya, dan berkatalah Ida Putu Sangsi, Ida Putu.

31b. Bindu, "Ya gusti, para Arya semua, kalau tidak ada pertimbangan lain, sebaiknya bergurulah dalam hal-hal yang berhubungan dengan masalah kematian dan kehidupan, sampai seketurunan para arya semua. Janganlah menolak perintah sang raja, sebab hal itu hanya akan menyebabkan kesusahan saja, menurutlah kepada raja Bhaturenggong yang memerintah negara". Menurutlah semua para arya yang belum memiliki guru. Segera pula Ida Putu Sangsi dan Ida Putu Bindu berguru kepada Ida Empu Mas, pada

hari baik pada bulan *kelima* (bulan Nopember). Setelah Ida Sangsi dan Ida Bindu selesai berguru (berdiksa), datanglah Sang Arya Nengah Pande dan Arya Tonja pada hari *amreta masa* di bulan ke *lima*. Setelah Ida Sangsi dan Ida Bindu berguru (berdiksa) kemudian datanglah lagi Ki Arya Belog serta seluruh rakyatnya berguru kepada Ida Putu

32.a Sangsi

Ceritakan kembali nasehat raja Baturenggong kepada putranya, "Anakku, engkau dapat berguru kepada Empu Kidul, karena beliaulah yang memegang semua pustaka, pustaka-pustaka, yang antara lain bernama Sanghyang Pustaka Racadana, juga genta dan segala alat-alat kependetaan. Adapun adik-adiku semua para kesatria dan wesia, ada 4 orang brahmana, semuanya dapat engkau jadikan guru, pada Empu Kidul, pada Empu Kulon, pada Empu Lor, dan pada Empu Wetan, semuanya boleh, selain itu tidak boleh. Dan lagi kalau pada Empu Sangsi dan Empu Temesi tidak boleh adik-adikku berguru pada kedua brahmana itu, karena beliau beribu pelayan (wang jero), pelayan Istri Ayu Mas, dan ada kekotorannya dahulu, ia pernah menjunjung tempat dudukku dahulu tatkala masih walaka, aku belum mengetahui. Kalau engkau berguru kepadanya, merosotlah kesaktianmu, kurang rakyatmu, desa-desamu menemui kerusakan, marahlah Beliau yang kita puja di selatan. Demikian sabda. Setelah itu diceritakan tentang perjalanan Danghyang Nirartha mengelilingi kerajaan ini. Ketahuilah berapa banyaknya pura tempat memuja beliau yang diberi gelar Empu Danghyang Nirartha, beliau yang juga bergelar Bhatara Parama Nirartha, Bhatara Dwijendra, disertai oleh putra-putra beliau, yang dapat dijadikan tempat bersembahyang oleh para brahmana serta para sisianya, di daerah Bali ini, sampai di Lombok, adalah sebagai berikut :

1. Purancak di daerah Jembrana, tatkala pertama kalinya Danghyang Nirartha menginjakkan kakinya di tepi pantai Barat pulau Bali. Upacara piodalan jatuh pada hari Rebo, Umanis, Medangsia.
2. Pura Rambutsiwi, di daerah Jembrana, tempat disimpannya rambut Bhatara Dwijendra, hari upacara piodalan, Buda Umanis

33.a Prangbakat.

3. Pura Mretasari di daerah Jemberana, setana Bhatara Dwijendra upacara patirtan pada hari Selasa Kelion Prangbakat, disungsung oleh warga subak.
4. Pura Prapat Agung di daerah Jembrana, asal telaga permandian Bhatara Saksi Dwijendra.
5. Pura Melanting Pohlaki, di daerah Buleleng, istana Bhatari Melanting, putri Danghyang Dwijendra, upacara Pujawali pada purnama bulan Kapat (Oktober).
6. Pura pasanggrahan Bhatara Melanting, di hutan Blonjoh, wilayah Buleleng, hari Rebo, Umanis Julungwangi.
7. Pura di Kayuputih Buleleng, dibangun oleh Bhatara Kumenuh, putra Empu Nirartha, pada hari Kemis, Umanis, Pahang.
8. Pura Kawitan Geria Resi, di desa Mundeh Kaba-kaba Mungui, bekas telapak kaki Bhatara Dwijendra, pada hari Rebu, Umanis, Tambir.
9. Pura Tamansari atau Pura Bulakan, tempat permandian Bhatara Dwijendra di daerah Mengui, petirtaannya pada hari

33.b Sabtu, Kuningan (Purnama Kapat?)

10. Pakendungan atau Tanah Lot di daerah Tabanan, pesimpangan Danghyang Dwijendra, pujawali pada hari . . . . . .
11. Pura Taman atau Pura Pule di desa Mas, istana Bhatara Parama Nirartha, pujawali pada hari Sabtu, kelion

Tidak diceritakan perjalanan si nelayan, kini ia telah tiba di desa Mas, segera ia menghadap kepada Empu Kidul. Katanya, "Ya paduka, hamba adalah pelayan tuanku, golongan bandega (nelayan) tambangan nama hamba, hamba diutus oleh junjungan hamba Danghyang Dwijendra. Tuanku disuruh datang ke Luhur untuk mengambil Pustaka Mareka, yang ada di sana (di Luhur Uluwatu). Di ujung bukit Pacatu barat, beliau sang Pendeta telah moksah kembali ke Sunyata (Alam Siwa), demikian pesan ayah tuanku, hamba akan menghantarkan paduka ke sana", demikian kata si nelayan. Mpu Kidul menurutinya. Mpu Kidul segera berjalan diiringi oleh Pangeran Mas,

30.a Pan Geleng dan yang terakhir si nelayan. Tidak diceritakan keadaan dalam perjalanan, kini mereka telah tiba di Uluwatu di ujung bukit Pacatu sebelah barat. Di sana terlihat ada pulau kecil di puncak bukit serta meru tumpang tiga menjorok ke laut. Mpu Kidul segera menuju depan meru, lalu menyembah sembilan kali, diikuti oleh semua pengiringnya. Setelah menyembah Mpu Kidul (Mpu Mas) segera naik ke meru. Dilihatlah oleh beliau Pustaka Mareka, dan Pustaka Weda Paganggan, serta pesan supaya baik-baik dalam bersaudara, dan pustaka Siwa sasana yang dikehendaki supaya dilaksanakan. Demikian isi surat. Setelah itu Mpu Kidul segera meninggalkan Uluwatu, diiringi oleh para pengiring dan Ki Pasek Nambanganprawu. Tidak diceritakan perihalnya di jalan, kini mereka telah tiba di desa Mas. Ki Pasek Bendega sekeluarga, menjadi pelayannya

30.b Empu Mas, ia diberi pekarangan rumah dan sawah, benih empat tenah oleh Empu Kidul.

Adapun setelah Empu Kidul (Mas) menjadi pendeta datanglah Sang Arya Tegeh Kuri, Pangeran Dauh, Arya Batu Paras, Arya Pacung, Arya Caragi, seluruh keluarga Bandesa Mas, Pasek Kamasan, Padha, semuanya menjadi *sisia* kepada Empu Kidul, sampai seluruh keturunannya, berguru dan menjadikan penyelesai upacara yang ber-

kaitan dengan manusa yadnya dan pitra yadnya, kalau ia meninggalkan atau beralih guru ia akan mendapat kutuk oleh para leluhurnya, merosot kebahagiaannya, karena dikutuk oleh leluhurnya. Adapun setelah Mpu Weten menjadi pendeta, datanglah keluarganya Pangeran Dauh menyatakan diri menjadi sisiannya. Disertai oleh Arya Batulepang, keluarga Pasunggrigis, Arya Pinatih, Dangka Ngukuhin, Brangsingha, Patandakan, Tlabah, Tambuku, semuanya menyatakan berguru.

Dan Ida

31a. Putu Lor setelah menjadi pendeta, datanglah Sang Arya Cacaha, Tambahan, Pagatepan, Jlantik, Bhatanjeruk, Abyantubuh, Gadhuh, juga Arya Belog, semuanya menyatakan berguru kepadanya. Beliau yang bergelar Empu Kulwan, setelah beliau menjadi pendeta, datanglah Sang Arya Bhuringkit, Arya Kapakisan, Gajahpara, sama-sama berguru, juga Tambahan, Tegeh Kuri turut serta. Masih Ki Arya Kenceng yang belum memiliki guru *(siwa)* dan putra raja Bhaturenggong. Ceritakan sekarang Ida Putu Sangsi, Ida Putu Bindu, menghadap kepada Raja Bhaturenggong, di puri Gelgel mohon penjelasan tentang para arya yang belum memiliki guru, sebaiknya semuanya berguru kepada Empu Kidul, karena beliau yang mewarisi semua pustaka, demikian katanya. Dalem menyetujui.

Tak lama kemudian datanglah semua para arya, dan berkatalah Ida Putu Sangsi, Ida Putu.

31b. Bindu, "Ya gusti, para Arya semua, kalau tidak ada pertimbangan lain, sebaiknya bergurulah dalam hal-hal yang berhubungan dengan masalah kematian dan kehidupan, sampai seketurunan para arya semua. Janganlah menolak perintah sang raja, sebab hal itu hanya akan menyebabkan kesusahan saja, menurutlah kepada raja Bhaturenggong yang memerintah negara". Menurutlah semua para arya yang belum memiliki guru. Segera pula Ida Putu Sangsi dan Ida Putu Bindu berguru kepada Ida Empu Mas, pada

899.51
Aga
d

Agastia, I B Gede
Dwijendra Tattwa/I B G Agastia.-Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1992

viii, 123 p
Termasuk bibliografi

1. Naskah Daerah I. Judul

1977/09
1978/09
1979/09
1980/09
1981/09
1982/09

hari baik pada bulan *kelima* (bulan Nopember). Setelah Ida Sangsi dan Ida Bindu selesai berguru (berdiksa), datanglah Sang Arya Nengah Pande dan Arya Tonja pada hari *amreta masa* di bulan ke *lima*. Setelah Ida Sangsi dan Ida Bindu berguru (berdiksa) kemudian datanglah lagi Ki Arya Belog serta seluruh rakyatnya berguru kepada Ida Putu

32.a Sangsi

Ceritakan kembali nasehat raja Baturenggong kepada putranya, "Anakku, engkau dapat berguru kepada Empu Kidul, karena beliaulah yang memegang semua pustaka, pustaka-pustaka, yang antara lain bernama Sanghyang Pustaka Racadana, juga genta dan segala alat-alat kependetaan. Adapun adik-adiku semua para kesatria dan wesia, ada 4 orang brahmana, semuanya dapat engkau jadikan guru, pada Empu Kidul, pada Empu Kulon, pada Empu Lor, dan pada Empu Wetan, semuanya boleh, selain itu tidak boleh. Dan lagi kalau pada Empu Sangsi dan Empu Temesi tidak boleh adik-adikku berguru pada kedua brahmana itu, karena beliau beribu pelayan (wang jero), pelayan Istri Ayu Mas, dan ada kekotorannya dahulu, ia pernah menjunjung tempat dudukku dahulu tatkala masih walaka, aku belum mengetahui. Kalau engkau berguru kepadanya, merosotlah kesaktianmu, kurang rakyatmu, desa-desamu menemui kerusakan, marahlah Beliau yang kita puja di selatan. Demikian sabda. Setelah itu diceritakan tentang perjalanan Danghyang Nirartha mengelilingi kerajaan ini. Ketahuilah berapa banyaknya pura tempat memuja beliau yang diberi gelar Empu Danghyang Nirartha, beliau yang juga bergelar Bhatara Parama Nirartha, Bhatara Dwijendra, disertai oleh putra-putra beliau, yang dapat dijadikan tempat bersembahyang oleh para brahmana serta para sisianya, di daerah Bali ini, sampai di Lombok, adalah sebagai berikut :

1. Purancak di daerah Jembrana, tatkala pertama kalinya Danghyang Nirartha menginjakkan kakinya di tepi pantai Barat pulau Bali. Upacara piodalan jatuh pada hari Rebo, Umanis, Medangsia.
2. Pura Rambutsiwi, di daerah Jembrana, tempat disimpannya rambut Bhatara Dwijendra, hari upacara piodalan, Buda Umanis

33.a Prangbakat.

3. Pura Mretasari di daerah Jemberana, setana Bhatara Dwijendra upacara patirtan pada hari Selasa Kelion Prangbakat, disungsung oleh warga subak.
4. Pura Prapat Agung di daerah Jembrana, asal telaga permandian Bhatara Saksi Dwijendra.
5. Pura Melanting Pohlaki, di daerah Buleleng, istana Bhatari Melanting, putri Danghyang Dwijendra, upacara Pujawali pada purnama bulan Kapat (Oktober).
6. Pura pasanggrahan Bhatara Melanting, di hutan Blonjoh, wilayah Buleleng, hari Rebo, Umanis Julungwangi.
7. Pura di Kayuputih Buleleng, dibangun oleh Bhatara Kumenuh, putra Empu Nirartha, pada hari Kemis, Umanis, Pahang.
8. Pura Kawitan Geria Resi, di desa Mundeh Kaba-kaba Mungui, bekas telapak kaki Bhatara Dwijendra, pada hari Rebu, Umanis, Tambir.
9. Pura Tamansari atau Pura Bulakan, tempat permandian Bhatara Dwijendra di daerah Mengui, petirtaannya pada hari

33.b Sabtu, Kuningan (Purnama Kapat?)

10. Pakendungan atau Tanah Lot di daerah Tabanan, pesimpangan Danghyang Dwijendra, pujawali pada hari .....
11. Pura Taman atau Pura Pule di desa Mas, istana Bhatara Parama Nirartha, pujawali pada hari Sabtu, kelion

Kuningan. Penyelenggara upacara adalah masyarakat desa Mas, tak sedikit orang yang datang bersembahyang, yang datang dari semua warga (catur jadma) sampai pada seluruh keluarga Bandesa Mas, semua berduyun-duyun menghaturkan sembah.

12. Pura Bukcabe di desa Mas, istana Bhatara Bukcabe, putra Danghyang Dwijendra yang beribu pada putri Pangeran Mas, hari upacara seperti di atas juga.

13. Pura Tugu di pinggiran sungai Cangkir Gianyar, tempat pemujaan kancing gelung Bhatara Sakti Dwijendra, patirtan pada hari Selasa, kelion Medangsia, disungsung oleh warga subak dan seluruh masyarakat.

14. Pura Dalem Ksetra di Kemenuh, dibangun oleh Padanda Katandan, cucu Empu Danghyang Nirartha, pujawali pada hari Kemis.

34.a umanis, Dungulan.

15. Pura Pamuterah di Kemenuh, dibangun oleh Pedanda Katandan, cucu Pedanda Sakti Wau Rauh, patirtan pada hari sabtu, kekelion, Kuningan.

16. Pura Puseh di Kemenuh, dibangun oleh Pedanda Katandan, cucu Pedanda Sakti Wau Rauh, patirtan hari Rebu, Umanis, Medangsia.

17. Pura Pucak Bukit Manik, di desa Buruan Blahbatuh, istana Pedanda Lor, putra Pedanda Sakti Wau Rauh, dibangun oleh Pedanda Mambal, cucu Pedanda Sakti Wau Rauh, pujawali pada hari purnama bulan ke empat (Oktober).

18. Pura Bukit Manuaba, juga bernama Pura Geria Sakti Manuaba, asal asrama Padanda Sakti Nuaba, cucu Pedanda Sakti Wau Rauh, pujawali pada hari Selasa, Kelion Medangsia, disungsung oleh organisasi sawah dan masyarakat desa Nuaba serta seluruh lapisan masyarakat.

19. Pura Air Jeruk di Subak Carik, di desa Timbul Sukawati,

34.b asrama Danghyang Nirartha.

20. Pura Silayukti di Padang Karangasem, asrama Pedanda Sakti Wau Rauh tidak jauh dari asrama Mpu Kuturan, pujawali hari Rebo Kelion Pahang, disungsung oleh masyarakat dan masyarakat lainnya.

21. Dan Pura Silayukti di Padang Karangasem, asrama Pedanda Sakti Wau Rauh, pujawali hari Rebo Wage Klau, disembah oleh warga desa dan catur wangsa.

22. Pura Bukit Abah, di perbatasan Karangasem–Kelungkung, ada dua danau kecil yang aimya berbeda, tempat bertamasya, asrama Pedanda Sakti Abah, kumpi oleh Padanda Sakti Wau Rauh, pujawali hari Purnama masih ka Dasa (April).

23. Pura Sakaton, di Singharsa (Sidemen) Karangasem, dibangun oleh Bhatara Sakaton, puyut Padanda Sakti Wau Rauh, pujawali pada Purhama bulan ke empat (Oktober).

24. Pura Dalem Gandamayu, pindahan Pura Dalem Gandamayudi Jawa, dibangun oleh Bhatara Dwijendra.

35.a disertai oleh putra-putra Beliau semua, terletak di desa Gelgel, hari pujawali: Selasa, Kelion, Kurantil.

25. Pura Puseh Kamawan Gelgel, Kelungkung, tanggungan para brahmana, hari Rabu, Umanis, Medangsia.

26. Pura Bukit Lingga, sebagai tempat tongkat Bhatara Sakti Abah, kumpi Pedanda Sakti Wau Rauh, terletak di desa Dawan, pujawali hari: Rabo, Umanis, Medangsia.

27. Pura Bajing, asrama Pedanda Sakti Abah, kumpik dari Batara Sakti Wau Rauh, tatkala beliau pindah dari Bukit Abah hari pujawali: Kemis, umanis Dungulan.

28. Pura Batulepang, di Kamasan Gelgel, asrama Batara Sakti Wau Rauh, dibangun oleh Bhatara Gusti, putra Bhatara Telaga Tawang, hari Rebo Wage Kalu.

29. Pura Bukit Bangli, sebagai tempat cudamani Bhatara Sakti Wau Rauh, disertai oleh putra beliau Batari Melanting, serta cucu Beliau Bhatara Sakti Niaba, dibangun oleh Pedanda

35.b Sakti Bajangan, kumpi Pedanda Sakti Wau Rauh, pujawali hari, Kemis Paing Kurantil, disembah oleh para brahmana dan keturunan raja-raja Bangli.

30. Pura Bukit Gong, Pura Luhur Uluwatu, asrama dan tempat moksah Bhatara Sakti Dwijendra, disembah oleh masyarakat Badung, hari Selasa Kelion Medangsia.

31. Pura Gunung Payung di sebelah Selatan desa Bualu, asal keluarnya air suci dari tertanamnya payung Batara Dwijendra.

32. Pura Sakenan di sebelah barat dayanya pulau Serangan asrama Bhatara Dwijendra, hari Sabtu Kelion Kuningan diramaikan pada hari Minggu, Umanis Langkir.

33. Pura Pucak Tedung di pegunungan Carangsari, asrama Bhatara Sakti Wawu Rauh, pujawali pada hari Sabtu Kelion Krulut, pura ini menjadi tempat persembahyangan seluruh masyarakat.

34. Pura Suranadi di sasak, tempat permandian Bhatara Sakti Dwijendra, dikelilingi telaga, tatkala beliau mengajarkan agama Waktu Tiga, ada keluarga empat macam air suci (tirta): 1. penglukatan, 2. pebersihan, 3. pengentas, 4. air cetik (racun) yang menghilangkan segala penyakit gatal. Demikianlah pura-pura tempat pemujaan (Pura Darma), Danghyang Dwijendra serta putra cucu beliau.

Palingkan perhatian sekarang, ceritakan Dalem Waturenggong yang memerintah kerajaan Bali, beliau dengan senang hati memberikan anugerah kepada Ki Gede Bandesa dan Ki Gede Pasek Gelgel, setelah mereka memperoleh kemenangan mengalahkan Pasuruhan

mengikuti Ki Patih Ularan, sebagai sayap, dengan rajanya yang masih saudara sepupu dua kali oleh dalem dapat dipenggal lehernya oleh karena keberanian mereka bertiga, Rakrian Patih, Ki Gede Bendesa, dan Ki Gede Pasek Gelgel. Dan bagaimanakah anugrah Danghyang Dwijendra kepada Ki Gede Bandesa Manik Mas, tatkala ia bersuci (berdiksa) menjadi pendeta di desa Mas. Singkatnya cerita tentang anugerah Dalem

36.b yang telah tertulis dalam babad Bandesa Mas, itu yang diuraikan terlebih dahulu. Adapun isi anugerah Dalem, "Ih kamu Bandesa karena engkau memperoleh "manik Pancanya (kosik" di puncaknya gopura, semoga engkau bernama Ki Pangeran Desa Manik Mas, sejak saat ini sampai kelak. Dan ada lagi anugerahku kepadamu, rakyat sebanyak 200 (dua ratus orang), sawah benih 100 (seratus), ladang 100 (seratus sukat), dan seluruh anak keturunanmu tidak kena rampasan, maupun dalam kehidupan dan kematian, tentang pemindahan secara paksa, kalau besar dosanya misalnya membunuh, ia dapat diasingkan, kalau dosanya sedang-sedang, ia dapat diberi pengampunan. Demikian juga anugerahku kepada keluarga Ki Pangeran Pasek, sama anugerah Dalem Waturenggong kepada Ki Gede Pasek, sepatutnya diwarisi oleh seketurunan Ki Gede Bandesa Manik Mas. Akhirnya nantinya ia mendirikan rumah di Gelgel, bernama Jero Kuta, disebelah utara

37.a Istana agung, membawahi rakyat 200 (dua ratus), Ki Pangeran Mas dituju oleh orang-orang di Gelgel, karena atas perintah Sri Aji Bali keturunannya, semuanya tunduk kepada para menteri semua, dan menuruti para pemimpin semua. Demikian juga tersebut dalam Babad Pasek, Ki Gede Bandesa senantiasa menjadi hakimnya kerajaan yang dapat menyelesaikan perkara besar atau kecil. Ia mendapat menyelesaikan perkara besar atau kecil. Ia mendapat anugerah sawah benih 150 (seratus lima puluh), Ki Gede Pasek mendapat sawah benih 135 (seratus tiga puluh lima).

Demikian anugerah Dalem Waturenggong kepada Ki Gede Bandesa Manik Mas, dan kepada Ki Gede Pasek Gelgel.

Sekarang diceritakan anugerah Danghyang Nirartha kepada Ki Pangeran Mas, yang telah diabadikan di dalam prasasti Bandesa Mas. Kesimpulan isinya demikian. Ada anugerah Danghyang Dwujendra yang juga bernama Pedanda Sakti.

37.b Wau Rauh kepada Ki Pangeran Desa Manik Mas, tatkala beliau berdiksa pada Sang Maharsi (Danghyang Dwijendra) sebagai pimpinan Desa Mas. Apa bentuk anugerah tersebut. Antara lain berupa "Sastra Pamutus" bernama Weda Salambang Gedi, Pasupati Racana, Canting Mas, Siwarmas dan Aji Wekasingpati, sesungguhnya dapat memegang ke selatan mati hidupnya sampai kelak, dan seketurunan Ki Pangeran Mas boleh ia memakai "dharma susila wikuatmaka", mengutamakan weda kesucian batin, seperti tapa brata dan yoga samadi. Setelah meninggal dapat memakai berbagai ukuran dan memakai *wadah* bersusun tujuh, serta "sancak taman" sembilan warna, memakai "karang liman", boma bersayap, dengan bertuliskan "Cintya", lengkap dengan hiasannya, memakai "kajang", "klasa" dan "patrang", "kemul", sebagai upacara kepatihan, serta "tarpana" sebagai mantri utama

38.a ia boleh memakai upacara "nyawa" dalam tingkat sedang dan "penebusan" tingkat nista madya dan utama. Yang utama besar uang 8000 (delapan ribu), yang madya 4000 (empat ribu), yang nista 1600 (seribu enam ratus). Demikianlah anugerah Danghyang Nirartha kepada siswanya Ki Pangeran Mas, dapat diwarisi oleh semua keturunannya Ki Pangeran Desa Manik Mas, dengan segera ia berganti sifat menjadi susila dan tajam pikirannya. Semua orang-orang ternama di Bali hormat kepadanya dan meminta pertolongan lahir batin kepadanya. Ia pandai dalam hal tata letak pura (dewa-dewa), teguh iman, bakti kepada raja Bali, terutama kepada gurunya yaitu Padanda Sakti Wau Rauh.

Itulah sebabnya Ki Pangeran Mas mengaturkan putrinya kepada Pedanda Sakti Wau Rauh, yang bernama Dyah Ema, nama lainnya Gusti Ayu Mas, ia amatlah baik tingkah lakunya, setia dan cantik parasnya. Ia lalu dijadikan istri oleh sang pandita. Suami-isteri ini sangat baik. Lalu Dyah Ema melahirkan seorang putra yang diberi nama Ida Mas atau Ida Kidul (banyak nama lainnya seperti Pedanda Timbul, Empu Kidul, Sang Empu Kidul, Sang Empu Renon dan Pedanda Bukcabe) oleh karena itulah sebabnya ada yang disebut brahmana Mas, karena lahir dari ibu putra Ki Pangeran Mas. Demikianlah diwarisi sampai sekarang. Setelah itu Pangeran Mas membuat pura tempat persembahyangannya sang brahmana, dan diberi nama Pura Pule, letaknya di daerah Mas, di pinggir timur, dan tempat pemujaan beliau yang bernama Ida Bukcabe. Demikianlah seketurunan Pangeran Mas mengerjakan pura di desa Mas, lalu diberi nama Pura Bukcabe, patut dijadikan tempat persembahyangan oleh catur jadma, utamanya oleh warga Pedanda, disungsung oleh seketurunan Ki Gede Bandesa Manik Mas. Adapun pesan Ki Pangeran Desa Mas. katanya, "Kalau ada keturunanku Ki Bandesa Mas yang tidak menuruti apa yang tersurat dalam prasasti ini, tidak ingat menyelenggarakan pura Pule dan di Bukcabe, semoga seketurunanku Bandesa Mas tidak menemui kerahayuan, kurang kesenangannya, pendek umur salah tingkah, bingung, bertengkar dengan saudara. Ingatlah semua pesanku itu, jangan sekali-kali melupakannya". Demikian pesan Ki Bandesa Mas kepada seketurunan sampai kelak.

MILIK KEROSTRIAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NSSF DEPBUDPAR

Sebagai penambah, mengambil petikan dari Babad Dwijendra (buku) yang memakai tembang, lihatlah urutan angka dalam kurung masing-masing.

(1) Danghyang Nirartha turun di Purancak, ada pura kecil yang beliau lihat, di sana beliau

39.b berhenti, di balai pahyasan beliau duduk. Seorang penjaga pura berkata, "Janganlah tuan duduk di tempat itu, karena

pura ini sangat angker, jika tidak menghaturkan bakti niscaya akan mendapat halangan, dan hal itu sudah sering terjadi. Silahkan tuan menyembah sekarang". Danghyang Nurartha dengan tersènyum bersabda, "Sekarang saya menceritakan, seorang pendeta seperti saya ini tidak boleh sembarangan menyembah". Si penjaga pura bersikeras supaya Sang Pendeta menyembah. Danghyang Nirartha menurutinya, tetapi baru saja beliau menaikkan tangannya, seluruh bangunan pura itu roboh. Si Penjaga pura amat terkejut, dan segera ia mohon maaf. Danghyang Dwijendra bersabda. "Engkau terlalu bersikeras menyuruh supaya saya menyembah, jangan engkau bersedih, ini "kalpika" ditaruh di sini, sebagai simbul kedudukanku disembah di sini.

(2) Ki Bandesa Gading Wani menyembah seraya berkata, "Hamba mempermaklumkan ke hadapan paduka hyang, tentang kesusahan hamba dan masyarakat desa di sini, karena daerah ini kena wabah penyakit, setiap hari ada saja yang meninggal. Hamba mohon belas kasih pengobatan penyakit itu, hamba hanya mohon hidup". Danghyang Nirartha bersabda,

40.a "Bapak akan menolong dengan sekuat tenaga, supaya semua penyakit itu lenyap, supaya ia tidak masih menyakiti. Ini bekas sirihku pasang di setiap ujung desa di keempat arah". Masyarakat desa memohonnya sambil menyembah lalu berjalan. Setelah benda itu dipasang sebagaimana disuruh oleh Danghyang Dwijendra, memang benar Danghyang Dwijendra adalah pendeta yang amat sakti. Saat itu telah terbukti, terlihat bayangan para bhuta lari terbirit-birit ke pantai, rupanya bermacam-macam. Banyak masyarakat desa menontonnya. Mereka pada heran, Ki Bandesa tak henti-hentinya memuji kebenaran Danghyang Nirartha, sungguh bagaikan Dewa yang menjelma, yang tak ada bandingannya. Orang-orang desa telah kembali sehat.

(3) Di suatu tempat yang bernama siyut, Danghyang Ni-

rartha meminum air kelapa muda, setelah minum beliau segera berangkat. Kulit atau tempurung kelapa itu ditinggalkan di pinggir sungai, Danghyang terus berjalan. Tidak diceritakan perihalnya di jalan, ceritakan keadaan tempat duduk Danghyang Nirartha ketika beliau berada di pamerajan milik Gusti Pinatih di Tulikup,

40.b "bokoran" tempat sirih yang pernah beliau pakai, terlibat menyala-nyala setiap hari, serta harum baunya. Masyarakat desa banyak yang melihatnya, lalu tempat itu dibuat tempat pemujaan, diberi nama Pura Sakti, umum telah menyebutkan sebagai tempat pemujaan kepada Danghyang Nirartha, sebagai tempat bersembahyang seluruh masyarakat desa, sampai sekarang.

Adapun tentang tempurung kelapa yang tertinggal di pinggir sungai, diceritakan menyala-nyala berkilauan laksana sinar bulan. Di Tempat itu dibuat juga sebuah pura, diberi nama Pura Tangkulak. Pura ini dipelihara oleh masyarakat desa Siyut. Demikianlah keutamaan Danghyang Nirartha yang telah termashur di seantero jagat Bali. Beliau disebut Bhatara Wau Rawuh karena beliau benar-benar sebagai dewa yang turun ke bumi. Sungguh panjang kalau diceritakan tentang beliau yang utama.

(4) Ceritakan tentang tempat duduk Danghyang tatkala mengarang di Padang. Tempat itu bersinar berkilauan. Semua masyarakat desa Padang berhasrat membangun sebuah pura, sebagai tempat memuja dan mengenang tempat pesinggahan Hyang Wau Rauh,

41.a disungsung dan disembah, disertai upacara semestinya.

(5) Kembali diceritakan tibanya Danghyang di sebelah Timur laut Gunung Agung yang bernama desa Kubujuntal. Ada batu rata yang halus lumutnya hijau, di sana Danghyang berhenti. Dari tempat itu terlihat daerah Sasak (Lombok), laut bagaikan langit, ombak besar bagaikan gunung. Ada sebuah perahu yang kandas ke pantai, tiangnya patah, bidak robek, talinya terputus-putus, dan terus di-

banting-banting oleh ombak. Si Juragan jatuh pingsan, semuanya terkulai lemah bagaikan tidak berjiwa. Danghyang Nirartha melihatnya, segera beliau memberikan pertolongan. Si Juragan diangkat dibopong, sampai di atas pasir ia kembali rebah. Danghyang dengan senang hati memberi mantra kekuatan, sehingga sijuragan ingat kembali sebagai sedia kala. Segera ia bangun dan duduk. Ia melihat Danghyang Nirartha yang menyelamatkannya, segera ia menyembah. Danghyang menanyainya, "Engkau dari mana". Si Juragan menyembah dan berkata, "Ya, hamba dari Sasak. Hamba bertujuh hanyut selama sebulan berkeliling, akhirnya

41.b bekal hamba habis, hamba sudah tidak mempunyai harapan hidup lagi. Sekarang tuanku pendeta dengan senang hati menghidupkan hamba yang sesungguhnya telah mati". Danghyang bersabda," Sekarang engkau ingin pulang?. Bapak akan ikut numpang ke sana". Si Juragan menyembah, "Sungguh sukar hamba sekarang dapat berlayar, karena ombak masih sangat besar, dan perahu hamba rusak". Danghyang kembali bersabda, "Jangan menghawatirkan hal itu, coba dulu perahu itu, Bapak sangat ingin mengetahui Sasak. Si Juragan menurut, segera ia menyorong perahu dengan pelan. Danghyang telah berada di atas perahu, di atap perahu itu beliau duduk sambil memusatkan pikiran. Perahupun berlayar dengan baiknya, ombak besar bagaikan gunung, namun tidak ada yang membahayakan, si nelayan merasa heran, Danghyang bagaikan dewata yang kuasa.

Diceritakan kembali, tentang tempat duduk Danghyang tadi, di Kubujuntal, bersinar terang batu itu, mereka yang mengetahui bahwa tempat itu sebagai bekas tempat duduk Danghyang Nirartha lalu menceriterakannya. Masyarakat desa semuanya merasa senang untuk membuatkan tempat suci.

42.a berupa *padmasana*. Sampai sekarang tempat itu menjadi sungsungan seluruh masyarakat. Hentikan cerita dahulu.

Kembali diceritakan perjalanan Danghyang Nirartha. Setibanya beliau di Sasak, beliau dikenal sebagai penulis nyampian *Tuwan Sumeru,* memakai pupuh *dangdang.* Sri Selaparang, raja Sasak mendengar kabar tentang kedatangan seorang pendeta yang dikenal sangat suci, bergelar Tuan Sumeru. Oleh karena itu Sri Seleparang dengan tergesa-gesa menjemputnya. Danghyang ditemuinya tengah berada di pantai timur, Sri Aji Seleparang mempersilakan beliau singgah, tetapi Danghyang tidak dapat mengabulkan karena akan pergi ke Sumbawa, untuk menemui putra dari sepupu, jika masih hidup. Aji Seleparang berkata, semoga menemukan bahagiaan". Sabda sang pendeta," dari prakerti datangnya, tujuan menjadi manusia hanya mencari yang satu, yaitu kebahagiaan. Hanya jalannya berbeda, ada yang dengan jalan jahat.

42.b ada yang lewat jalan benar, ada dengan jalan tidur, ada yang rahasia, mencari yang satu tiada lain. Sudah terbukti dalam perjalanan, akan menemui baik buruk, kalau lewat jalan salah mencari kesenangan akan menemui sakit. Oleh karenanya jalan itu harus dipilih, jangan melewati jembatan rusak, jalan datar baik dilalui, berjalan juga harus hati-hati, supaya dapat menemui kebahagiaan yang tidak bercacat. Adapun agama itu sesungguhnya hanya satu tidak banyak, dan yang satu itu sangat utama, akan mendapatkan kebahagiaan, kalau benar cara mencarinya, kalau cara mencarinya salah, tentu kesengsaraan yang akan ditemui, dan agama dikira salah, karena bingung dan salah rasa, karena yang merasakan dalam hati, karena kebaikan telah bercampur, di dalam hati ada empedu, itulah sebabnya, binalah perasaan yang baik, kejujuran, kata-kata yang baik hendaknya diucapkan tata laksana yang patut dilaksanakan ada tiga, yaitu trikaya yang suci, namanya itu sangat

43.a utama sekali, bagaikan tirta yang bening, pembersih yang nyata sampai yang tidak nyata, jalan menemui *nabhi,* berhasil menemui kebenaran, berhasil menemui kesenangan", demikian nasehat Danghyang, memberikan ajaran suci

kepada Aji Seleparang, oleh karenanya pantai itu diberi nama Labuhan Aji oleh Danghyang Wau Rauh. Sampai sekarang tempat itu diberi nama Labuhan Aji, Aji Seleparang sangat senang hatinya menerima segala ajaran Danghyang Dwijendra, lalu beliau permisi. Danghyang mengabulkannya.

(6) Danghyang segera naik ke atas perahu, berlayar menuju arah timur, segera tiba di Sembawa. Perahu itu berlabuh pelan. Setelah sampai di tepi, Danghyang segera turun, diiringi oleh semua nelayan. Banyak orang melihatnya, semuanya kepinggir dan menunduk sambil melirik, semuanya kagum melihat wajah beliau yang benar-benar suci. Masyarakat yang agak berani,

43.b menanyai si nelayan, "Ya, saya bertanya siapakah pendeta ini?". Si nelayan menjawab, "Beliau adalah sang maha pendeta, Tuan Sumeru nama beliau sungguh mulia tak ada yang menyamai beliau dikenal berasal dari Jawa (Daha), beliau mengadakan dharmayatra ke Bali. Saya beberapa hari yang lalu terdampar di pantai Bali, beliau Tuan Sumeru menolong saya, bagaikan menghidupkan orang yang telah mati, oleh karena itu saya senantiasa mengiringnya, sebagai jalan membayar hutang, hanya dengan jalan bakti. Beliau pernah mengatakan mempunyai putra dari sepupu yang berada di sini di Sembawa. Beliau bermaksud menjumpainya oleh karena itu beliau datang kemari. Orang Sembawa itu berkata, "Ya, junjungangan hamba yang dari Majapahit, saudara dari Balem Bali (Raja Bali) yang pertama, putra dari Soma Kapakisan, beliau telah meninggal lama sekali". Demikian percakapannya berdua. Danghyang tidak mendengarkan, lalu terus saja berjalan, menuju

44.a gunung Api Tembora (bekas leluhur beliau *(kompiang/* moyang bernama Padanda Wayan). Ketika Danghyang sampai di sana, daerah itu sedang dilanda wabah penyakit, ladang dan tumbuh-tumbuhan semuanya rusak, hama ulat terlihat menakutkan, semua tanaman rusak. Kepala desa mendengar ada seorang pendeta datang ke desa tersebut, ia

segera menghadap, sambil menyampaikan keadaan masyarakatnya di gunung yang sedang ditimpa kesusahan, karena banyak hama ulat yang merusak sehingga setiap tanaman yang ditanam tidak ada yang berhasil sehingga masyarakat sangat sukar mencari pangan. Singkatnya, supaya sang pendeta berkenan mendatangi tempat itu, mengasihani masyarakat yang sedang menderita. Danghyang bersabda "coba berjalan sekarang supaya hama itu mundur, dengan membuat *pasepan* (tungku api) diisi *menyan astanggi* supaya asapnya banyak, lalu ditaruh di sawah dan ladang, Bapak akan memuja disana supaya hama itu pergi". Kepala desa itu mengikuti, masyarakat desa semua diberitahu membawa *pasepan* yang berbau

44.b wangi, sawah ladang diisi dengan pasepan itu, Danghyang segera mengucapkan japa mentera. Di sana tampak sekali kehebatan Danghyang, karena dalam seketika hama itu menghilang, tidak ada tersisa seekor ulat pun. Karena keutamaan sang pendeta yang kata-katanya bertuah dan berhasil segala yang beliau inginkan, semua tanaman kembali tumbuh dengan subur, semuanya kembali bersemi, masyarakat desa menjadi senang. Danghyang Wau Rauh semakin dikenal keutamaannya, sebagai pendeta suci yang siddhi. Pendeta Tuan Sumeru yang menaruh belas kasihan kepada orang yang kesengsaraan, seorang pendeta yang benar-benar menjalankan sasana kependetaan yang utama. (7) Pemimpin daerah Sembawa adalah orang kaya yang juga banyak punya anak, ia sangat terpaut pada kekayaannya itu, membungakan uang adalah kegemarannya, juga suka menerima gadean barang, ia tidak menghiraukan anaknya yang sakit, karena setiap hari pergi memungut bunga uangnya. Ada seorang anaknya yang bernama I Denden Rangi, baru berumur enam tahun, ia sakit sejak kecil. Sang pemimpin (pengulu) itu sedang dalam perjalanan, ia mendengar ada seorang pendeta sakti datang, konon juga sakti dalam mengobati,

45.a si pengulu memohon supaya sang pendeta mampir ke ru-

mahnya, karena ia bermaksud meminta obat, Danghyang dengan senang hati mengabulkannya. Ia Pengulu mengiringi beliau. Danghyang segera melihat anak yang sakit itu. I Pengulu berkata, "ya kalau ia dapat hidup, tuanku dapat mengambilnya untuk dijadikan pelayan". Danghyang selanjutnya menyampaikan kehendak beliau, "Bapak sekarang memintanya, akan Bapak ajak kembali pulang". I Pengulu menyahut, "Kalau memang keinginan tuanku, silahkan dibawa untuk dijadikan pelayan. Hamba dengan senang hati menghaturkannya". Danghyang dengan penuh kasih melihat anak kecil itu, wajahnya diusap, sambil memberi upacara serta diperciki *tirta*. Si anak tersenyum lalu bergerak duduk. Sungguh sangat sidi sang pendeta. Si anak kecil terlihat gembira. Danghyang segera berkata. "Ayah sekarang menjadi gurumu, semoga hidupmu kuat, nah mari kita pergi ke Bali!". Si Anak kecil mengiakan, sambil bergerak bangun.

Danghyang kembali bersabda, "Pangulu, ayah sekarang akan pergi, anakmu akan ayah ajak serta". I Pengulu berkata "Ya, silahkan tuan berjalan dengan baik. Anakmu, kesanalah ikuti beliau yang mahasuci". Danghyang mengangguk, tersenyum, segera beliau berjalan dengan baik. Anakmu, kesanalah ikuti beliau yang mahasuci". Danghyang mengangguk, tersenyum, segera beliau berjalan pelan, si anak kecil dipegangnya. Tidak diceritakan keadaan di Bali. Danghyang kembali menuju pasraman di desa Mas, si anak kecil setia mengikuti beliau. Ia sekarang tampak sehat walafiat. Setelah menginjak remaja ia terlihat sangat cantik. Danghyang kemudian menyerahkan kepada cucu beliau untuk dijadikan istri, yaitu kepada Ida Bhurwan Manuaba,

(8) Bertepatan dengan hari *penampahan kuningan* (sehari-sebelum kuningan), Danghyang Nirartha pergi ke daerah di sebelah selatan desa Tengkulak, di sebelah utara desa Samprangan, untuk mendatangi sebuah desa yang sepi ditempat itu beliau beristirahat sambil menulis karya sastra. Bandesa Mas beserta istrinya menemui beliau, karena

sangat hormat kepada sang pendeta, dengan tatacara yang baik ia menghaturkan hidangan, sang pendeta dengan senyum bersabda, "Ananda, dekatlah kemari, ayah mengijinkan ananda menghadap di sini", Bandesa.

46.a Mas mendekat sambil menyembah, disertai oleh istrinya, setelah sama-sama tenang, Bandesa Mas berkata, "Hamba menghaturkan hidangan, karena hari ini hari *penampahan*, sekedar ada yang hamba haturkan". Danghyang bersabda, "Ayah sangat senang menerimanya, tolong carikan kelapa muda, akan dipakai menyucikan hidangan ini". Istri sang Bandesa segera menyuruh mencarikan kelapa muda. Tak lama kemudian yang disuruh telah datang sambil menghaturkannya. Kelapa muda itu telah dilobangi, istri sang Bandesa telah mempersiapkan hidangan. Danghyang Nirartha sekarang tengah menghadapi hidangan itu. Setelah beliau menyuci tangan, lalu beliau mengucapkan japa mentra, karena beliau sangat utama, maka hidangan itu menjadi berbau harum, setelah itu Danghyang menyantap hidangan tersebut. Selesai bersantap beliau memanggil Bandesa Mas. "Nah terimalah sisa hidangan itu sekarang". Bandesa Mas menyembah menikmatinya bersama istrinya. Setelah itu mereka menghormat dan permisi pulang ke desa Mas.

46.b Danghyang pergi berkeliling, tidak diceritakan dalam perjalanan, kembali ceritakan tempat beliau bersantap. Tempat itu terlihat bercahaya dan berbau harum, banyak masyarakat desa yang melihatnya. Di tempat itu lalu dibangun sebuah pura bernama pura Pangajengan, karena di tempat itu Danghyang Wau Rauh pernah bersantap.

Demikian kisah perjalanan beliau yang sangat utama, beliau yang disebut juga sebagai Kawiswara, setiap tempat sepi ditujunya, berjalan tanpa ada yang menyertai. Selanjutnya beliau menuju Pucak manik tempat asramanya Pedanda Lor. Pedanda Lor melihat leluhurnya mendatangi, dengan gembira beliau menjemput sambil menghaturkan sembah.

Danghyang Nirartha melihatnya, dengan segera beliau men-

dekat dan memeluknya, karena gembira melihat putra beliau. Di tempat yang sepi beliau duduk berdua. Setelah Pendeta Lor diberi ajaran, beliau menyembah sebagai tanda terimakasih atas ajaran itu. Danghyang Nirartha bersabda, maksasih atas ajaran itu. Danghyang Nirartha bersabda, "Ayah meninggalkan ananda dahulu", lalu beliau melanjutkan perjalanan menuju pantai.

47.a (9) Di Rangkung beliau menuju ke arah barat mendekati pelabuhan Masceti Danghyang berjalan pelan, angin mendesir berbau harum. Danghyang Nirartha menduga, ciri dewata yang akan ditemui dan dengan senang beliau melanjutkan perjalanan. Lalu beliau melihat suatu sinar di tengah Pura Masceti. Betapa senang hati beliau karena hal itu sebagai ciri turunan dewata, Danghyang masuk ke dalam pura, lalu duduk menghormat, memuja mengucapkan weda mantra, Batara Masceti tergesa-gesa mendekati dan mengambil tangan Danghyang sambil bersabda halus manis, "Tidak patut Danghyang menghaturkan sembah, kalau telah mencapai tingkat sempurna (tercapai segala yang diingini), Sang Hyang Brahma telah berujud, sudah mencapai nisreyasa, dan sudah sepatutnya menuju alam *Acintya*. Mengapa Danghyang masih tinggal di Bali?" Danghyang Nirartha dengan seksama mendengarkan sabda Bhatara Mascati. Danghyang menjawab," Hamba masih menuju pemberitahuan dewata kepada hamba", Bhatara bersabda, "Arah Baratdaya adalah Siwa Rudra
47.b yang bertahta.

(10) Mari sekarang pergi kesana, tepi pantai sebaiknya diselusuri". Danghyang Nirartha menurut. Percakapan antara beliau begitu baiknya, membicarakan tentang ilmu pengetahuan rahasia. Beliau berjalan beralatkan pikiran Segera tiba di Sakenan, laut bagaikan membersihkan segala kotoran di sana. Ceritakan masyarakat Serangan melihat sinar suci, bagaikan surya dan bulan, sinarnya merah dan kuning, disertai bau harum. Ada yang pikirannya jujur berani mendekat menghaturkan sembah". Siapakah

paduka?. Danghyang Nirartha menjawab, "Ayah adalah pendeta, bernama Danghyang Wau Rauh, yang sedang menyertai Bhatara Masuti bertamasya di pantai. Tidak diduga telah tiba di sini". Orang Serangan yang mendengar segera menyembah, "Ya, ratu telah berkenan turun di desa Serangan, silakan ratu Bhatara tinggal di sini yang akan senantiasa hamba puja" Danghyang Nirartha bersabda, "Ini bunga kancing gelungku, taruh di sini, buatkan sebuah
48.a candi, sebagai tempat pemujaan seluruh masyarakat, dan buatlah sebuah *Gedong* sebagai tempat memuja Bhatara Masuti, karena beliau yang ayah ikuti, karenanya ayah tiba di sini", Orang serangan menyembah dan menuruti. Betapa senang hatinya. Danghyang Nirartha bersama Bhatara Masceti meninggalkan tempat itu, segera beliau tiba di pesisir pantai di daerah Krobokan.

(11) Di sana beliau sama-sama melihat bukit menjorok ke tengah laut, bagaikan perahu yang akan berlayar, yang membawa beliau yang sudah sempurna, akan menuju ujung langit, menuju Acintya berwarna, demikian kalau dipikirkan. Danghyang sangat senang memandang Uluwatu, ada keinginan beliau numpang di sana. Bhatara Masceti mengetahui keinginan Danghyang, beliau lalu bersabda, "Danghyang saya akan pergi, sebab sungguh tidak boleh berdua menuju tempat itu, berdua menyebabkan terbaginya (-pikiran), yang menyebabkan tidak tercapai apa yang akan dituju, Oleh karenanya hanya satu yang harus diingat". Demikian sabda Bhatara Masceti, segera beliau menggaib. Danghyang senang melihatnya, lalu beliau mempersiapkan perjalanan menuju ke Uluwatu.
48.b Tempat sirih ditaruh. Di sana beliau melihat Bhuta Ijo di semak-semak bersembunyi, karena ia takut melihat wajah Danghyang yang sangat suci, itulah sebabnya ia menutup wajahnya. Danghyang bersabda," Bhuta Ijo, dekatlah kemari jangan takut", I Bhuta Ijo menyembah, mendekat sambil tertunduk. Kembali Danghyang bersabda, "Bhuta Ijo, jagalah tempat sirihku di sini, kalau ada yang

merusak, engkau supaya melawannya". I Bhuta Ijo menurut, menyembah lalu berkata, "Hamba mohon jimat sebagai senjata untuk menjaga". Ia lalu diberi mentera sakti. Kembali Danghyang bersabda, "petiku sekarang disini, engkau Bhuta Ijo menjaganya, karena engkau telah sakti, sekarang saya memberi nama ladang ini Petitenget. I Bhuta Ijo dengan setia menjaga peti tempat sirih itu. Danghyang Nirartha meninggalkan tempat itu, menuju Uluwatu. Tak lama kemudian beliau sudah tiba di sana. Beliau merasa sangat senang, karena tempat itu sangat
49.a sepi, menjorok melangkahi laut, di sana tekun menikmati laut, yang tidak bertepi, yang ujungnya bertemu dengan langit. Danghyang tinggal di sana, tetap menjaga kesucian pikiran. Beliau hanya menunggu panggilan dari Tuhan (Widhi) untuk maksa, karena belum tiba saatnya.
Hanya orang yang sungguh-sungguh mengetahui tidak mau memetik kalau belum masak.

(12) Kembali diceritakan, peti tempat sirih Danghyang dahulu, di Petitenget, dijaga oleh I Bhuta Ijo, setiap orang yang datang ke sana, apapun yang dicarinya pasti jatuh sakit seperti tidak ada sebabnya. Sesungguhnya I Bhuta Ijo yang menyakiti. Masyarakat desa Kerobokan menjadi susah. Kepala desa mendengar bahwa ada seorang Pendeta sakti yang bagaikan dewa turun ke dunia, yang kini sedang berada di Uluwatu, sebaiknya datang ke sana meminta *pemayuhan* (air suci pembersihan). Masyarakat desa menyetujuinya. Kepala desa segera pergi ke Uluwatu menghadap kepala Danghyang Nirartha.

49.b Setibanya di sana, ia duduk sambil menyembah. Danghyang bersabda, "Engkau dari mana tumben datang kemari". Kepala desa Kerobokan menjawab," Hamba dari Kerobokan, menghadap mohon keselamatan. Masyarakat desa Kerobokan tengah kesusahan. Inggih, ada sebuah ladang yang sangat angker setiap orang yang datang ke sana pasti sakit. Baru sekarang tempat itu menjadi angker, entah apa sebabnya". Danghyang Nirartha bersabda",

Tempat sirih ayah ada di sana, yang dijaga oleh I Bhuta Ijo siapa saja yang datang ke sana mengambil sesuatu tanpa ijin, akan disakiti oleh Bhuta Ijo. Sekarang usahakanlah membuat tempat suci sebagai istananya Bhatara Masceti. Karena ayah dulu pernah bersama beliau datang ke Sakean lalu ke krobokan. Di Tempat itu ayah menaruh peti tempat sirih, I Bhuta Ijo yang menjaga, I Bhuta Ijo yang menyebabkan angker, oleh karena itu disebut Petitenget. Itu yang hendaknya engkau puja di sana. I Bhuta Ijo.

50.a Ijo berada di sana, ingatlah memberikan santapan padanya, *nasi sasahan,* satu *tanding* disertai *daging jejeron babi* mentah, *segeh agung* yang menyertainya dengan *tabuh tuak arak,* ketika saat upacara, diberikan kepada I Buta Ijo yang kuasa di sana, kalau ia telah diberi sesajen itu, ia akan berhenti mengganggu, ia menjadi senang, Kalau setiap yang dibangun menyebabkan sakit, tak lain karena Bhatara Masceti memanggil si Bhuta Ijo. Demikianlah supaya engkau sungguh-sungguh membangun tempat pemujaan di sana, sehingga segala penyakit menjadi hilang", kepala desa Krobokan menurut, dan setelah menyembah lalu permisi pulang. Setibanya di Krobokan, semua masyarakat desa di sana diberitahu, sebagaimana sabda Danghyang. Semuanya senang mendengarkannya, lalu segera membuat tempat pemujaan. Tak lama kemudian tempat suci itu telah rampung, di pura Petitenget itu dilakukan upacara sepatutnya.

(13) Lanjutkan ceritanya, tentang keadaan di Bali yang kurang membuat upacara, sama seperti

50.b kerbau, sapi, manusia menjadi kotor, karena upacara yadnya itu tidak sempurna. Banyak kurang upacara, oleh karena itu dewata membuat penyakit, sakit yang tak terobati. Sekarang di upacarai, kemudian semakin merajalela usada (pengobatan) dan mantera tidak bertuah, semua dukun susah, para pemimpin mengungsi ke Swecapura, menghadap kepada Raja Watorenggong karena sangat mudahnya. Semuanya mengingatkan Raja supaya

membicarakan, karena wabah sangat besar. Sebaiknya segera disampaikan Uluwatu, ke hadapan Hyang Wau Rauh, karena beliau bagaikan dewa dalam kenyataan yang dapat mengobati dunia dan juga menghancurkannya, sebagai bukti kejadian di Gadingwani". Demikian sama pendapat orang yang menghadap Raja mengabulkan beliau untuk mengutus orang supaya menghadap ke Uluwatu. Si utusan segera pergi. Tidak diceritakan dalam perjalanan, ceritakan ia telah menghadap. Si utusan menyembah dan menyampaikan sebagaimana sabda sang raja,

51.a karena kerajaan rusak, banyak mati kesakitan. Danghyang mendengarkan, lalu bersabda pelan, "Nah tunggu dulu di sini", Danghyang segera beryoga memusatkan pikiran, mengucapkan weda mantera, menuju Sang Hyang Surya, sungguh beliau mempunyai batin yang tinggi. Sang Hyang Surya bagaikan datang di langit, hal itu terlihat jelas. Danghyang Wau Rauh menanyakan sebab penyakit yang tengah menyerang dan kematian yang tak dapat ditolak. Sabda Hyang Surya, "Yang menyebabkan ada penyakit di daerah Bali ini, adalah karena Hyang Mahadewa penyebabnya, karena masyarakat tidak melakukan Upacara, sama seperti kerbau dan sapi. Ia tidak membersihkan dirinya, sekarang Danghyang menjelaskan sabda Sang Hyang Widhi, yang disebut Widhisastra supaya dilaksanakan di Bali". Demikian sabda Sang Hyang Surya (Siwa Aditya), segera Beliau hilang. Adapun semua sabda beliau telah ditulis dalam kitab-kitab tentang upacara. Setelah Danghyang menerima sabda dewata itu lalu beliau bersabda,

51.b "Ih engkau utusan, pulanglah, *rontal* ini haturkan, sungguh ia merupakan anugerah Sang Hyang Widhi, Widhisastra namanya tentang upacara bagi manusia, supaya Dalem Waturenggong menyuruh seluruh masyarakat Bali membuat upacara dan upakara sesuai dengan ajaran Widhisastra. Itulah yang hendaknya dilaksanakan dari sekarang

sampai nanti oleh masyarakat Bali. Permakluman penyusun kepada para pembaca. Bersamaan dengan babad ini ada sejumlah cerita yang mengandung ajaran rahasia, yang tidak dapat diterangkan dengan bahasa umum. Hal itu diserahkan kepada penerimaan para pembaca sekalian. Namun dipertimbangkan baik-baik, dari begitu banyaknya pura-pura, pasangrahan beliau tersebut, semuanya masih tetap dihargai, disembah dari dahulu sampai sekarang. Kiranya tatua ini tidaklah menyimpang dari uraiannya yang sebenarnya. Selain

52.a itu karena beliau yang tercantum dalam babad ini tidak hanya satu nama beliau, di samping itu ada juga yang mempunyai nama sama, supaya tidak membingungkan, salah penerimaan yang menyebabkan pertentangan, bagi pembaca yang belum banyak membaca babad, perlu juga nama-nama tersebut diterangkan di sini, sebagaimana yang pernah ditemui dalam lontar-lontar, seperti berikut ini : Empu Danghyang Nirartha mempunyai nama/gelar: Bhatara Parama Nirartha, Danghyang Dwijendra, Padanda Sakti Watu Wawuh, Empu Supa, Tuan Sumeru, Pangeran Sangupati.

1. Ida Kulon/Kulwan, beribu dari Daha mempunyai gelar : Empu Kulwan, Danghyang Wiraga Sandi, Padanda Kemenuh.
2. Ida Lor, beribu dari Pasuruhan, mempunyai gelar: Mpu Lor, Kaler, juga disebut Nuabha.
3. Ida Wettan, beribu dari Brambangan,

52.b mempunyai gelar : Empu Wettan, Pedanda Telaga, Padanda Ender, Bhucabe.

4. Ida Kidul, beribu dari Mas, mempunyai nama: Empu Kidul, Ida Mas, Pedanda Mas Timbul, Empu Renon, juga bernama Bhukcabe, bukan Bhukcabe Brambangan.

   Adapun putra beliau yang lain atau adik beliau yang empat di atas, nama-nama beliau adalah sebagai berikut:

5. Ida Ayu Swabhawa, ibunya dari Daha, saudara tua Danghyang Wiraga Sandhi, mempunyai nama Sanghyang ning Salaga, Empu Galuh, Bhatari Melanting.
6. Ida Ler, ibunya dari Pasuruhan, saudara Empu Lor, mempunyai gelar Pedanda Ler, Pedanda Lepas di Peling.
7. Ida Wetan, ibu dari Pasuruhan, saudara Empu Lor, mempunyai bukan Mpu Wetan Brambangan, mempunyai nama Pedanda Wettan.
8. Ida Kulon/Kulwan, beribu dari Pasuruhan,

53.a saudara Empu Lor, bukan Kulon Daha, mempunyai nama Pedanda Kulon.

9. Ida Ayu Swabhana, beribu dari Brambangan, saudara tua Padanda Telaga, Bukan Swabhawa Daha, mempunyai gelar Pedanda Istri Rai.
10. Ida Kaniten, beribu dari Brambangan, adik Pedanda Telaga, mempunyai gelar Pedanda Kaniten.
11. Ida Sangsi (Ida Patapan), beribu dari Gadingwani.
12. Ida Bindhu atau Ida Tamesi, ibunya bernama Brit, keduanya lahir dari nelayan.

Demikianlah nama-nama atau gelar seluruh putra Empu Danghyang Nirartha dari Jawa dan Bali.

Selesai ditulis oleh Ida Bagus Ketut Gede Engkeg, dari Geria Tandeg Baturening, perbekelan (desa) Mambal, distrik (kecamatan) Abiansemal, pada hari : Rabu, Keliwon, Uku Sinta titi tanggal ke 7, bulan ke 5, tahun saka 1883, tahun Masehi 1961.

BAB III
ANALISIS

3.1. Tinjauan Umum

3.1.1. Asal-usul keluarga Dang Hyang Nirartha

Dalam naskah ini dinyatakan bahwa Dh. Nirartha adalah putra Dang Hyang Asmaranatha yang menjadi *purohita* (pendeta kerajaan) Wilwatikta (Majapahit). Keterangan ini sangat menarik dan penting sebab dengan gemikian kita mengetahui bahwa Dh. Nirartha adalah putra seseorang yang mempunyai kedudukan penting di Kerajaan Majapahit. (Tentang kedudukan seorang purahita akan diterangkan pada halaman berikut).

Keterangan lain yang kami dapat dalam naskah ini adalah bahwa Dh. Nirartha bersaudara dengan Dang Hyang Angsoka, sebuah nama yang dalam beberapa naskah disebut-sebut sebagai leluhur para pendeta Buddha di Bali, sedangkan Dh. Nirartha adalah leluhur para pendeta Siwa di Bali. Keterangan ini telah dapat membangkitkan minat kita untuk menelusuri lebih lanjut asal-usul leluhur beliau.

Sebuah naskah yang dimiliki oleh informan Ida Bagus Ketut Kajeng memberikan keterangan, bahwa Dang Hyang Asmaranatha mempunyai dua orang putra yaitu Dang Hyang Angsoka dan Dang Hyang Nirartha. Dang Hyang Asmaranatha adalah putra Dang Hyang Angsoka (namanya sama dengan putra beliau), Dang Hyang Angsoka adalah putra Sri Bahula Candra,

Sri Bahula Candra adalah putra Sri Peradah (Empu Beradah), Sri Peradah adalah putra Mpu Tanuhun, Mpu Tanuhun adalah putra Mpu Bajra Satwa, dan Mpu Bajra Satwa adalah putra Sri Mahadewa. Dalam garis geneologis di atas kita menemui nama Mpu Beradah, sebuah nama yang mempunyai peranan penting dalam pemerintahan Raja Airlangga di Jawa Timur.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa Dh. Nirartha memang merupakan keturunan para pendeta terkemuka di Jawa.

3.1.2. Menjadi Purohita di Bali

Dalam bagian awal naskah ini dijelaskan bahwa kerajaan Majapahit yang pernah mengalami masa keemasan dan kebesaran selanjutnya mengalami masa keruntuhan. Masa keruntuhan ini ditandai dengan berbagai kericuhan dan serangan berbagai penyakit dan diberi nama *kaliyuga* atau *kali sanghara yuga* artinya masa kehancuran. Keadaan seperti itu menyebabkan banyak para pemimpin dan masyarakat meninggalkan kota kerajaan menuju ke Pasuruhan, Blambangan dan Bali.

Dh. Nirartha adalah salah seorang di antaranya yang pergi ke Pasuruhan. Setelah beberapa lama di Pasuruhan beliau melanjutkan perjalanan ke Blambangan, dan dari Blambangan beliau meneruskan perjalanan ke Bali. Perjalanan ini diiringi oleh istri dan putra-putri Beliau.

Kisah perjalanan dengan peristiwa-peristiwa menarik (kadang-kadang penuh simbolis) terjadi sejak tibanya beliau di Purancak, ujung Barat Pulau Bali. Peristiwa-peristiwa tersebut pada pokoknya mengisahkan tentang ketinggian batin beliau. Peristiwa-peristiwa tersebut misalnya ketika beliau mengarungi samudra berperahukan sebuah buah *waluh*, selanjutnya memasuki mulut seekor naga lalu memetik bunga teratai yang ada di dalam perutnya, melenyapkan wabah penyakit yang menimpa daerah Gading Wani, dan sebagainya. Berita kedatangan pendeta sakti ini segera tersebar sampai ke desa Mas. Kepala desa (Bandesa) Mas, yang masih ada hubungan famili dengan kepala desa Gading Wani, segera mengutus seseorang untuk

menjemput sang pendeta. Dengan suka cita Dh. Nirartha mengabulkan permintaan Bandesa Mas untuk datang ke daerahnya.

Sang Pendeta segera meninggalkan desa Gading Wani menuju desa Mas. Perjalanan dari Gading Wani ke Mas melewati beberapa desa, di tempat mana nantinya didirikan *pura* untuk memuja beliau. Desa-desa tersebut adalah di desa Mundeh (di Kabupaten Tabanan) didirikan pura dan diberi nama Pura Resi, dan di daerah Mengui didirikan pura Taman Sari (Pura Wulakan). Sebelum sampai di Mas, Sang Pendeta sempat singgah di Tuban dan di Badung (sekarang Denpasar). Di tempat yang terakhir inilah beliau dijumpai oleh Pangeran Mas yang selanjutnya mengantarkan beliau ke desa Mas.

Setelah beberapa lama berada di Mas tersebarlah berita di ibu kota kerajaan Gelgel, tentang kehadiran seorang pendeta yang sangat sakti. Raja Baturenggong mengutus Ki Gusti Dauh Baleagung menjemput sang Pendeta. Setibanya di desa Mas, Ki Gusti Dauh Baleagung sempat menerima pelajaran-pelajaran ketatapemerintahan dan kerohanian dari Sang Pendeta.

Pertemuan antara Dh. Nirartha dengan Raja Baturenggong terjadi di desa Padang. Semula Raja Baturenggong bermaksud berguru kepada Dang Hyang Angsoka yang masih berada di Jawa, karena beliau merasa tidak enak berguru kepada Dang Hyang Nirartha yang telah didahului menjadi gurunya Ki Gusti Dauh Baleagung. Namun atas nasehat Dang Hyang Angsoka (lewat surat balasan yang beliau kirimkan) akhirnya beliau berguru kepada Dh. Nirartha.

Sejak Raja Baturenggong berguru atau menjadikan Dh. Nirartha sebagai Padiksyan, kerajaan menjadi makmur. Sejak saat itu pula Dh. Nirartha mulai menata kehidupan keagamaan di Bali.

3.1.3. Perjalanan Mengelilingi Pulau Bali

Perjalanan mengelilingi pulau Bali yang dilakukan oleh Dh. Nirartha adalah salah satu ujud dari usaha penataan kehidupan keagamaan di pulau ini. Usaha ini sudah tentu berkaitan

pula dengan tanggung jawabnya sebagai padiksyan sang Raja. Dalam perjalanan ini ada sejumlah tempat suci yang diperbaiki dan dibangun. Perjalanan ini beliau lakukan dengan menyelusuri pantai.

Perjalanan di mulai dari bagian Barat pulau Bali. Di Jemberana beliau membangun pura yang sekarang dikenal dengan nama Pura Rambut Siwi. Di wilayah Tabanan ia membangun pura yang berada di tengah laut, dan diberi nama pura Pakendungan (sekarang lebih dikenal dengan nama pura Tanah Lot). Dari tempat itu beliau melihat sebuah daratan (bukit) yang menjorok ke laut lalu beliau pun menuju tempat itu. Tempat suci yang didirikan di tempat itu diberi nama Pura Luhur Uluwatu. Tidak jauh dari tempat itu sebuah tempat suci lagi yang didirikan bernama Pura Bukit Gong. Di desa Serangan didirikan pura Sakenan, sedangkan di desa Sukawati beliau mendirikan Pura Er Jeruk.

Masih ada beberapa pura lagi yang pendiriannya dikaitkan dengan kedatangan Dh. Nirartha di tempat itu, seperti pura Taman atau Pura Pule di desa Mas, Gianyar, Pura Tugu di Gianyar, Pura Silayukti di desa Padang, Karangasem, Pura Pucak Tedung di desa Carangsari, Badung, dan yang lain.

Banyaknya pura-pura yang didirikan tersebut tampaknya merupakan tahapan dari usaha pembinaan kehidupan keagamaan di daerah yang beliau kelilingi tersebut. Dalam hal ini tampak adanya suatu perencanaan yang matang yang telah disusun dalam rangka usaha tersebut.

Di samping membangun dan memperbaiki tempat-tempat suci perjalanan keliling dengan menyelusuri pantai dimanfaatkan juga oleh beliau untuk menulis sejumlah karya sastra. Karya-karya tersebut tampak juga peranannya dalam pembinaan kehidupan keagamaan di daerah ini. Masalah ini akan ditinjau lebih lanjut dalam bagian lain di belakang.

3.1.4. Perjalanan ke Lombok dan Sumbawa

Dalam naskah ini diterangkan bahwa Dh. Nirartha datang ke Lombok sebanyak dua kali. Yang pertama ketika baru saja

diangkat menjadi padiksyan oleh Raja Baturenggong. Kedatangannya ke Lombok (Sasak) pada waktu itu adalah untuk bertemu dengan sang Raja yang bernama Aji Krahengan. Raja Sasak ini sering mengadakan serangan terhadap masyarakat Bali, terutama mereka yang berada di pantai. Atas petunjuk Dh. Nirartha, akhirnya raja ini mengalami kekalahan dalam suatu pertempuran dengan Raja Baturenggong. Karena Aji Krahengan telah tunduk maka Dh. Nirartha pergi ke Sasak untuk menemuinya. Tujuan kedatangan beliau kali ini adalah untuk mempercepat hubungan antara Raja Baturenggong dengan Aji Krahengan. Dh. Nirartha meminang putri Aji Krahengan untuk diperistri oleh Raja Baturenggong. Pinangan ini ditolak oleh Aji Krahengan. Tak lama sejak saat itu pemerintahan Aji Krahengan menjadi merosot, ia turun dari tahta kerajaannya.

Kedatangan Dh. Nirartha ke Lombok untuk yang kedua kalinya adalah setelah mengadakan perjalanan keliling Bali. Perjalanan ke Lombok tampaknya adalah perjalanan lanjutan dalam rangkaian rencana perjalanan beliau.

Sesampainya di Seleparang, beliau sempat mengajarkan apa yang disebut "Agama Waktu Tiga". Dalam naskah ini tidak ditemui keterangan lebih lanjut tentang agama ini. Uraian tentang agama ini, dengan nama lain "Islam Waktu Telu" dapat kita baca dalam tulisan Tawalinuddin Haris berjudul "Islam Waktu Telu, sedikit tentang sejarah dan ajarannya" (dimuat dalam majalah *Arkeologi*, Th. I No. 3, Januari 1978). Tawaluddin Haris menyatakan, bahwa Islam Waktu Telu itu merupakan hasil perpaduan antara agama pra Islam di Lombok, baik animis, Budha maupun Hindu dengan ajaran islam yang dijalin menjadi satu sama lain, sehingga menimbulkan suatu ajaran baru yang banyak menyimpang dari atau bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya (1978:9). Disimpulkan juga bahwa pengajar ajaran Islam Waktu Telu adalah Pangeran Sangupati (nama lain dari Dh. Nirartha).

Tempat beliau mengajarkan "Agama Waktu Tiga adalah disebuah asrama yang dikelilingi oleh telaga, tempat ini disebut

Suranadi. Di Lombok Dh. Nirartha lebih dikenal dengan nama Tuan Sumeru.

Setelah beberapa lama berada di Lombok, Dh. Nirartha melanjutkan perjalanan ke Sumbawa. Di Sumbawa sempat bertemu dengan pemimpin daerah tersebut. Di Sumbawa Dh. Nirartha lebih dikenal dengan nama Pangeran Sangupati. Kegiatan penting yang dilakukan antara lain adalah melenyapkan hama tanaman yang sempat menyerang setiap tanam-tanaman yang ada di daerah itu. Di samping itu juga dapat menyembuhkan seorang putri pemimpin daerah itu yang terserang penyakit dan telah sekarat. Atas jasa-jasa inilah menyebabkan Dh. Nirartha sangat dihormati di pulau tersebut.

Dari uraian singkat di atas telah cukup jelas bagi kita bahwa perjalanan Dh. Nirartha ke Lombok dan Sumbawa tidak saja mempunyai tujuan-tujuan kenegaraan, tapi lebih khusus lagi mempunyai tujuan-tujuan pembinaan kehidupan keagamaan bagi masyarakat di daerah itu. Di kedua daerah itu kehadiran Dh. Nirartha adalah kehadiran seorang "Maha Guru" yang memberikan penerangan-penerangan tentang ajaran-ajaran kerohanian. Usaha ini dilakukan dengan sangat memperhatikan situasi daerah masing-masing.

3.1.5 Istri dan Putra-putri Dang Hyang Nirartha

Dh. Nirartha mempunyai 12 orang putra-putri. Perkawinan beliau dengan Diyah Komala, putri Dang Hyang Panawaran yang berasal dari Daha melahirkan dua orang putra, masing-masing bernama Ida Ayu Swabhawa (nama lainnya Hyangning Salaga, Bhatari Melanting) dan Ida Kulwan (nama lainnya Dang Hyang Wiraga Sandhi atau Pedanda Kemenuh). Perkawinannya dengan putri Dang Hyang Pandawasikan yang bernama Diyah Sangawati dari Pasuruhan (masih saudara sepupu Dang Hyang Nirartha) melahirkan empat orang putra, yaitu Ida Wayahan Lor (juga bernama Nuabha) Ida Ler, Ida Wiyatan (Ida Wetan) dan Ida Kulwan. Perkawinan beliau dengan Patni Keniten, adik Sri Aji Juru raja Brambangan melahirkan tiga orang putra,

masing-masing bernama Ida Ayu Nirswabhawa (juga bernama Ida Istri Rai), Ida Telaga (juga bernama Ida Ender) dan yang terkecil bernama Ida Kaniten (Pedanda Kaniten). Itulah putra-putri Dh. Nirartha yang beribu dari Jawa, masing-masing dari Daha, Pasuruhan dan Brambangan.[1])

Ketika meninggalkan Majapahit menuju Pasuruhan, tampaknya Dh. Nirartha tidak disertai oleh istrinya. Demikian pula halnya ketika meninggalkan Pasuruhan menuju Brambangan. Kedatangan Dh. Nirartha di Bali disertai oleh istrinya yang berasal dari Brambangan (Patni Keniten) dan seluruh putra-putri yang berjumlah 9 orang Namun baru saja sampai di ujung barat pulau Bali istri beliau menyatakan tidak kuat berjalan, sedangkan putrinya yang tertua (Ida Ayu Swabhawa) menyatakan keinginannya untuk kembali ke alam *Sunyata.* Atas kekuatan batin Dh. Nirartha, istri dan putrinya berserta seluruh masyarakat di sana "dilenyapkan" sehingga tidak kelihatan. Desa itu bernama Pohlaki atau Melanting.

Setelah Dh. Nirartha memberikan ajaran-ajaran kerohanian kepada Pangeran Mas, maka Pangeran Mas menghaturkan seorang putrinya sebagai *punya,* sebagai tanda bakti terhadap gurunya. Putrinya yang bernama Diyah Ema (atau Gusti Ayu Mas) dijadikan istri oleh Dh. Nirartha. Perkawinannya dengan Diyah Ema melahirkan seorang putra bernama Ida Kidul (nama lainnya Ida Mas, Pedanda Mas Timbul, Empu Rehon, Ida Bhukcabe). Masih ada dua orang putra Dh. Nirartha yaitu Ida Sangai (atau Ida Patapan) ibunya adalah putri Bendesa Gading Wani, dan Ida Bindu (atau Ida Tamesi) ibunya bernama Ni Berit. Kedua istri Beliau ini adalah bekas pelayan Diyah Ema, dan telah pernah mendengarkan ajaran-ajaran kerohanian dari Dh. Nirartha.

Demikianlah istri dan putra-putri Dh. Nirartha. Putra-putra beliau inilah yang nantinya menurunkan wangsa brahmana di Bali, khususnya wangsa brahmana Siwa. Mereka yang

---

1) Putra-putra Dh. Nirartha ada yang memakai nama sama. Hal itu perlu diperhatikan supaya tidak mengelirukan.

beribu dari Deha biasanya disebut berahmana Kemenuh yang beribu dari Pasuruhan disebut brahmana Manuaba, yang beribu di Brambangan disebut brahmana Kanitan (Geniten), dan yang beribu dari Mas disebut brahmana Mas. Sedangkan dua yang lain tidak banyak disebut-sebut.

Menjelang Dh. Nirartha akan meninggalkan dunia ini (istilahnya kembali ke Siwaloka, atau *moksa)*, beliau sempat mendiksa putra-putranya. Setelah "melantik" putra-putranya menjadi pendeta, beliau segera membagi warisan. Dengan demikian selesailah sudah tugas Dh. Nirartha sebagai orang tua terhadap putra-putranya.

Pelantikan putra-putra beliau menjadi pendeta, sudah jelas berkaitan dengan keinginannya untuk tetap terbinanya keinginan keagamaan di daerah ini. Dengan lebih banyaknya para pembina kehidupan keagamaan, sudah tentu dapat diharapkan kehidupan keagamaan akan berlangsung dengan lebih mantap.

3.2. Tinjauan Khusus

3.2.1. Dang Hyang Nirartha sebagai Padiksyan (Purohita)

Dalam naskah Dwijendra Tattwa ini telah dijelaskan bahwa kehadiran seorang padiksyan (pendeta kerajaan) sangat berpengalaman terhadap kelangsungan dan keselamatan kerajaan. Kehadiran Dh. Nirartha di Bali dinyatakan telah memberi kerahayuan terhadap kerajaan dan masyarakat Bali. Penelitian sejarahan Dr. C.C Berg pun menunjukkan hal tersebut. Dr. C.C Berg (1974 : 148) menyatakan, bahwa dengan pengangkatan Dh. Nirartha menjadi padiksyan barulah benar-benar tiba zaman yang amat makmur, baik di bidang kebendaan maupun di bidang politik dan kesusasteraan.

Untuk dapat memahami kedudukan penting seorang padiksyan dalam konteks masyarakat pada zaman dahulu, ada suatu penjelasan yang kita temui dalam *Kakawin Ramayana* berikut:

Brahmana Ksatriyan padulur/
jatinya parasparopasarppana ya/

wiku tan panatha ya hilang/
tan pawiku kunang ratu wisirna// (I : 49)

Artinya :

Pendeta dan Kesatria (raja) adalah bergandengan/
sesungguhnya saling tolong menolong/
pendeta tanpa raja akan hilang/
raja tanpa pendeta akan lenyap/

Petikan di atas memberikan penjelasan tentang kedudukan dan fungsi seorang pendeta (khususnya seorang padiksyan) dalam pemerintahan pada zaman dahulu. Kedudukan tersebut terlihat begitu penting dan menentukan. Konsep yang terkandung dalam petikan di atas tampaknya diterapkan dalam pemerintahan pada zaman Gelgel.

Dalam kakawin Ramayana juga ada dijelaskan tugas dan kewajiban yang mesti dilakukan oleh raja dan pendeta. Kewajiban seorang pendeta diuraikan sebagai berikut:

Nya dharmma ning kadi kami/
mawaraha kita ring sinangguhan dharmma/
punya lawan papa kunang/
kami mawaraha ngwang kadi kiteng yukti// (I : 48)

Artinya :

Beginilah kewajiban kami sebagai pendeta/
mengajarkan apa yang disebut *dharma* kepadamu/
juga yang disebut *punya* dan *papa*/
kami mengajarkan apa yang disebut *yukti* (benar) //

Dalam petikan ini tampak kewajiban seorang pendeta sebagai penasehat raja. Sebagai orang yang memberikan ajaran-ajaran *dharma* (kebenaran), *punya* (kebaikan) dan papa yang disebut *papa* (kenestapaan). Sedangkan kewajiban seorang raja diuraikan sebagai berikut :

Nya dharmma ning kadi kita/
pinaka sarana de nirang tapaswi kabeh/
salwiraning kakakuta/
kita tangraksa ri duhka kabeh// (I : 47)

Artinya :

Beginilah kewajibanmu sebagai raja/
sebagai penolong para pendeta/
segala yang menyebabkan mereka terganggu/
engkau hendaknya menjaga semua yang menyusahkan mereka//

Tugas seorang raja antara lain dinyatakan sebagai pelindung para pendeta. Sang raja harus menjaga keselamatan mereka.

Dh. Nirartha tampaknya benar-benar melaksanakan kewajibannya sebagai seorang padiksyan. Dalam naskah yang kita periksa ini ada disebutkan :

Yan pirang warsa ngganira Empu Danghyang Nirartha ngkaneng Bali rajya asrameng Mas, rwa staana nira teking Sweca pura (Gelgel). Kunang ring purnama tilem dhateng pwa sirang Empu tumameng dalem, pinuja pwa sirang Dalem de sang Mahadwija sahargyacamanya, siddhi pwa Dalem ring kasuklaning kamahajnanan sang Pandhita, sumurup ring sira, lumrah prabhawa nira, asarira pwa Sanghyang i sira, . . . (1b. 16a)

Artinya :

Entah beberapa tahun lamanya Danghyang Nirartha berada di Bali dan bertempat tinggal di Mas. Ada dua pasraman beliau yaitu di Mas dan Swecapura (Gelgel). Adapun setiap hari *purnama* dan *tilem* (bulan mati) senantiasa menghadap kepada sang raja, memohon ke hadapan Tuhan supaya sang raja senantiasa selamat. Sang raja benar-benar memahami kesucian dan ketinggian batin sang pendeta. Semua itu telah menyusup dalam diri sang raja dan bagaikan telah menyata dalam dirinya, . . .

Jadi Dh. Nirartha disamping mendoakan sang raja supaya selamat, pada setiap hari *purnama* dan *tilem* beliau juga mendatangi sang raja, sudah tentu untuk memberikan ajaran-ajaran kerohanian yang patut diketahui oleh sang raja.

Di samping kepada sang raja, Dh. Nirartha juga menyampaikan ajaran kepada Ki Gusti Dauh Baleagung, seorang pejabat tinggi dalam kerajaan Gelgel. Malahan Ki Gusti Baleagung tampaknya telah menjadi siswa Dh. Nirartha yang paling dekat. Ajaran-ajaran ketatanegaraan dan kerohanian diberikan juga kepada Ki Pangeran Mas (mertua Beliau) yang dalam kedudukan *guru-sisya* menempati kedudukan sebagai seorang *sisya* (siswa).

Apabila kita mengaitkan antara kegiatan beliau memberikan pelajaran kepada para pemimpin masyarakat pada waktu itu dengan usaha Beliau membangun dan memperbaiki tempat-tempat suci di seluruh Bali, dapatlah kita katakan bahwa beliau telah dapat memenuhi kewajibannya sebagai pendeta kerajaan dengan sempurna. Kesimpulan kita ini akan diperkuat lagi oleh kehadiran beliau sebagai pengarang, sebagaimana akan terurai di bawah ini.

3.2.2. Dang Hyang Nirartha Sebagai Pengarang

Dalam sejarah perkembangan kesusastraan Bali, zaman Gelgel dianggap sebagai zaman keemasannya. Pada masa itu tidak saja terjadi usaha pengembangan kesusastraan Kawi (Jawa Kuna) dengan intensif, tetapi juga merupakan masa yang subur buat penciptaan karya-karya sastra Bali. Di samping Dang Hyang Nirartha, pengarang lain yang cukup terkenal juga adalah Ki Gusti Dauh Baleagung.

Karangan-karangan Dh. Nirartha sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh naskah ini adalah sebagai berikut :

1) Nusa Bali ri saka kala 1411
2) Kidung Sebun Bangkung
3) Sara Kusuma,
4) Ampik,
5) Legarang
6) Mahisa Langit
7) Ewer
8) Mayantaka (Usana Bali)
9) Dharma pitutur
10) Wasisthasraya

11) Kawya Dharma Putus
12) Dharma Sunyakeling
13) Maisa Megat Kung
14) Anyang Nirartha
15) Wilet Demung Sawit
16) Gegutuk Menur
17) Brati Sasana
18) Siwa Sasana
19) Putra Sasana
20) Twan Sumeru
21) Kidung Aji Pangukiran.

Sampai saat ini belum seluruh naskah-naskah atau karya-karya tersebut dapat ditemui. Gedong Kirtya Singaraja, perpustakaan lontar terbesar di Bali (menyimpan sekitar 5000 naskah lontar) pernah membuat semacam pengumuman tentang lontar-lontar yang masih dicari. Di antara lontar-lontar yang dicari tersebut beberapa di antaranya memakai judul di atas (1987 : 8).

Sekalipun demikian ada beberapa catatan yang dapat kita buat terhadap karya-karya Dh. Nirartha, yang mungkin secara umum dapat memberikan keterangan tentang segi kepengarangan beliau.

I Gusti Bagus Sugriwa ketika menulis dan menerjemahkan Kakawin Dharmasunya, salah satu karya Dh. Nirartha ada menulis begini, "Kakawin Dharma Sunya inilah yang sangat menarik perhatian saya, yang saya anggap tirta amerta telaga inti hakekat ilmu bathin dan agama yang dapat memberikan kepuasan bagi para peminat agama. Lebih-lebih para pandita dan pinandita seyogianya membersihkan dirinya dalam telaga ini" (Sugriwa, 1958 : 18). Pernyataan di atas telah menyiratkan tentang isi yang terkandung dalam Kakawin Dharma Sunya tersebut. Secara singkat dapat dikatakan bahwa kakawin tersebut memuat ajaran-ajaran kerohanian. Bait pertama kakawin tersebut adalah sebagai berikut :

Ambek sang kawi siddha suddha kadi sagara gumawanga teka nirmala/ Iccha nispriya sarining kalengengan yatiki

pasamudhayaning rasa/ tattwa jnana wekasnikang parama astra sira pinakadi pandita/ Saksat lingganing sara pinaka dhipa yasanira huwus prakasitan//

Artinya :

Pikiran seorang pengarang yang telah sempurna suci bagaikan samudra yang cemerlang tak ternoda/
Batinnya yang tenang tak tergoyahkan merupakan sumbernya keindahan, tempat berkumpulnya segala rasa/
Apa yang disebut Tattwa Jnana adalah puncaknya ajaran sastra, yang bagaikan seorang pendeta/
Sebagai tempat pujaan setiap orang dan bagaikan suluh segala jasa beliau yang telah tersebar//

Bait kakawin di atas tampaknya telah dapat memberikan gambaran tentang apa yang akan diuraikan dalam kakawin tersebut.

Sebagai seorang pendeta, Dh. Nirartha sudah tentu akan menulis berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kependetaan, teristimewa masalah-masalah *tattwa* (filsafat agama) dan *susila*. Masalah-masalah susila misalnya dapat kita baca dalam karya-karya beliau yang berjudul *Brati Sasana, Siwa Sasana* dan *Putra Sasana*.

Apabila kita membaca karya-karya beliau yang lain, maka tampaklah Beliau sebagai seorang Kawi yang merindukan keindahan. Seorang peneliti sastra Jawa Kuna yang terkemuka Prof. Zoetmulder (1958 : 26) menyatakan, bahwa seorang Kawi adalah pencari keindahan, pengembara dalam hutan-hutan dan sepanjang pantai, yang juga menyembah dewa keindahan dan berusaha mempersatukan diri dengan Beliau. Persatuan ini dimulai dengan menjalankan yoga dan diakhiri untuk selama-lamanya dalam kelepasan.

Dalam karyanya yang berjudul *Wilet Demung Sawit* (atau *Rasmi Sancaya Edan Lalangon)* beliau menulis sebagai berikut :

Sang acihna siddhajnana nirarthaka milwa ngapus tengering kawiswara kudwana ta gurit tan singgih sotaning kawi

turung hasiliing kalangwan dura sambhawa malih sampriting ri guruhi kacatur marmaning kanirgati hantukning wiguna hakukuk mudha bhrantajnana hanuti paranginghati bramiting pasir mahasa mrih-mrih prapti dungusing parung//

Sumengkeng gegering gigiring prapta ruhuring gunung halunggwing soring kamalaka mendhuka ngebi mango mihat rumning hudadi ryak-ryaknya nembura maguti parang grong sakukusa putih hatur kukusing pahoman gegernya lwir sang apalungguh//

Mwang sawonika gung ryagraning acala yaya bhadanika gung klabing walik apti sabhasmanika putih sruti pujastawanya haneng swaraning guruh mandra-mandra muni dukilyan angrimangi kriyangning ghantanika prapteking sawung wananyangde kung//

Artinya :

Saya yang bernama Dang Hyang Nirartha turut membuat sebuah karya sastra, meniru perbuatan para pengarang besar. Karena saya seorang Kawi (pengarang) yang belum pernah berkasih-kasihan dengan keindahan, tentu sangat jauh dapat merasakan indahnya *sasih kapat* (bulan Oktober). Saya hanyalah seorang dungu yang senantiasa bingung, dan yang senantiasa menurut kehendak hati berkelana di pesisir pantai, ingin mendengarkan dengusan suara tebing dalam.

Melewati belok-belokan pantai, kemudian sampai pada bukit-bukit kapur yang sepi. Di sanalah saya duduk, di bawah pohon *kamalaka* yang berdaun rimbun dan berbuah lebat, sambil menulis karangan, menikmati keindahan semudra yang ombaknya membentur tebing dan gua-gua dengan asapnya yang putih, bagaikan asap api pemujaan, sedang tebingnya bagaikan sang pertapa yang teguh. Sebuah pohon *sawo* yang besar tumbuh di puncak bukit terlihat jelas menyendiri, bagaikan hiasan kepala sang pendeta, daun muda si kayu *walik* bagaikan cudamaninya

yang putih, sedangkan suara deburan ombak yang pelan-pelan bagaikan doa-doa yang diucapkannya, dan suara si ayam hutan bagaikan suara gentanya yang meresap indah.

Dalam petikan di atas antara lain dinyatakan betapa kerinduhan hati beliau terhadap *kalangwan* (keindahan), sesuatu yang memang dicari-cari oleh seorang Kawi. Kegemarannya mengembara di pinggir laut memberi petunjuk kepada kita bahwa beliau adalah seorang Kawi yang sesungguhnya. Di sanalah Beliau *angdon lango* 'mencari keindahan' dan di tempat itu pula beliau melakukan semadi dan menyatu dengan "Dewi keindahan". (Dalam naskah ini dinyatakan bahwa Dh. Nirartha mencapai *moksa* di Pura Luhur Uluwatu, sebuah pura yang terletak di ujung selatan pulau Bali, di sebuah bukit kapur yang menjorok ke laut).

Dengan demikian Dh. Nirartha adalah seorang Maha Kawi dan sekaligus sebagai seorang *Siddhayogi*. Sebagai seorang Kawi, beliau tampak sangat produktif dan kreatif serta menguasai dengan sempurna konvensi sastra pada zamannya.

MILIK PERPUSTAKAAN DIREKTORAT TRADISI DITJEN NBSF DEPBUDPAR

BAB IV
KESIMPULAN

Ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian di atas, yakni :

1) kedatangan Dang Hyang Nirartha di Bali mempunyai pengaruh besar terhadap kemajuan pemerintahan kerajaan Gelgel.

2) kemajuan tersebut terutama sangat tampak dalam usaha pembinaan dan pengembangan agama di kalangan pemimpin dan masyarakat luas.

3) di samping beliau tampaknya mempunyai suatu konsep pembinaan dan pengembangan agama, dan juga berorientasi jauh ke depan.

4) beliau juga adalah seorang pengarang yang sangat produktif, dan

5) Penelitian mendalam terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan Dang Hyang Nirartha sangat perlu dilakukan.

Hasil penelitian tersebut tidak saja merupakan sumbangan yang sangat berharga bagi penelitian sejarah, namun juga bagi penelitian agama dan sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Agastia, Ida Bagus Gede

1980 "Geguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali". Makalah untuk Sarasehan Sastra Daerah dalam Pesta Kesenian Bali ke 2.

1982 *Sastra Jawa Kuna dan Kita.* Denpasar: Wyasa Sanggraha

Berg, C.C.,

1927 *De Middeljavaansche historische traditie.* Santpoort

1974 *Penulisan Sejarah Jawa.* Jakarta: Bhratara

tt. "Kesusastraan di Bali pada zaman Keemasan Gelgel". Diktat (stensilan)

Poerbatjaraka, R.Ng.,

1951 Nirartha-Prakreta. BKI 107, p.p 201–225

Sugriwa, I Gusti Bagus

1958 "Dharma Sunya" dalam majalah *Indonesia*

Zoetmulder

1958 *Kawi dan Kekawin.* Jogjakarta: Jajasan Fonds Universitit Negeri Gadjah Mada.

1974 *Kalangan, i survey of old Javanese Literature.* The Hague-Martinus Nijhoff.

INFORMAN

1. Nama : Ida Bagus Ketut Kajeng
   Umur : 83 tahun
   Alamat : Br. Lambing, Desa Mambal
   Kecamatan Abiansemal. Badung